

**ALIH KODE DALAM ACARA *TALK SHOW* “SHOW IMAH”
DI TRANS TV**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Disusun Oleh:
DEWI LAGAWATI PUTRI
NIM 09210141006

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dalam Acara Talk Show "Show Imah" di Trans Tv* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Oktober 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.

NIP 19540821 198003 1 002

Yogyakarta, 2 Oktober 2013

Pembimbing II

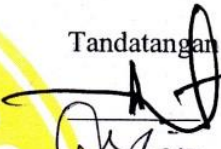
Ari Listiyorini, M.Hum.

NIP 19750110 199903 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dalam Acara Talk Show "Show Imah" di Trans Tv* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.	Ketua Penguji		29 Oktober 2013
Ari Listiyorini, M.Hum.	Sekretaris Penguji		28 Oktober 2013
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Penguji I		28 Oktober 2013
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Penguji II		29 Oktober 2013

Yogyakarta, 29 Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dewi Lagawati Putri

NIM : 09210141006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2013

Penulis,



Dewi Lagawati Putri

MOTTO

Manusia tidak merancang untuk gagal, mereka gagal untuk merancang.

(William J. Siegel)

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.

(Ernest Newman)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Andrew Jackson)

Bukan bodoh yang menjadikan kita tidak bisa, tapi malas yang menjadikan kita tidak bisa.

(Dewi Lagawati Putri)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt kupersembahkan karya ini untuk,

- Kedua orang tuaku yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
- Suamiku, Armyku, Juli Aris yang selalu setia mendampingi dan menyemangatiku.
- Calon buah hatiku, yang setia menemaniku kemana dan dimana pun berada.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah swt yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dalam Acara *Talk Show Show Imah* di Trans TV”. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani M.Pd selaku Dekan FBS UNY, Dr. Maman Suryaman M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada penulis.
2. Kedua Pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. Suhardi, M.Pd, dan Ibu Ari Listyorini, M.Hum, yang selalu memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dan pengorbanan di sela-sela kesibukannya.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pelajaran berharga kepada penulis. Bapak Drs. Prihadi, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
4. Ibu dan Bapak atas dukungan, doa, kasih sayang yang selalu mengalir kepada penulis.

5. Suamiku yang selalu memberikan semangat dan perhatian tanpa henti.
6. Adikku yang selalu berbagi canda.
7. Sahabatku dari kecil, Venty, yang selalu memberikan semangat dan doanya.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan, Renata, Tyas, Agustina, Tya, Sekar, Mita Paska, Ella, Sandy, Valin, Ammar, Santi, Andika, Mutiara, Sari, Ifa, Adin, Anom, Haikal dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu menulis baik langsung maupun tidak langsung dalam proses studi dan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 10 Oktober 2013

Penulis



Dewi Lagawati Putri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Hakikat Bahasa	10
B. Kedwibahasaan	14
C. Kode	19
D. Alih Kode	20
E. Jenis Alih Kode	21

F. Faktor Penyebab Alih Kode	24
G. Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode	26
H. Penelitian yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian	30
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	31
D. Instrumen Penelitian	34
E. Metode dan Teknik Analisis Data	36
F. Keabsahan Data	37
BAB IV PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Alih Kode Intern dan Faktor Penyebab	40
2. Alih Kode Ekstern dan Faktor Penyebab	40
B. Pembahasan	43
1. Alih Kode Intern	43
a. Alih Kode Antarragam.....	44
1) Alih Kode Ragam Formal bahasa Indonesia ke Ragam Informal bahasa Indonesia	44
2) Alih Kode Ragam Informal bahasa Indonesia	

ke Ragam Formal bahasa Indonesia	48
b. Alih Kode Antarbahasa	54
1) Alih Kode dari Bahasa Indonesia	
ke Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.....	54
2) Alih Kode dari Bahasa Indonesia	
ke Bahasa Betawi ke Bahasa Indonesia.....	63
2. Alih Kode Ekstern.....	65
a. Alih Kode dari Bahasa Indonesia	
ke Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.....	66
BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Keterbatasan Peneliti	72
C. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode	26
Tabel 2	: Persamaan Alih Kode dan Campur Kode.....	27
Tabel 3	: Tabel Analisis Data	33
Tabel 4	: Kriteria Alih Kode	35
Tabel 5	: Tabel Jenis Alih Kode Intern dan Ekstern serta Faktor Penyebab	41
Tabel 6	: Alih Kode Intern dan Faktor Penyebab.....	43
Tabel 7	: Alih Kode Ekstern dan Faktor Penyebab	44

DAFTAR SINGKATAN

PDBC	: Project Pop dan Baim Cilik
JDR	: Judika Duma Riris
IAD	: Inul Ayu Dewi
SW	: Sahita Wendy
AK	: Alih Kode
I	: Intern
E	: Ekstern
S	: Sementara
RF	: Ragam Formal
RI	: Ragam Informal
BI	: Bahasa Indonesia
BJ	: Bahasa Jawa
BB	: Bahasa Betawi
BING	: Bahasa Inggris
BA	: Bahasa Arab

ALIH KODE DALAM ACARA *TALK SHOW “SHOW IMAH”*

DI TRANS TV

Oleh Dewi Lagawati Putri

NIM 09210141006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV. Penelitian ini difokuskan kepada permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alih kode pada komunikasi antara pembawa acara dan bintang tamu beserta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam acara tersebut. Data penelitian diperoleh dengan teknik simak, rekam dan catat. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ada dua kesimpulan. Pertama, berdasarkan jenis alih kode dibagi menjadi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern mencakup dua jenis yaitu alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa. Alih kode antarragam yang ditemukan adalah alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Alih kode antarbahasa yang ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Alih kode ekstern yang ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kedua, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode intern meliputi a) memperjelas keterangan, b) menanyakan sesuatu, c) sekedar bergengsi, d) menjelaskan sesuatu, e) beralihnya suasana bicara, f) perubahan topik pembicaraan, g) membangkitkan humor, h) adanya orang ketiga i) menirukan kode lawan tutur, j) memberikan janji, k) bersifat meremehkan, l) untuk mengejek. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode ekstern meliputi: a) memperjelas keterangan, b) menirukan kode lawan tutur, c) sekedar bergengsi, d) menanyakan sesuatu, e) beralihnya suasana bicara, f) menjelaskan sesuatu.

Kata kunci : Alih kode, Kedwibahasaan, *Talk Show “Show Imah”*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam menjalin interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sosok bahasa memiliki salah satu peran dan fungsi yang mendasar, yakni sebagai medium penyampai maksud atau tujuan, sebagai saluran atau lorong penyampai pikiran, gagasan, ide, dan keinginan. Maksud atau tujuan komunikasi sendiri dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni yang bersifat manusiawi, yang bersifat naluri, dan yang berpautan dengan hal-hal emosi (Rahardi, 2006: 14).

Dalam suatu masyarakat, manusia tidak mungkin dapat berkomunikasi apabila anggota masyarakat tersebut tidak menggunakan bahasa sebagai media atau sarannya. Manusia bukan makhluk individu, melainkan makhluk sosial yang di dalam kesehariannya membutuhkan yang namanya bahasa. Tanpa adanya bahasa, manusia belum bisa dikatakan sebagai makhluk sosial (Nababan, 1986: 46).

Saat ini sebagian besar manusia adalah dwibahasawan (Machley dan Fishman via Chaer dan Agustina, 2010: 84). Dalam kenyataannya manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi dari satu orang kepada orang lain dengan bahasa yang bervariasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan selalu berusaha mencari sesuatu yang dibutuhkan. Seperti halnya masyarakat yang berkomunikasi dalam bidang ekonomi, budaya, agama dan bidang sosial yang

lainnya. Dengan adanya komunikasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain maka akan terciptalah kemampuan berbahasa yang beraneka ragam.

Dewasa ini, perkembangan masyarakat sudah semakin modern. Penguasaan bahasa yang semakin banyak menjadikan kekuatan mereka untuk bersaing di dalam dunia bahasa, sehingga tidak jarang terjadi pergantian penggunaan bahasa satu dengan bahasa lain dalam proses komunikasi. Kenyataan seperti di atas mengakibatkan adanya variasi kode-kode yang telah dikuasai masyarakat menjadikan adanya masyarakat yang *multilingual*, yaitu yang menguasai banyak bahasa, dan masyarakat yang *bilingual*, yaitu yang menguasai dua bahasa. Seseorang akan memilih kode tertentu dalam berbahasa sesuai dengan konteks, situasi, dan kondisi saat berkomunikasi.

Poedjosoedarmo (1978: 3) mengartikan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan bahasanya mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan latar belakang penulis, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Dalam suatu kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem dan fonem. Hanya saja adanya suatu pembatasan umum yang membatasi pemakaian unsur bahasa tersebut. Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara riil, serta nyata digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat multilingual. Inventarisasi kode menjadi luas dan mencakup variasi dua bahasa atau lebih. Kode-kode yang dimaksud dengan sendirinya mengandung arti yang sifatnya menyerupai arti unsur-unsur bahasa yang lain.

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada (Rahardi, 2010: 25). Suwito (via Rahardi, 2001: 3) menyebutkan bahwa perkodean sebenarnya meliputi berbagai hal, misalnya campur kode, interferensi, integrasi kode, alih kode, dan sebagainya. Seringkali perkodean yang meliputi berbagai hal tersebut menjadi penyebab utama seseorang memilih kata-kata yang sesuai dalam menjalin komunikasi tersebut. Selain itu, hal-hal yang berhubungan dengan masalah alih kode, campur kode, dan bilingualisme, seringkali menjadi pilihan utama individu untuk menekankan hal tertentu kepada lawan tuturnya untuk menyampaikan maksud, kesan, atau tujuan tertentu bagi penutur tersebut.

Tidak bisa dipungkiri, ragam bahasa yang sering muncul biasanya dipengaruhi oleh sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam keadaan kedwibahasaan (*bilingualisme*), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa: hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Alih kode adalah sebuah peristiwa pengantian bahasa, bilamana orang mengalihkan bahasa satu dengan bahasa lain atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaanya yang dituruti (Nababan, 1986: 32). Selain itu, tingkat pendidikan, status sosial atau profesi merupakan hal sangat berperan terhadap gejala pengalihan kode bahasa satu dengan bahasa lain.

Perkembangan bahasa sangat berpengaruh untuk masyarakat. Pemakaian bahasa yang terkesan seperti *gado-gado* merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat bilingual atau masyarakat multilingual. Semakin persentuhan antara bahasa-bahasa dimungkinkan terjadi di dalam masyarakat yang demikian itu, akan semakin banyak kemungkinan timbulnya variasi-variasi bahasa yang bermacam-macam. Sebaliknya, semakin jarang warga masyarakat bahasa lainnya, akan semakin sedikit kemungkinan varian-varian bahasa yang ditemukan (Rahardi, 2006: 131).

Penggunaan *bilingualisme* oleh anggota masyarakat tertentu terjadi karena adanya kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa, seorang individu satu dengan individu lain akan saling mempengaruhi terhadap penggunaan bahasa satu dengan bahasa lainnya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa kontak antar bahasa ini akan dapat menimbulkan perubahan penggunaan bahasa. Peristiwa kontak bahasa yang demikian seringkali menyebabkan adanya pencampuran kode ataupun pengalihan kode oleh individu tersebut. Hal inilah yang dapat dicermati dalam acara *Talk Show "Show Imah"* di Trans TV.

Acara *Talk Show "Show Imah"* merupakan acara televisi yang ditayangkan di Trans TV pukul 15.30 WIB sampai 16.30 WIB. Dalam acara tersebut dijumpai banyak penggunaan alih kode dari beragam bahasa yang diucapkan oleh pembawa acara dan bintang tamu. Ketika membawakan acara tersebut, pembicara ataupun bintang tamu sering sekali menyelipkan bahasa Jawa, Sunda, Inggris, dan bahasa lainnya.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada proses interaksi yang dilakukan Soimah dalam acara *Talk Show “Show Imah”*, pembawa acara yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dipilihnya kode-kode tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana pembicaraan, maupun tujuan dari pembicaraan. Dalam menentukan pilihan kode, seseorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencampurkan kode dalam berkomunikasi. Dengan demikian pemahaman mengenai penggunaan alih kode beserta hal yang melingkupinya dalam acara tersebut, baik dari fungsi, struktur, maupun konstruksi bahasa lainnya dalam acara ini akan bisa terjawab permasalahannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan untuk beralih kode dalam *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV.
2. Jenis alih kode yang digunakan dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV.
3. Faktor penyebab yang digunakan dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV.
4. Ciri alih kode yang digunakan dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV.
5. Fungsi alih kode yang digunakan dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV.
6. Tujuan alih kode yang digunakan dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV.
7. Pola interaksi alih kode yang digunakan dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV.

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah saja. Perhatian penelitian ini ditekankan pada permasalahan yang terkait penggunaan alih kode beserta hal-hal yang melingkupinya. Ditinjau dari kedekatan permasalahan yang ada, ada keterkaitan antara jenis-jenis alih kode dan faktor-faktor yang

melatarbelakangi terjadinya alih kode, dan fungsi alih kode. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah diungkapkan berdasarkan fokus pemilihan masalah dalam latar belakang masalah. Masalah yang terkait dengan alih kode tidak lepas dari hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan alih kode tersebut.

Untuk itu hal-hal yang akan dibahas dalam acara *Talk Show “Show Imah”* mencakup hal-hal berikut.

1. Jenis alih kode yang digunakan dalam acara *Talk Show “Show Imah”*.
2. Faktor penyebab terjadinya alih kode yang digunakan dalam acara *Talk Show “Show Imah”*.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah, maka fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja jenis alih kode yang digunakan dalam *Talk Show “Show Imah”*?
2. Apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang digunakan *Talk Show “Show Imah”*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis alih kode yang digunakan dalam *Talk Show “Show Imah”*.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam *Talk Show “Show Imah”*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian dibidang kebahasaan (linguistik), khususnya mengenai analisis alih kode dalam khasanah kajian sociolinguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca mengenai penggunaan alih kode dalam acara *Talk Show “Show Imah”*. Penelitian ini adalah sebagai bentuk aplikasi pemahaman penulis terhadap teori-teori kebahasaan, khususnya tentang teori alih kode dalam pemahaman bahasa Indonesia berdasarkan kajian sociolinguistik. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pembaca mengenai proses interaksi alih kode beserta hal-hal yang melingkupinya.

G. Batasan Istilah

1. Bahasa: sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.
2. Kode atau Tanda: berbagai aspek kebahasaan yang meliputi bahasa, dialek, laras tutur (*speech style*) dan arus tutur (*speech level*).

3. Kedwibahasaan: penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam berkomunikasi.
4. Kontak Bahasa: meliputi segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa tersebut.
5. Alih Kode: peristiwa pergantian ragam bahasa yang bertujuan untuk mengakrabkan ataupun merenggangkan hubungan antarpelaku tutur dalam berkomunikasi.

BAB II KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, yang diharapkan dapat mendukung temuan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hakikat bahasa, kajian kedwibahasaan, kode, alih kode, jenis alih kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Kajian alih kode meliputi 1) pengertian alih kode, 2) jenis alih kode, dan 3) faktor penyebab terjadinya alih kode. Selain itu, juga dipaparkan beberapa penelitian yang relevan guna mendukung penelitian ini.

A. Hakikat Bahasa

Banyak ilmuwan dan ahli bahasa berbicara dan mendefinisikan bahasa. Tidak jarang terlihat perbedaan antara satu dengan lainnya mengenai beberapa pengertian dan batasan yang diberikan oleh para ahli. Bloomfield (via Sumarsono, 2002: 18) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah dikarenakan merupakan suatu sistem. Hal senada juga diungkapkan Kridalaksana (via Chaer, 2007b: 32) yang mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Dua ilmuwan Barat, Bloch dan Tragrer (via Hidayat, 2006: 22) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Senada dengan Bloch dan Tragler, Joseph Bram (via Hidayat, 2006: 22) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem terstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain.

Dalam berbahasa, manusia mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan sebuah lambang, yaitu perlambangkan makna yang bersembunyi dibalik bunyi itu. Pengertian sederetan bunyi itu melambangkan suatu makna bergantung pada kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat pemakainya. Hubungan antara bunyi dan makna itu tidak ada aturannya, jadi bersifat sewenang-wenang. Akan tetapi, karena bahasa itu mempunyai sistem, maka setiap anggota masyarakat terikat pada aturan dalam sistem itu yang sama-sama dipatuhi (Sumarsono, 2002: 18)

Bahasa merupakan sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa bersifat konvensional, bahasa bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bersifat dinamis, sebagai alat interaksi sosial, sebagai wujud identitas diri, dan bahasa itu bervariasi apabila dikembangkan menjadi secara lebih luas (Chaer, 2007b: 33).

1. Bahasa Sebagai Sistem

Sistem dalam hal bahasa berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfugsi. Sistem ini dibentuk oleh sebuah unsur atau komponen satu dengan yang lain secara fungsional, sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Sebagai suatu sistem bahasa bersifat sistematis dan sistemis, sehingga bahasa tersebut tersusun menurut suatu pola yang terdiri dari subsistem-subsistem. Sistem-sistem tersebut terdiri dari subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer, 2007b: 35).

2. Bahasa Sebagai Lambang

Alat komunikasi verbal yang disebut bahasa tidak bisa dilepaskan dari lambang atau simbol yang berlaku dalam bahasa tersebut. Lambang seringkali menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung (Chaer, 2007b: 38).

Ferdinand de Saussure (via Chaer, 2007b: 39) menggunakan istilah tanda (*signe*) sebagai pergantian dari kata lambang atau simbol. Konsep yang dikenal dengan istilah penanda (*signifie*) dan petanda (*signifiant*) oleh Saussure ini merupakan sebuah cara dalam memahami hakekat bahasa dalam ilmu linguistik. Selain tanda, kode merupakan sebuah sistem, baik berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, tindakan, yang disepakati bersama untuk maksud tertentu (Chaer, 2007b: 42).

3. Bahasa adalah Bunyi

Hakikat bahasa yang primer adalah bunyi atau bahasa lisan yang diucapkan dari mulut manusia. Bahasa lisan inilah yang pertama-tama menjadi objek linguistik. Bunyi pada bahasa seperti apa yang diungkapkan Kridalaksana (via Chaer, 2007b: 42) adalah bunyi yang keluar dari alat ucap manusia.

Selain itu Chaer dan Agustina (2010: 12-14) membagi menjadi 6 jenis sifat bahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Sistematis, yaitu Tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan.
2. Sistemis, yaitu bahasa bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terjadi dari sejumlah subsistem.
3. Produktif, yaitu bahasa dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.
4. Dinamis, yaitu bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.
5. Beragam, yaitu meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikon.
6. Manusiawi, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia.

Rahardi mengatakan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan pada awal mulanya adalah hasil dari sederetan penelitian di dalam bidang bahasa. Selain merupakan hasil penelitian, aturan-aturan kebahasaan juga merupakan hasil pemikiran Begawan-begawan linguistik yang dalam kesehariannya bergelut dengan bahasa secara amat mendalam. Ketika hasil temuan peneliti dan hasil pemikiran para bergawan linguistik diformalisasikan menjadi pedoman resmi, maka jadilah kaidah-kaidah kebahasaan yang dianggap sebagai ketentuan mengikat dan bersifat mengatur (Rahardi, 2006:8).

Dalam peran dan fungsinya yang demikian, maka dapat dirumuskan bahwa sosok bahasa juga dapat memiliki peran dan fungsi sebagai peranti-peranti pengungkap *unek-unek* segenap warga penuturnya (Rahardi, 2006: 15).

B. Kedwibahasaan

Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Suwito (1985: 40) menegaskan bahwa istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbian demikian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal itu terjadi karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan kepada pandangannya terhadap batas kedwibahasawan seseorang, maka pandangannya tentang kedwibahasaan juga berbeda-beda. Menurut Bloomfield (via Suwito, 1985: 40) mula-mula kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Dirumuskan sebagai *native-like control of two languages*. Halliday (via Suwito,

1985: 40) juga mengungkapkan bahwa kedwibahasaan seperti itu disebut dengan istilah *ambilingualism*, *equilingualism* oleh Oksaar (via Suwito, 1985: 40) dan *coordinate bilingualism* oleh Diebold (Suwito, 1985: 40).

Dari berbagai macam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan mempunyai tingkat-tingkat, yang bermaksud untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat ketrampilan bahasanya yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Mackey via Suwito: 1985: 40)

Sejalan dengan dengan perkembangan pengertian kedwibahasaan itu Haugen (via Suwito: 1985: 41) mengemukakan kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*). Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Diebold (via Suwito, 1985: 41) menyebut adanya kedwibahasaan awal (*incipient bilingualism*), yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh orang-orang (terutama anak-anak) yang belajar bahasa kedua dalam tahap permulaan. Pada tahap demikian kedwibahasaan itu masih sangat sederhana dalam tingkat yang sangat rendah.

Bilingualisme diartikan kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Definisi ini menyiratkan bahwa dwibahasawan memiliki tingkat kecakapan atau kemahiran yang tinggi atas bahasa yang

dimilikinya, sehingga masing-masing bahasa sama baiknya untuk berbagai kepentingan dan memiliki kemampuan yang setara untuk memakai dan menghasilkan informasi lisan dan tulisan dalam dua bahasa tersebut (Suwandi, 2008: 2)

Hubungan logika antara bilingualisme dan bilingualitas yaitu bahwa tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktekan bilingualismenya dalam kehidupan sehari-hari, sebab tergantung pada situasi kebahasaan yang ada di lingkungan si penutur.

Kridalaksana (2001: 31) membedakan bilingualisme menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Bilingualisme Koordinat (*Coordinat Bilingualism*)

Dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, bahasa berfungsi sendiri-sendiri dan menunjukkan dua latar belakang dan pola hidup yang berbeda, yaitu dua kebudayaan, misalnya seorang bilingual koordinat, ketika mempergunakan satu bahasa tidak menampakkan unsur-unsur dari bahasa lain.

2. Bilingualisme Majemuk (*Compound Bilingualism*)

Penggunaan dua sistem bahasa atau lebih yang menunjukkan latar belakang dan budaya terpadu (sama). Hal ini mengakibatkan terjadinya interferensi dalam kedua bahasa yang dikuasainya. Jadi bilingualisme ini dapat mengakibatkan terjadinya campur kode.

3. Bilingualisme Subordinat (*Subordinat Bilingualism*)

Dua sistem atau lebih yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan, sehingga seseorang yang bilingual subordinat biasanya masih mencampurkan konsep bahasa pertam ke dalam bahasa kedua.

Akan tetapi, tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktekkan bilingualisme dalam kehidupan sehari-hari, sebab ini tergantung pada situasi kebahasaan di lingkungannya, dapat saja orang tahu dua bahasa menggunakan hanya satu bahasa selama dia di satu tempat dan keadaan. Namun seseorang tidak melakukan bilingualisme tanpa dia mempunyai bilingualitas, dengan kata lain bilingualisme berimplikasi pada bilingualitas, atau seseorang harus mempunyai bilingualitas sebelum melakukan bilingualisme.

Berbeda dengan definisi diatas, menurut Haugen (Suwandi, 2008: 2), seorang dwibahasawan tidak harus memiliki kecakapan yang sama dalam dua bahasa. Sementara menurut Weinrich (Suwandi, 2008: 2), bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa secara berganti-ganti (*the practice of alternately using two languages*).

Bertalian dengan kedwibahasaan di atas, terdapat dua istilah yang sering dibedakan, yaitu *bilinguality* dan *bilingualism*. Menurut Nababan (1986: 27), bilingualitas (*bilinguality*) adalah kesanggupan atau kemampuan menggunakan dua bahasa; sedangkan bilingualisme (*bilingualism*) adalah kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup. Hamers dan Blanc (via Suwandi, 2008: 11) menyejajarkan antara bilingualitas dengan bilingualisme individual (*individual bilingualism*); sementara bilingualisme dapat dinyatakan sebagai bilingualisme sosial (*societal bilingualism*).

Nababan mengatakan bahwa bilingualisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *bilinguality*, merupakan kemampuan atau kesanggupan seseorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, sehingga dapat dibedakan antara kedwibahasaan untuk kemampuan dan kedwibahasaan untuk kebiasaan. Diebold (via Chaer dan Agustina, 2010: 86) menyebutkan adanya bilingualism pada tingkat awal (incipient bilingualism), yaitu bilingualism yang dialami oleh orang-orang terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini bilingualism itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah.

Orang yang mempunyai kemampuan memakai dua bahasa atau berdwibahasa maka disebut juga bilingualitas. Suwito mengatakan bahwa apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Jadi kontak bahasa terjadinya dalam diri penutur disebut kedwibahasaan Weinreich (via Suwito, 1985: 39). Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dimana seorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Dalam situasi seperti ini dapat dibedakan antara: situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa (Suwito, 1985: 39).

Mackey (via Suwito, 1985: 39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasaan. Kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Menurut pendapatnya kontak bahasa cenderung

kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung kepada gejala tutur (*parole*). Namun, *langue* pada hakikatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam kedwibahasaan. Atau dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat dari adanya kontak bahasa.

Dengan beberapa pendapat seperti di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Peristiwa atau gejala semacam itu antara lain nampak dalam wujud kedwibahasaan dan diglosia. Dari kedwibahasaan dan diglosia dalam masyarakat maka akan menimbulkan kode-kode tertentu dalam proses interaksi mereka.

C. Kode

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa dan kode adalah bagian dari bahasa itu sendiri (Poejosoedarmo, 1978: 3). Kode memiliki sifat yang netral karena kode itu tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi, yang dipakai dua orang atau lebih untuk berkomunikasi (Wardhaugh via Rahardi, 2001: 22).

Kode (KBBI, 2008 : 711) dijelaskan bahwa dalam istilah linguistik, kode mempunyai arti sebagai : (a) Tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati / maksud tertentu, (b) Kumpulan dari peraturan yang bersistem dan (c) Kumpulan prinsip

yang bersistem. Sedangkan dalam kamus linguistik (2008: 127) pengertian tentang kode meliputi: (a) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai/menggambarkan makna tertentu; (b) Sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan (c) Variasi tertentu dalam suatu bahasa.

Poedjosoedarmo (1978 : 3) mengartikan kode sebagai suatu sistem tutur yang penerapan bahasanya mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan latar belakang penulis, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Jadi kesimpulan dari pendapat di atas maka kode adalah lambang (sistem ungkapan yang dipakai) atau tanda (kata-kata, tulisan) dengan bentuk varian yang digunakan dalam suatu sistem tutur serta penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur yang digunakan untuk berkomunikasi atau untuk menggambarkan makna tertentu.

D. Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Suwito, 1985: 68). Oleh sebab itu, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), maka peristiwa pengalihan kode menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), dan hal inilah yang dinamakan alih kode (*code-switching*). Akan tetapi, didalam suatu kode terdapat berbagai kemungkinan. Baik varian resional, varian klas sosial, ragam gaya atau pun register. Dengan demikian, peristiwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register (Suwito, 1985: 68).

Dalam hal ini, Suwito (1985: 69) menyebut bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat

multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa saja secara mutlak dan murni tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Dalam alih kode, penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai oleh (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi sendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Suwito, 1985: 69). Kachu (via Suwito, 1985: 69) menyebutkan bahwa tanda-tanda demikian adalah ciri-ciri unit-unit kontekstual. Ciri-ciri itu menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa mendukung fungsi sendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian, alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan relevansial di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

E. Jenis Alih Kode

Soewito membedakan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah lain. Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa asing.

Hymes (via Suwito, 1985: 69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Alih kode bersifat intern apabila alih kode itu terjadi antarbahasa daerah dalam

satu bahasa nasional, atau antara dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode bersifat ekstern apabila alih kode itu terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Dalam praktiknya, dalam satu peristiwa tutur tertentu terjadi alih kode intern dan ekstern secara beruntun, apabila fungsi kontekstual dan situasi relevansinya dinilai oleh penutur melakukan. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan alih kode intern dan alih kode ekstern (Suwito, 1985 : 70-72).

Contoh 1:

- Sekretaris : “Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat ini?”
- Majikan : “O ya sudah. Inilah.”
- Sekretaris : “Surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi dan tidak banyak mencari untung. Lha yen saiki usahane pingin maju kudu wani ngono....” (Sekarang.....jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian.....)
- Sekretaris : “Panci ngaten, Pak.” (Memang begitu, Pak)
- Majikan : “Panci ngaten priye?” (Memang begitu bagaimana?)
- Sekretaris : “Tegesipun, mbok modalipun agenga kados menapa, menawi.....” (Maksudnya, betapa pun besarnya modal, kalau.....)
- Majikan : “.....menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakean, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?” (.....kalau tidak banyak hubungan dan terlalu mengambil untung, usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
- Sekretaris : “Lha nggih, ngaten!” (Memang begitu bukan?)
- Majikan : “O ya. Apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?”
- Sekretaris : “Sudah Pak. Bersama surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.”

Dialog di atas menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode intern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa (krama). Alih kode itu terjadi karena perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Dimulai dari pertanyaan sekretaris

kepada majikan tentang lampiran surat yang belum diterimanya, maka baik situasi maupun pokok pembicaraannya mengenai hal-hal yang bersifat formal. Keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baku. Setelah pembicaraannya menyangkut masalah pribadi, maka majikan beralih kode bahasa Jawa (ngoko) dan untuk mengimbangi peralihan kode majikannya, maka sebagai bawahannya, sekretaris beralih kode pula dengan menggunakan bahasa Jawa (krama). Namun, ketika pokok pembicaraan beralih lagi ke masalah yang bersifat formal, maka keduanya beralih kode lagi ke bahasa Indonesia.

Contoh 2 :

Petra	: “Have you written the letter for Mr. Hotman, Mr. Dijk?”
Van Dijk	: “Oh yes, I have. Here it is.”
Petra	: “Thank You.”
Van Dijk	: “Ah this man Hotman got his organization to contribute a lot of money to the Amsterdamer fancy-fair. Ben jij naar de optocht geweest?” (Apakah engkau akan pergi melihat ke pekan raya itu?)
petra	: “Ja, ik ben er geweest (Ya, saya akan melihat)
van Dijk	: “Ja?” (Ya?)
Petra	: He,eh
Van Dijk	: “Hoe vond je het?”(Bagaimana engkau suka melihatnya?)
Petra	: “Oh, erg mooi.” (Oh, sangat bagus)
Van Dijk	: “Oh ya. Do you think that you could get this letter out today?”
Petra	: “Of course, I’ll have it this afternoon for you.”
Van Dijk	: “Okey, good, fine then.”

Dialog di atas menunjukkan alih kode ekstern antara bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Dalam dialog itu pun tampak jelas bahwa situasi dan pokok pembicaraan menentukan terjadinya alih kode. Ketika pembicaraan dalam situasi dan berkisar kepada hal-hal yang menyangkut bisnis, pembicaraan berlangsung dengan bahasa Inggris, namun setelah pokok pembicaraannya beralih kepada hal-hal yang lebih santai, maka beralih ke bahasa Belanda (bahasa asli mereka). Alih

kode sementara adalah alih kode yang terjadi apabila pergantian kode bahasa secara sementara atau sebentar (Poedjosoedarmo, 1978 :14). Alih kode permanen adalah alih kode yang terjadi apabila pergantian kode bahasa secara permanen atau lama (Poedjosoedarmo, 1978 : 20).

F. Faktor Penyebab Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang diserahkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-taktor yang sifatnya sosio-situasional. Suwito (1985: 72-74) membagi beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu sebagai berikut.

1. Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Usaha demikian dilakukan dengan maksud mengubah situasi, misalnya dari situasi resmi ketidak resmi. Dengan situasi seperti itu diharapkan masalah-masalah yang sedang dibicarakan akan lebih mudah dipecahkan.

2. Lawan Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya. Di dalam masyarakat multilingual itu berarti bahwa seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya. Dalam hal ini, lawan tutur dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu, (a) yang berlatar bahasa sama dengan penutur, (b) yang latar belakang bahasa yang berbeda dengan lawan tutur. Menghadapi lawan tutur yang bergolongan (a) alih kode mungkin berwujud varian (baik rasional maupun sosial), alih ragam, alih

gaya atau register. Sedangkan apabila berhadapan dengan lawan tutur bergolongan (b), alih kode mungkinginterjadi dari bahasa daerah ke bahasa daerah lain yang dikuasainya.

3. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa etnis kelompok tersebut. Akan tetapi, apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut, dan orang itu berbeda pula latar kebahasaannya, maka dua orangyang pertama akan beralih kode kebahasa yang dikuasai ketiganya. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasikan situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

4. Pokok Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua golongan yaitu, (a) pokok pembicaraan yang bersifat formal dan (b) topik golongan biasanya diungkapkan dengan bahasa baku, dengan gaya netral dan serius.

5. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pimpinan rapat, atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Hal tersebut digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih bersahabat, supaya komunikasi yang dilakukan tidak tegang, supaya tetap semangat, untuk membuat orang supaya senang dan puas, dan lain sebagainya. Alih kode ini mungkin berwujud varian, alih ragam atau alih gaya bicara.

G. Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai perbedaan dan persamaan alih kode dan campur kode.

a) Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Penelitian perkodean sebenarnya dapat meliputi berbagai hal, seperti campur kode, interferensi dan integrasi kode, alih kode, dan sebagainya. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai perbedaan antara alih kode dan campur kode. Berikut ini perbedaan alih kode dan campur kode menurut Thelander dan Fasold (via Chaer, 2010: 115)

Tabel 1. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih Kode	Campur Kode
1. suatu peristiwa tutur yang terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain. 2. Peristiwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain	1. peristiwa tutur terdapat klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (<i>hybrid clauses, hybrid phrases</i>), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. 2. seseorang menggunakan satu kata atau satu frase dari satu bahasa.

b) Persamaan Alih kode dan Campur Kode

Selain perbedaan antara alih kode dan campur kode, juga ditemukan kesamaannya. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Di bawah ini adalah tabel persamaan antara alih kode dan campur kode (Chaer, 2010: 114).

Tabel 2. Persamaan Alih kode dan Campur Kode

Alih Kode	Campur Kode
1. Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan di dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.	2. Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomianny, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan (<i>pieces</i>) tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan alih kode dalam acara *Talk Show “Show Imah”* adalah penelitian Farida tentang alih kode dalam acara Opera Van Java di Trans 7. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Farida, maka jenis alih kode yang terjadi dalam acara OVJ di Trans 7 meliputi alih kode intern dan ekstern.

Alih kode intern dalam penelitiannya meliputi alih kode antaragam dan antarbahasa. Antarragam meliputi antarragam formal bahasa Indonesia ke bahasa Indonesia ragam formal dan ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Antarbahasa meliputi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Betawi, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Alih kode ekstern meliputi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa India. Penelitian milik Farida difokuskan pada bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan adalah sama-sama difokuskan pada bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode. Sementara perbedaannya dilakukan dalam objek yang berbeda.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis alih kode, faktor penyebab alih kode dalam acara *Talk Show "Show Imah"* di Trans TV. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tindak berkomunikasi dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa dalam acara *Talk Show "Show Imah"*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap pemaparan hasil analisis atau tahap penyajian hasil penguraian data (Sudaryanto, 1988a: 57).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah *Talk Show "Show Imah"* di Trans TV. Di dalam acara tersebut terdapat penggunaan alih kode yang digunakan oleh pembawa acara (Soimah) dengan lawan tutur (bintang tamu) pada acara tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan data yang berhubungan dengan alih kode dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam acara *Talk Show "Show Imah"* di Trans TV. Fokus dalam penelitian ini adalah hal-hal yang

berhubungan dengan penggunaan alih kode dalam acara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan alih kode, yaitu jenis alih kode dan faktor penyebab alih kode.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk pengambilan data primer. Agar peneliti dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan instrumen dan juga tahap pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia tepatnya peneliti sendiri sebagai pelaku seluruh penelitian dan juga alat-alat perekam serta catatan lapangan.

Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Peneliti melakukan observasi pemakaian bahasa dalam tindak komunikasi dalam acara *Talk Show "Show Imah"* di Trans TV. Teknik dasar yang digunakan dalam memperoleh data adalah dengan teknik sadap. Teknik sadap adalah teknik yang diwujudkan dengan penyadapan, yaitu peneliti harus melakukan penyadapan dengan segenap kecerdikan dan kemauannya (Sudaryanto, 1988b: 2). Teknik itu digunakan untuk menyadap tuturan yang dilakukan oleh Soimah dan bintang tamu, barulah menggunakan teknik berikutnya, yaitu teknik lanjutan yang terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan. Berikut adalah teknik lanjutan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut (Sudaryanto, 1988b: 3).

1) Teknik SBLC (Simak bebas libat cakap)

Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV. Peneliti hanya sebagai observer saja, yaitu pemerhati atau penyimak acara tersebut dengan penuh minat mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2) Teknik Rekam

Peneliti menggunakan alat rekam yang hendak digunakan dalam proses perekaman, dengan bantuan alat perekam, seperti *handphone* dan *laptop* untuk merekam acara tersebut. Data yang direkam setiap episode juga termasuk lagu-lagu. Dalam teknik ini, biasanya tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan penuturan yang sudah berlangsung.

3) Teknik catat

Peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang diperoleh (dicatat). Dalam hal ini, pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga macam transkripsi yang ada, yaitu transkripsi ortografis, fonemis atau fonetis sesuai dengan objek sarannya.

Dalam hal ini, dapat disejajarkan dengan penerapan teknik simak yang dilanjutkan dengan melakukan penyadapan sebagai teknik dasar yang digunakan. Pada tahapan selanjutnya, dalam satu episode *Talk Show “Show Imah”* selama 60 menit dianggap penting sebagai data, dilakukan perekaman dengan menggunakan alat perekam. Bersamaan dengan itu, peneliti juga memanfaatkan catatan lapangan guna melakukan pencatatan beberapa percakapan yang dipandang penting untuk dimasukkan ke dalam catatan lapangan tersebut. Tahap lain, semua rekaman yang

telah didapat, dilakukan transkripsi data sebagai langkah akhir dari tahap penyediaan data tersebut. Dengan kata lain, peneliti melakukan tahap akhir, yaitu melakukan analisis secara deskriptif dari data-data yang telah didapat.

Di bawah ini adalah kartu data dan tabel analisis data.

**Kartu Data Alih Kode dalam Acara Talk Show “*Show Imah*”
di Trans TV**

No Data	: 34-36/26-11-12
Ttr	:
S	: <u>“Tamunya saya ini kisah cintanya hampir sama seperti saya. Penuh pengorbanan, penuh liku-liku.”</u>
Y	: “Power of love”
S	: <u>“The power of love”</u>
Y	: “Artinya?”
S	: “a a a....kekuatan cinta. Hahahaha
Jenis AK	: Ekstern (BI-Bing)
FP AK	: Untuk menirukan kode lawan tutur

Gambar 1. Kartu Data

Keterangan:

S	: Soimah
Y	: Yadi Sembako
Ttr	: Tuturan
Jenis AK	: Jenis Alih Kode
FP AK	: Faktor Penyebab Alih Kode
34-35	: Nomor Data
26-11-12	: Tanggal Penayangan

**Tabel Analisis Alih Kode dalam Acara Talk Show “*Show Imah*”
di Trans TV**

Tabel 3. Tabel Analisis Data

No	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis AK			Faktor Penyebab AK	Judul
1	368-370/27-11-12	S : “ <u>2001 tahun, kaya mau jualan apa 4002,4002.</u> ”	BI-BJ	I	E	S	Sekedar menghormati	SW
		W : “Maaf buk maaf, maaf, namanya orang tua lali e.”		✓		✓		
		S : “ <u>Yo yo yo yowes ora popo.</u> ”						

Keterangan :

AK : Alih Kode

I : Intern

E : Ekstern

S : Sementara

D. Instrumen Penelitian

Sebagaimana mestinya penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia tepatnya peneliti sendiri, yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh penelitian. Penelitian sendiri yang berperan dalam perencanaan dan pelaporan hasil penelitiannya. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang alih kode. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas perangkat keras/*hardware* dan perangkat lunak/*software*.

Perangkat keras dalam penelitian ini berupa alat perekam handphone, laptop, kartu data, dan alat tulis. Alat perekam/*handphone* digunakan untuk merekam data lisan tayangan *Show Imah*; kartu berisikan kolom-kolom kriteria alih kode yang terdiri dari bentuk alih kode, dan faktor penyebab alih kode; alat tulis digunakan untuk mencatat data tersebut. Sedangkan perangkat lunaknya adalah kriteria alih kode. Kriteria alih kode yang dipakai sebagai instrumen dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 4. Kriteria alih kode

Kriteria alih kode		
1. Ciri-ciri identitas bahasa	Ciri-ciri identitas bahasa untuk menentukannya digunakan kamus dan bertanya pada narasumber.	
2. Ciri jenis alih kode	a. Alih kode Intern	Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah lain. Alih kode intern yang terjadi dalam acara <i>Talk Show "Show Imah"</i> ini berupa alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa.
	b. Alih kode Ekstern	Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa asing. Alih kode sktern yang terjadi dalam acara <i>Talk Show "Show Imah"</i> di Trans TV berupa alih kode dari bahasa asli yait bahasa Indonesia ke bahasa asing. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab.
	c. Alih kode Sementara	Alih kode yang terjadi apabila pergantian kode bahasa secara sementara atau sebentar.
	d. Alih kode Permanen	Alih kode yang terjadi apabila pergantian kode bahasa secara permanen atau lama.
3. Ciri alih kode	1.Apabila dalam peristiwa tutur terjadi peralihan klausa-klausa maupun frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klauasa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. 2.Apabila dalam peristiwa tutur, seorang menggunakan satu klausa dan memiliki sktruktur gramatika satu bahasa, dan kluasa berikutnya disusun menurut sktruktur gramatika bahasa lain.	

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode distribusional (agih). Metode padan adalah metode analisis data yang penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Metode distribusional (agih) adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan perbandingan data, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara membandingkan verbal yang ada dalam acara *Talk Show “Show Imah”* yang kemudian diubah kedalam bentuk tulisan baik itu kata, frasa, atau satu kalimat penuh. Kategorisasi, yakni kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan ciri tertentu yang dimiliki. Penyajian data yakni teknik dalam penyajian data dengan bentuk tabel. Infrensi data yakni memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam acara tersebut dengan data alih kode yang mendukung.

Teknik tersebut dikongkretkan dengan metode kajian sosiolinguistik antara lain

1. Mendeskripsikan jenis-jenis alih kode yang dilakukan penutur (pembawa acara) dalam acara tersebut.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab alih kode.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2000: 74), yaitu alat pengukur keabsahan data harus memenuhi dua syarat utama, yaitu harus *valid* (sahih) dan harus *reliable* (dapat dipercaya).

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamat adalah sejauh mana pengamat mampu menganalisa data-data yang ada di lapangan secara jelas dan rinci, sebagai upaya untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Pada ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, peneliti melakukan dengan cara menelaah kembali data yang terkait dengan fokus masalah penelitian, sehingga data tersebut dapat dipahami, tidak diragukan lagi dan dapat dipertanggungjawabkan dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan ketekunan diharapkan dapat memperoleh data yang lebih akurat, sehingga dapat menunjang kegiatan peneliti.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi metode ini dapat dilakukan

dengan dua cara, yakni (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan data dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perpanjangan waktu pengamatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ditemukan adanya jenis-jenis alih kode yang terjadi di acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV. Jenis alih kode tersebut meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Selain itu, ditemukan juga faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yang terjadi dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV.

1. Alih Kode Intern dan Faktor Penyebab Alih Kode Intern

Alih kode intern yang terjadi dalam acara *Talk Show “Show Imah”* ini berupa alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa. Tabel 6 menunjukkan alih kode intern dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode intern.

2. Alih Kode Ekstern dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern yang terjadi dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV berupa alih kode dari bahasa asli yaitu bahasa Indonesia ke bahasa asing. Bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris. Tabel 7 menunjukkan alih kode ekstern dan faktor penyebab terjadinya alih kode ekstern.

**Tabel 5. Tabel Jenis Alih Kode Intern dan Ekstern
serta Faktor Penyebab Alih Kode**

No	Jenis Alih Kode			Faktor Penyebab Alih kode	Frekuensi
1	Intern Antarragam	a	Ragam Formal-Ragam Informal	- memperjelas keterangan - menanyakan sesuatu - menjelaskan sesuatu - beralihnya suasana pembicaraan - perubahan topik pembicaraan - sekedar gengsi	15 14 6 8 11 1
	Intern Antarbahasa	b	Ragam Informal-Ragam Formal	- memperjelas keterangan - menanyakan sesuatu - menjelaskan sesuatu - beralihnya suasana pembicaraan - perubahan topik pembicaraan - memberikan janji - menghormati - meremehkan	19 5 11 7 7 1 2 5
		c	Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa	- memperjelas keterangan - menanyakan sesuatu - menjelaskan sesuatu - beralihnya suasana pembicaraan - perubahan topik pembicaraan - humor - adanya orang ketiga - meremehkan - menghormati - menirukan kode lawan tutur	1 10 3 1 1 3 3 4 4 1
		d	Bahasa Indonesia-Bahasa Betawi	- memperjelas keterangan - untuk meremehkan - untuk mengejek	1 1 1
2	Ekstern	a	Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris	- memperjelas keterangan - menanyakan sesuatu - menjelaskan sesuatu - menirukan kode lawan tutur - sekedar gengsi - beralihnya suasana bicara	4 2 2 3 2 1
Jumlah					160

**Tabel 6. Alih Kode Intern
dan Faktor Penyebab Alih Kode Intern**

Jenis Alih Kode Intern	Faktor Penyebab Alih Kode Intern	Contoh Data	Frekuensi
Antarragam			
a. Ragam Formal- Ragam Informal	- memperjelas keterangan - menanyakan sesuatu - menjelaskan sesuatu - beralihnya suasana pembicaraan - perubahan topik pembicaraan - sekedar bergengsi	(PDBC/229/26-11-12) (PDBC/131/13-4-12) (PDBC/133-135/13-4-12) (SW/161-163/27-11-12) (PDBC/284-285/14-3-12) (SW/239-241/27-11-12)	15 14 6 8 11 1
b. Ragam Informal- Ragam Formal	- memperjelas keterangan - menanyakan sesuatu - menjelaskan sesuatu - beralihnya suasana pembicaraan - perubahan topik pembicaraan - memberikan janji - menghormati - meremehkan	(JDR/283/26-11-12) (PDBC/189/14-3-12) (SW/352/27-11-12) (JDR/320/26-11-12) (SW/78-80/27-11-12) (PDBC/112/13-4-12) (JDR/47/26-11-12) (JDR/143-145/26-11-12)	19 5 11 7 7 1 2 5
Antarbahasa			
a. Bahasa Indonesia- Bahasa Jawa	- memperjelas keterangan - menanyakan sesuatu - menjelaskan sesuatu - beralihnya suasana pembicaraan - perubahan topik pembicaraan - humor - adanya orang ketiga - meremehkan - menghormati - menirukan kode lawan tutur	(IAD/157-159/28-11-12) (IAD/118/28-11-12) (JDR/45-47/26-11-12) (SW/256-258/27-11-12) (IAD/110-112/28-11-12) (IAD/59-61/26-11-12) (PDBC/267-277/13-4-12) (IAD/5-7/28-11-12) (SW/51/27-11-12) (SW/257-259/27-11-12)	1 10 3 1 1 3 3 4 4 1
b. Bahasa Indonesia- Bahasa Betawi	- memperjelas keterangan - meremehkan - mengejek	(JDR/173/26-11-12) (SW/164-172/27-11-12) (SW/370-372/27-11-12)	1 1 1
Jumlah			146

**Tabel 7. Alih Kode Ekstern
dan Faktor Penyebab Alih Kode Ekstern**

Jenis Alih Kode Ekstern	Faktor Penyebab Alih Kode Ekstern	Contoh Data	Frekuensi
a. Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris	- memperjelas keterangan	(PDBC/123/14-3-12)	4
	- menanyakan sesuatu	(IAD/141-143/28-11-2)	2
	- menjelaskan sesuatu	(SW/72/27-11-12)	2
	- menirukan kode lawan tutur	(JDR/34-36/26-11-12)	3
	- sekedar gengsi	(SW/137-138/27-11-12)	2
	- beralihnya suasana bicara	(SW/8-10/27-11-12)	1
Jumlah			14

B. Pembahasan

Alih kode yang terjadi dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berupa alih kode antarragam yang terdiri dari alih kode ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Alih kode antarbahasa yang terdiri dari alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Selain itu juga ditemukan alih kode ekstern yang terdiri dari alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

1. Alih Kode Intern

Alih kode intern yang terjadi dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV berupa alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa.

a. Alih Kode Antarragam

Alih kode antarragam yang terjadi dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV meliputi: alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia.

1) Alih Kode dari Ragam Formal Bahasa Indonesia ke Ragam Informal Bahasa Indonesia

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a) Memperjelas keterangan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dengan Duma yang membahas hubungan antara Judika dan Duma Riris.

- (1) D : “Betul, semua pekerjaan punya resiko dan semua pekerjaan asal halapunya kesempatan untuk sukses, **gitu jadi itu yang dipikirin**”.
(PDBC/229/26-11-12)

Pada data (1) awalnya Duma menggunakan ragam formal dalam menjelaskan tentang hubungannya dengan Judika yang tidak disetujui oleh orang tuanya dan dia menyadari bahwa segala hal pasti ada susah dan senangnya, namun Duma tetap percaya bahwa segala hal yang halal pasti mendapatkan kesempatan dari Tuhan, lalu Duma beralih ke ragam informal untuk memperjelas keterangannya bahwa semua hal mempunyai resiko, seperti halnya kisah cintanya dengan Judika yang mempunyai resiko karena tidak mendapat persetujuan dari orang tua Duma.

Pada data (1), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian klausa yang tidak baku yang diikuti kata ‘gitu’ yang berasal dari kata ‘begitu’ dan kata ‘dipikirin’ yang berasal dari kata ‘dipikirkan’.

b) Menanyakan sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang belatar belakang percakapan Soimah dan Project Pop yang membahas lagu baru *together hamburger* milik Project Pop.

(2) S : “Curian dari penyanyi ternama, **mau ngaku nggak?**”
(PDBC/131/13-4-12)

Pada data (2), bermula dari pertanyaan Soimah yang mengira bahwa lagu *together hamburger* adalah lagu hasil curian dari penyanyi ternama. Dengan lantang Project Pop menolak bahwa lagu itu adalah lagu curian. Dalam ragam formal Soimah pun masih mengira bahwa itu lagu curian akhirnya dia beralih kode menjadi ragam informal saat dia memojokan dan bertanya dengan memaksa bahwa lagu itu adalah lagu curian.

Pada data (2), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai klausa dengan pemakaian kata yang dipendekkan, yaitu kata ‘ngaku’ yang berasal dari kata ‘mengaku’, dan juga kata ‘nggak’ dari kata ‘enggak’.

c) Menjelaskan sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dengan Project Pop yang membahas mengenai lagu milik Project Pop.

(3) S : “Saya bukan hanya nama, tapi saya ada bukti.”
PP : “Wahh nggak, yang bener?”

S :“Ada buktinya, coba kita liat bareng-bareng.”
(menayangkan video)
(PDBC/133-135/13-4-12)

Pada data no (3), awalnya Soimah menggunakan ragam formal untuk membuktikan bahwa lagu Project Pop adalah lagu hasil curian, namun Project Pop mengelak dan bertanya apakah yang dikatakan Soimah benar, lalu Soimah pun beralih kode menjadi ragam informal untuk menjelaskan sesuatu bahwa dia mempunyai bukti bahwa lagu Project Pop adalah lagu curian dan memperlihatkan video yang akan ditayangkan.

Pada data (3), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata yang tidak baku, yaitu kata ‘liat’ yang berasal dari kata ‘lihat’, dan juga kata ‘bareng-bareng’ dari kata ‘bersama-sama’.

d) Beralihnya suasana bicara

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada sikap Wendy yang kesal terhadap penonton .

(4) W : “Duduk, mari kita duduk.”
Y : “Pak bentar ya pak ya?”
W : “**Sebentar-sebentar, gua boleh complain nggak? Nggak enak ama penonton yang ini.**” (menunjuk penonton).
(SW/161-163/27-11-12)

Pada data (4), awalnya Wendy menggunakan ragam formal untuk mengajak duduk Yadi bersama, Yadi pun meminta waktu sebentar sebelum duduk, lalu penonton menyoraki dan menertawakan ulah Wendy yang lucu karena bergaya seperti kakek-kakek, karena Wendy merasa kesal dengan ulah salah satu penonton yang selalu menertawakannya maka Wendy pun mengalihkan suasana

pembicaraan dengan ragam informal yang bermaksud ingin *complain* terhadap ulah penonton tersebut.

Pada data (4), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘gua’ yang berarti ‘saya’, kata ‘nggak’ yang berarti ‘tidak’, dan ‘ama’ yang berasal dari kata ‘sama’.

e) Perubahan topik pembicaraan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar pada sambutan Soimah terhadap Baim cilik.

- (5) S : “Selagi kita masih mampu apa salahnya. Oke pemirsa jangan kuatir karena saya sudah berjanji bahwa akan mendatangkan bintang tamu yang sangat tampan sekali yang saya datangkan dari Hollywood, langsung saja kita sambut ini dia Baim. **Baim, aduh sayangku. Makin cakep aja nikeponakannya *aunty* Soimah**”(Baim datang)
(PDBC/284-285/14-3-12)

Pada data (5), awalnya Soimah menggunakan ragam formal saat berbicara dengan penonton yang menyatakan bahwa tidak ada salahnya apabila menggunakan kemampuan yang kita miliki dan ia juga berjanji akan mendatangkan bintang tamu tampan yang ia datangkan dari Hollywood, lalu Soimah beralih ragam informal untuk merubah topik pembicaraan saat menyambut kedatangan Baim, dan Baim pun masuk ke studio tempat acara tersebut yang dan menanyakan tentang kabar Baim.

Pada data (5), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata yang tidak baku, yaitu kata ‘ni’ yang berasal dari kata ‘ini’, kata ‘makin’ yang berasal dari kata ‘semakin’, kata ‘cakep’, kata ‘aja’ yang berasal dari kata ‘saja’, kata ‘*aunty*’ yang berarti tante.

f) Sekedar Bergengsi

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar pada sambutan Soimah kepada penonton.

- (6) S : “Masih di Show Imah.....”
 P : “Sok banget.”
 S : **“Emang iya, masalah buat lo?”**
 (SW/239-241/27-11-12)

Pada data (6), awalnya Soimah menggunakan ragam formal saat menyapa para penonton untuk membuka acara *Talk Show* yang ia bawa tersebut, dan penonton pun menjawab dengan teriakan seraya meremehkan gayanya. Soimah pun merasa tidak terima dan menjawab ragam informal dengan bahasa gaul yang terkesan *sok* kaya, *sok* cantik, dan *sok* paling wah yang merasa tidak mau terkalahkan dengan siapa pun.

Pada data (6), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata yang tidak baku, yaitu kata ‘emang’ yang berarti ‘memang’ dan kata ‘lo’ yang berarti ‘kamu’.

2) **Alih Kode dari Ragam Informal Bahasa Indonesia ke Ragam Formal Bahasa Indonesia**

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

a) Memperjelas keterangan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pernyataan Judika.

- (7) J : “Nah kalo ini saya selalu bawa persiapan minuman apalagi kalo aktivitas saya lagi banyak saya selalu pilih air putih gitu, **karena minum air putih yang berkualitas**

sebelum dan sesudah kita melakukan aktivitas kita itu sangat baik untuk kesehatan kita.”
(JDR/283/26-11-12)

Pada data (7), awalnya Judika menggunakan ragam informal untuk menjelaskan bahwa dia selalu membawa persiapan air putih dimana pun dan kapan pun berada, apalagi di saat aktivitas Judika yang sangat padat, lalu Judika pun beralih kode menjadi ragam formal untuk memperjelas keterangannya bahwa dengan kebiasaan meminum air putih sebelum dan setelah melakukan kegiatan sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Pada data (7), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata yang tidak baku, yaitu kata ‘nah’ yang digunakan sebagai kata penambah, kata ‘kalo’ yang berasal dari kata ‘kalau’, dan kata ‘gitu’.

b) Menanyakan sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dengan Inul yang membahas tentang asal mula goyangan Inul.

(8) S : “Yang sering berantem ni eee dari para personil,
yang sering berantem sapa ni? Pernah nggak berantem
berantemgitu, **adu-adu apa namanya pendapat yang berbeda?**
(PDBC/189/14-3-12)

Pada data (8), awalnya Soimah menggunakan ragam informal saat berbicara dengan personil Project Pop, karena faktor personil yang banyak dan Soimah penasaran siapa saja personil Project Pop yang sering berkelahi, akhirnya

Soimah beralih kode ragam formal untuk menanyakan tentang siapa saja dari personil Project Pop yang sering berkelahi.

Pada data (8), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan klausa yang berisi kata-kata yang kurang baku dan dipendekkan, yaitu kata ‘berantem’ yang berasal dari kata ‘berkelahi’, kata ‘ni’ yang berasal dari kata ‘ini’, kata ‘sapa’ yang berasal dari kata ‘siapa’, dan juga kata ‘eee’ sebagai kata penambah.

c) Menjelaskan sesuatu

data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dan Yadi yang sedang membahas tentang jodoh.

- (9) W : “Kalo aku kebetulan udah, udah, udah ketemu.
Waktu itu aku *off air* di Ancol, **mereka ini masih belum jadi grup.**
(SW/352/27-11-12)

Pada data (9), awalnya Wendy menggunakan ragam informal saat berbicara kepada Soimah. Dia mengaku bahwa dia sudah mengenal Sahita sejak tahun 2001 saat Wendy melakukan *off air* di Ancol dan bertemu dengan Sahita, lalu Wendy beralih menjadi ke ragam formal saat menjelaskan dia telah mengenal personil Sahita semenjak sebelum menjadi grup Sahita.

Pada data (9), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kata yang dipendekkan, yaitu kata ‘kalo’ yang berasal dari kata ‘kalau’, kata ‘aku’ yang berasal dari kata ‘saya’, dan juga kata ‘udah’ yang berasal dari kata ‘sudah’.

d) Beralihnya suasana bicara

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dan Judika yang membahas tentang minuman aqua.

- (10) S : “Gitu ternyata luar biasa. **Awal yang baik juga akhir yang baik.**”
(JDR/320/26-11-12)

Pada data (10), awalnya Soimah menggunakan ragam informal untuk menunjukkan tentang kelebihan minum aqua yang dapat menjaga kesehatan, dan mempunyai manfaat yang luar biasa seperti yang sering dilakukan Judika, setelah itu Soimah pun beralih kode ragam formal untuk beralih suasana pembicaraan yang bermaksud menjelaskan apa pun awal yang dimulai dengan kebaikan maka akan mendapat akhir yang baik pula.

Pada data (10), penggunaan ragam formal ditandai dengan pemakaian kata-kata yang baku, sedangkan penggunaan ragam informal ditandai dengan pemakaian kata ‘gitu’ yang berasal dari kata ‘begitu’.

e) Perubahan topik pembicaraan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Inong dan Soimah yang membahas tentang perjalanan karier Sahita.

- (11) S : “Nyari bareng ya?”
I : “Terutama di sini ka nada yang mengajar nari, ada yang Ibu pengajar tari di ISI Surakarta (menunjuk T)”
S : “**Ibu dosen?**”
(SW/78-80/27-11-12)

Pada data (11), awalnya Soimah menggunakan ragam informal saat berbicara kepada Sahita dan bertanya mengenai tarian yang selalu Sahita ciptakan, Sahita pun menjelaskan mengenai tarian yang selalu mereka gunakan adalah tarian yang mereka ciptakan sendiri karena salah satu personil mereka adalah dosen tari di salah satu Insitut di Solo. Soimah pun merasa kaget kaget saat Inong menjelaskan bahwa Thing Thong adalah seorang dosen, lalu Soimah merubah topik pembicaraannya dan bertanya kepada Sahita dengan wajah yang seperti terkejut ternyata Thing Thong adalah seorang dosen.

Pada data (11), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata yang tidak baku, yaitu kata ‘nyari’ yang berasal dari kata ‘mencari’.

f) Memberikan janji

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakaan antara Soimah dan Project Pop yang membahasa tentang album yang akan dikeluarkan oleh Project Pop.

(12) S : “Tapi tak tunggulah albumnya, kalo album *sampeyan* keluar, **saya langsung pembeli pertama.**”
(PDBC/112/13-4-12)

Pada data (12), awalnya Soimah menggunakan ragam informal untuk mengatakan bahwa dia menunggu album terbaru yang akan dikeluarkan Project Pop, namun Soimah pun beralih ragam formal untuk berjanji bahwa dia akan menjadi pembeli pertama jika album Project Pop yang baru sudah keluar.

Pada data (12), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan klausa yang berisi kata yang tidak baku, yaitu kata ‘kalo’ yang berasal dari

kata ‘kalau’, kata ‘*sampeyan*’ yang berarti ‘kamu’, dan juga ditandai kata ‘tak’ sebagai kata penambah.

g) Menghormati

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada sambutan Soimah atas kedatangan Judika.

(13) S : “Penonton ... eh tepuk tangan dong buat Judika. **Silahkan duduk Judika, silahkan duduk.**”
(JDR/47/26-11-12)

Pada data (13), awalnya Soimah menggunakan ragam informal untuk menyambut kedatangan Judika dalam acaranya lalu Soimah pun mengajak penonton agar memberikan tepuk tangan kepada bintang tamunya tersebut seraya menghormati akan kedatangannya dan beralih kode ragam formal untuk menyilahkan Judika untuk duduk.

Pada data (13), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata yang kurang baku, yaitu kata tambahan ‘eh’ dan juga kata ‘dong’.

h) Meremehkan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pertandingan menyanyi antara Soimah, Judika, dan Yadi. Namun Soimah dan Judika merasa tidak terima dengan kemenangan Yadi yang sepihak.

(14) J : “Kita yang tanding kok lo yang menang” (merasa tidak terima karena Yadi yang menang)
S : “Saya suara sampek begini” (sambil memegang leher karena suaranya habis)
J : “**Suara begitu**” (nada meremehkan)
(JDR/143-145/26-11-12)

Pada data (14), awalnya Judika menggunakan ragam informal bahasa Indonesia untuk menyatakan bahwa dia tidak terima dengan kekalahannya dalam pertandingan menyanyi akhirnya, Soimah juga merasa tidak terima akan kekalahannya dan menambahkan bahwa suaranya sampai habis akhirnya Judika beralih kode ragam formal untuk meremehkan Yadi yang hanya memiliki kemampuan menyanyi yang rendah.

Pada data (14), penggunaan ragam informal bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata yang kurang baku, yaitu kata ‘*lo*’ yang berarti ‘kamu’, dan juga kata ‘*kok*’ sebagai kata penambah.

b. Alih Kode Intern Antarbahasa

Alih kode antarbahasa yang terjadi dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV meliputi: alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi.

1) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

a) Memperjelas keterangan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pembukaan acara *Talk Show “Show Imah”*.

- (15) S : “Ahaha, hah waktu Inul lewat depan toko apa yang terbesit di hati MasAdam? Terbesit di benak *sampeyan* itu?”
 I : “Sriiiiit” (memperagakan jalan)
 S : “**Sekolah lewat tokone, lewat tokone**”
 A : “Kalo sudah waktunya lewat itu aku nunggu di depan ya..”
 (IAD/157-159/28-11-12)

Pada data (15), awalnya Soimah menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Inul tentang perasaan suami Inul yang terkesan malu-malu saat awal perkenalan mereka, lalu Inul memperagakan cara berjalannya saat berangkat sekolahnya dulu di depan toko milik suaminya itu, lalu Soimah beralih bahasa Jawa untuk menjelaskan keterangannya bahwa awal perkenalan mereka adalah saat Inul lewat depan toko suaminya.

Pada data (15), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan kalimat yang berisi kata '*tokone*' yang berarti 'tokonya'.

b) Menanyakan sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar pada pertanyaan Soimah untuk Inul yang membahas tentang Ivan anaknya.

- (16) I : "Ya cemburu soalnya si sapa namanya, si Ivan ini nggak bisa ditinggal sama papanya. Jadi kalo dulu tu ya kemana mana rentang-renteng, ***ngerti rentang renteng ora?***"
 S : "Krunutusan. Hai Ivan ya namanya sayang."
 I : "Kasian deh lho." (mengejek Soimah karena Ivan tidak mau diajak berkenalan dengan Soimah)
 (IAD/118/28-11-12)

Pada data (16), awalnya Inul menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan tentang sifat anaknya yang kemana-mana tidak mau ditinggal oleh Adam, Inul merasa cemburu dengan kedekatan antara Adam dan Ivan yang tidak bisa dipisahkan, lalu Inul beralih bahasa Jawa ketika menanyakan kata '*rentang-renteng*' kepada Inul.

Pada data (16), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun secara tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa

Jawa ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata '*ngerti*' yang berarti 'mengerti', kata '*rentang-renteng*' yang berarti 'bersama-sama', dan juga kata '*ora*' yang berarti 'tidak'.

c) Menjelaskan sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan Inul dan Soimah.

- (17) I : "Ya, tapi lebih parah dari itu."
 S : "Maksudnya *kejanggalane piye, awale sampeyan* kok bisa?"
 I : "***Makane nek dadi wong wedok iku aja nahan pipis***"
 S : "Kenapa jadi saya yang kena? Jangan biasakan namanya menahan kencing."
 (IAD/45-47/28-11-12)

Pada data (17), awalnya Inul menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara dengan Soimah tentang penyakit yang pernah dideritanya, yaitu penyakit kencing manis yang awalnya Soimah mengira hanya penyakit *anyang-anyangen* atau penyakit yang selalu mengeluarkan air kencing secara berlebihan dan terus menerus, Inul menyatakan bahwa penyakit yang pernah ia derita lebih parah dari penyakit *anyang-anyangen*, lalu Soimah bertanya tentang kejanggalan tentang penyakit Inul tersebut, lalu Inul beralih bahasa Jawa untuk menjawab dan menjelaskan sesuatu kepada Soimah agar jangan untuk menahan kencing yang berakibat berbahaya itu karena kejanggalan dari penyakit Inul adalah rasa ingin kencing yang tertahan.

Pada data (17), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata '*makane*' yang berarti 'makanya', '*neg*' yang berarti

‘kalau’, ‘*dadi*’ yang berarti ‘jadi’, ‘*wong*’ yang berarti ‘orang’, ‘*iku*’ yang berarti ‘itu’, dan kata ‘*ojo*’ yang berarti ‘jangan’.

d) Beralihnya suasana bicara

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dan Wendy.

- (18) W : “Saya itu orang mandiri, kemana-mana bawa sedotan sendiri.”
 S : “Oh gitu, aduh terima kasih lho kakek.”
 W : “**Aman, ora popo.**” (menggunakan tongkat seolah-olah menjadi payung dan mengatakan bahwa tidak hujan)
 S : “Ora popo... oh payung ..oh.”
 W : “Mbak, sampeyan bilang opo?”
 S : “Payung pak.”
 W : “Penonton pada tepuk tangan.”
 (SW/256-258/27-11-12)

Pada data (18), awalnya Wendy yang sedang bergaya layaknya kakek-kakek menggunakan bahasa Indonesia saat menjelaskan bahwa dia selalu membawa sedotan kemana pun dia pergi dan sedotan itu adalah tongkat yang ia gunakan untuk berjalan, lalu dia pun mengalihkan suasana bicara menjadi bahasa Jawa dengan bahasa yang *ngawur* dan secara spontan yang menunjukkan bahwa aman dan tidak ada apa-apa agar terkesan seperti kakek-kakek Jawa.

Pada data (18), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘*ora popo*’ yang berarti ‘tidak apa-apa’.

e) Perubahan topik pembicaraan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan Soimah dan Inul yang membahas tentang Inul di mata suaminya.

- (19) I : “He’eh, tapi kalo terlalu kurus itu melihat kaya *triplek*.
tau *triplekora*?
S : “Tau, *ngerti triplekkae to*, triplek. *Wong omahku* terbuat dari triplek..ahaha. Jadi alasan Mas Adam gitu maksudnya?
I : **“*Rada dinei sisih Cino sethithik.*”**
S : “Yo langsing-langisng Cuma berisi, masih berisi sedikit. Nah kata mbak Inul ini kan e... Mas Adam ini kan adalah segalanya buat mbak Inul, tetapi setelah punya anak apsti perhatian mas Adam terbagi ni..”
I : “Iya.”
(IAD/110-112/28-11-12)

Pada data (19), awalnya Inul menggunakan bahasa Indonesia dalam mnejelaskan bahwa badannya kurus mirip triplek yang sangat tipis lalu Inul memberikan pertanyaan untuk Soimah yang membahas tentang *triplek*., dan Soimah menjawab bahwa dia mengeti tentang kata triplek yang dimaksud dan menambahkan juga bahwa rumah Soimah terbuat dari triplek atau papan kayu. Namun Inul mengalihkan ke bahasa Jawa dengan topik pembicaraan lain yang tidak dimengerti.

Pada data (19), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun secara tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘*rada*’ yang berarti ‘seperti’, kata ‘*dinei*’ yang berarti ‘diberi’, kata ‘*sisih*’ yang berarti ‘tempat’, kata ‘*sethithik*’ yang berarti ‘sedikit’.

f) Humor

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dan Inul yang membahas tentang sakit yang diderita Inul.

- (20) I : “Ho’oh itu aku kalo ditahan pipisnya terus bisa jadi darah lo.”
 S : “Ooh, tapi sekarang udah sembuh ya?”
 I : “*Ojo ngowos, ojo ngowos lo yo !!*” (sambil menunjuk penonton yang melongo melihat Inul)
 S : “Maap ni mbak Inul ya yang sama-sama orang Jawa bisa bahasa Jawa, cuman *ngowos* tu apa sih mbak *ngowos* itu?”
 I : “Kalo *ngowos* itu bahasa Jawanya tu mlongo, e bahasa Indonesianya melongo.”
 (IAD/59-61/26-11-12)

Pada data (20), awalnya Inul menggunakan bahasa Indonesia dalam obrolannya dengan Soimah yang menjelaskan tentang penyakit yang ia derita karena selalu menahan air kencing dan berakibat penyakit yang berbahaya itu, namun setelah dia melihat salah satu penonton yang melongo melihat dirinya, maka Inul pun beralih bahasa Jawa untuk menyuruh penonton agar tidak melongo saat melihat Inul yang menjelaskan penyakitnya itu yang bermaksud untuk membangkitkan humor.

Pada data (20), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walaupun secara tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘*ojo*’ yang berarti ‘jangan’, kata ‘*ngowos*’ yang berarti ‘melongo’, dan juga ditandai kata ‘*yo*’ yang berarti ‘ya’.

g) Adanya orang ketiga

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dan Baim yang membahas tentang pendidikan yang sedang dijalani Baim.

- (21) S : “Kok nggak konsisten *to, sampeyan* ni sebenarnya mau kemana?”
 U : “Pop, terusin lagi.”
 O : “Oportunistis.”
 Y : “Tis.”
 G : “Progresif.”
 T : “Per.”
 U : “Progresif pop oportunis.”
 On : “Paragdigmatif.”
 Y : “Ho’oh.”
 On : “Ya.”
 S : “*Trus kesimpulane opo?*”
 (PDBC/267-277/13-4-12)

Pada data (21), awalnya Soimah menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Udjo tentang aliran musik yang selalu digunakan oleh Project Pop. Udjo pun menjawab bahwa lagu yang sering dinyanyikan adalah jenis pop, namun teman-teman lain justru memberikan jawaban yang berbeda dengan jawaban Udjo yang terkesan mengganggu. Inul pun merasa kesal karena ulah teman-teman Udjo yang tidak menjawab dengan benar dan terkesan tidak serius menjawab, lalu Inul pun beralih bahasa Jawa untuk bertanya kembali tentang kesimpulan aliran lagu yang sering digunakan Project Pop.

Pada data (21), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun secara tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian kata ‘*opo*’ yang berarti ‘apa’.

h) Meremehkan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pembukaan acara Soimah.

- (22) S : “Kok setengah?”
 Y : “Setengah anaknya koordinator penonton, ahahaha.”
 S : **“*Koyo ngono diomongke.*”**
 Y : “Yak.”
 S : “Ketemu lagi dengan saya artis yang paling papan atas dan paling...”
 (IAD/5-7/28-11-12)

Pada data (22), awalnya Soimah menggunakan bahasa Indonesia untuk membuka acara Show Imah dan menyapa para penonton. Yadi pun menyeletuk bahwa penonton berjumlah 5.599,5 orang lalu Inul bertanya mengapa angka setengah juga disebutkan oleh Yadi, lalu Yadi menjawab bahwa setengah yang dimaksud adalah anak dari koordinator penonton. Maka Soimah beralih bahasa Jawa untuk menyindir dan meremehkan kata-kata dari celetukan yadi bahwa itu tidak penting untuk disampaikan.

Pada data (22), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun kurang baku, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘*koyo*’ yang berarti ‘seperti’, kata ‘*ngono*’ yang berarti ‘begitu, dan juga kata ‘*diomongke*’ yang berarti ‘dikatakan’.

i) Menghormati

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pengenalan antara Soimah dan Sahita dalam acara Talk Show Soimah.

- (23) S : “Perjalanan dari Surakarta lancar? Lancar ya perjalanannya, boleh dikenalin ama pemirsa satu satu,

monggo mbokdhe .”

Sh : “Ini ini copot lo, soalnya ada brondong-brondong itu.”

S : “Ahahah aduh... namanya siapa?”

(SW/51/27-11-12)

Pada data (23), awalnya Soimah menggunakan bahasa Indonesia dalam memulai percakapannya dengan Sahita dan menanyakan tentang perjalanan yang dilalui oleh Sahita dari Surakarta. Pada saat akan menyilahkan bintang tamu untuk memperkenalkan diri, Soimah pun beralih bahasa Jawa karena lebih terkesan menghormati.

Pada data (23), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun kurang baku, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata '*monggo*' yang berarti 'silahkan', dan juga kata '*mbokdhe*' yang berarti 'kakak dari orang tua'.

j) Menirukan kode lawan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada candaan Soimah dengan Wendi.

(24) S : “Oh gitu, aduh terima kasih lo kakek”

W : “Aman, ora popo” (menggunakan tongkat seolah-olah menjadi payung dan memberi tahu bahwa tidak hujan)

S : ***“Ora popo .. oh payung oh “***

W : “Mbak, sampeyan bilang opo?”

S : “Payung pak.”

W : “Penonton pada tepuk tangan.”

(SW/257-259/27-11-12)

Pada data (24), awalnya Soimah menggunakan bahasa Indonesia untuk mengucapkan terima kasih kepada Wendi yang bergaya sebagai kakek-kakek karena tema hari itu adalah orang tua. Wendy yang sedang bergaya layaknya kakek-kakek menggunakan bahasa Indonesia saat menjelaskan bahwa dia selalu

membawa sedotan kemana pun dia pergi dan sedotan itu adalah tongkat yang ia gunakan untuk berjalan, lalu dia pun mengalihkan suasana bicara menjadi bahasa Jawa dengan bahasa yang *ngawur* dan secara spontan yang menunjukkan bahwa aman dan tidak ada apa-apa dan Soimah pun beralih bahasa Jawa menirukan gaya Wendi mengatakan tidak apa-apa.

Pada data (24), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun kurang baku, sedangkan penggunaan bahasa Jawa ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata '*ora popo*' yang berarti 'tidak apa-apa'.

2) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Betawi ke Indonesia

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi adalah sebagai berikut.

a) Memperjelas keterangan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada cerita Judika mengenai lagu Mapala dia yang sesuai dengan kisah cintanya dengan Duma Ririz.

- (25) J : "Lagu ini lagu terbaru aku, memang aku ciptain karena kita ni berdua banyak *preasure* terus kadang-kadang aku lihat dia seperti udah nggak kuat gitu kan. Makannya aku ciptain ini artinya sebenarnya lagu ini aku e...bukan buat dia aja, buat orang yang sedang memperjuangkan cintanya. Kamu segalanya tak terpisah oleh waktu, biarkan bumi menolak,ku tetap cinta kamu, ***walau mama kamu nggak suka gue tetap akan memperjuangkan, itu doang sih.***"
- S : "Tepuk tangan."
(JDR/173/26-11-12)

Pada data (25), awalnya Judika menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan tentang makna lagu Mapala yang dia ciptakan khusus untuk Duma.

Lagu itu menceritakan tentang perasaan hatinya yang sedih karena kisah cintanya yang tidak mendapat restu dari orang tua Duma, lalu Judika beralih bahasa Betawi untuk memperjelas keterangan bahwa dalam lirik lagu Mapala, dia tetap akan cinta dan memperjuangkan cintanya.

Pada data (25), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa Betawi ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata '*gue*' yang berarti 'aku', dan juga kata '*doang*' yang berarti 'saja'.

b) Meremehkan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang percakapan antara Soimah, Wendy, dan Yadi.

- (26) S : "Kenapa Pak?"
 W : "Masa kalo tua masih dihamilin, masih lama."
 Y : "Pak, istrinya lagi hamil ya pak?"
 W : "Iya, *Alhamdulillah*."
 Y : "Saya mau ngetes bapak pinter apa kagak pak. Kalo orang hamil pusernya dimana pak?"
 W : "Aaaaah?"
 Y : "Orang hamil pusernya dimana pak?"
 S : "**Lu pertanyaannya gitu banget.**"
 Y : "Di sini ?"
 S : "Iya."
 (SW/164-172/27-11-12)

Pada data (26), awalnya Soimah menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada Wendy tentang istrinya yang sedang hamil, lalu Yadi menyeletuk dan bertanya kepada Wendy dan memberi pertanyaan terhadap Wendy yang terkesan aneh, lalu Soimah pun beralih menjadi bahasa Betawi untuk menyalahkan Yadi karena pertanyaannya yang sangat tidak pas.

Pada data (26), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Betawi ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata *'lu'* yang berarti 'kamu'.

c) Mengejek

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan Wendy dan Soimah.

- (27) W : "Maaf buk maaf, maaf, maaf, namanya orang tua
lali'e...."
 S : "Yo yo yo yowes ora popo."
 W : "**Songong lu....**"
 (SW/370-372/27-11-12)

Pada data (28), awalnya Wendy menggunakan bahasa Indonesia untuk meminta maaf terhadap Soimah dengan bergaya seperti orang tua yang selalu pelupa, Soimah pun memaafkannya Wendy pun beralih bahasa Betawi untuk mengejek Soimah yang bergaya menjadi orang yang lebih tua yang sedang memaafkan anaknya.

Pada data (28), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa Betawi ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata *'songong'* yang berarti 'sok', dan kata *'lu'* yang berarti 'kamu'.

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern yang terjadi dalam acara *Talk Show "Show Imah"* di Trans TV berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

1) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

a) Memperjelas keterangan

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang saat Tarjo akan mengiklankan acara *Show Imah*.

- (28) Tr : “Jangan kemana-mana, *stay tune at Show Imah.*”
 S : “Sok banget.”
 (PDBC/123/14-3-12)

Pada data (28), awalnya Tarjo menggunakan bahasa Indonesia untuk menyuruh penonton yang ada di studio mau pun di televisi agar tidak beranjak dari acara Talk Show tersebut, lalu Tarjo beralih bahasa Inggris untuk mengiklankan acara *Show Imah* yang bermaksud memperjelas keterangan.

Pada data (28), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata ‘*stay*’, ‘*tune*’, ‘*at*’.

b) Menanyakan sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dan Inul yang membahas tentang Ivan di mata Inul dan Adam.

- (29) I : “Ya di rumah ya bantu-bantu cuma karena sudah di *handle* sama bapaknya semua jadi saya kadang-kadang sempet iri, jatahnya kalo minta itu susah.”
 S : “Ehehe, ahahahah.”
 I : “*What?*”
 S : “Boleh main-main, mau turun sayang? Boleh main.(melihat Ivan ingin turun dari pangkuan Adam)”
 Iv : “Ayo.”

I : “Ayo kemana?”
(IAD/141-143/28-11-12)

Pada data (29), awalnya Inul menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan tentang Ivan, anaknya. Inul merasa iri karena suaminya lebih dekat dengan anaknya dan terkadang dirinya sering dilupakan, karena mendengar cerita Inul, Soimah menertawakannya, maka Inul pun beralih bahasa Inggris untuk menanyakan pernyataan Inul yang terahir.

Pada data (29), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun kurang baku, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘*what*’.

c) Menjelaskan sesuatu

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang percakapan antara Thingthong dan Soimah.

(30) T : “*La iya to, sweet seven seventy.*”
S : “*He’eh.*”
T : “Tapi semangatnya *sweet seventy.*”
(SW/72/27-11-12)

Pada data (30), awalnya Thingthong menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara terhadap Inul yang membenarkan bahwa walau pun sudah tua tetapi gairah selalu muda, lalu dia beralih ke bahasa Inggris untuk menjelaskan bahwa semangatnya masih semangat anak usia tujuh belas tahun.

Pada data (30), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baku, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian klausa yang berisi kata ‘*sweet*’, ‘*seven*’, ‘*seventy*’.

d) Menirukan kode lawan tutur

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pembukaan acara Talk Show Soimah yang bertema tentang cinta.

- (31) S : “Tamu saya ini kisah cintanya hampir sama seperti saya, penuh pengorbanan, penuh liku-liku.”
 Y : “*Power of love.*”
 S : “***The Power of love.***”
 Y : “Artinya?”
 S : “Kekuatan cinta hahaha.”
 (JDR/34-36/26-11-12)

Pada data (31), awalnya Soimah menggunakan bahasa Indonesia untuk membuka acara *Talk Show Soimah*. Tema yang akan dibawakan dalam acara tersebut adalah tema tentang cinta dan mengatakan bahwa tema episode saat itu sama dengan kisah cinta bintang tamu yang akan dia panggil, yang kisahnya penuh liku-liku dan perjuangan. Oleh karena itu, saat Soimah mengatakan tentang cinta, Yadi menyeletuk kata-kata tentang cinta dalam bahasa Inggris, maka Soimah pun beralih bahasa Inggris untuk menirukan kata-kata Yadi tersebut.

Pada data (31), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian kalimat yang berisi kata ‘*the*’, ‘*power*’, ‘*of*’, dan ‘*love*’ yang jika disatukan bermakna ‘kekuatan cinta’.

e) Sekedar gengsi

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada pembukaan acara *Talk Show “Show Imah”* yang semula menggunakan bahasa Indonesia untuk menyapa penonton.

- (32) S : “Emang iya masalah buat lo? Penonton, bukan hanya

Sahita yang hadir di apartemen saya yang mewah ini. Saya mendatangkan laki-laki tua tapi narsis banget, seorang kakek dan nenek. Kakek bisa menghamili nenek karena yang saya undang nenek ini sedang hamil. Nah langsung saja ini dia Wendi dan Ayu. Hidup tanpa cinta bagai taman tak berbunga hai begitulah kata para pujangga. Hidup tanpa cinta bagai taman tak berbunga, hai begitulah kata para pujangga. Aduhai begitulah para pujangga. Taman suram tanpa bunga. Ada yang dicinta giat bekerja, entah apa entah siapa, karena cinta jiwa gairah, tanpa cinta hidup pun hampa, ternyata amat utama adanya cinta. Hai begitulah kata para pujangga, aduhai begitulah para pujangga, tapi jangan cinta buta, soal cinta soal kita Cinta kebutuhan manusia, siap saja memerlukannya Karena cinta punya daya, ternyata amat utama adanya cinta. Hai begitulah kata para pujangga. Hidup tanpa cinta bagai taman tak berbunga. Hai begitulah kata para pujangga, aduhai begitulah para pujangga. ***Thank you, thank you, thank you...***

P : “Wooooo...”

S : “Maap kakek, kakek maaf yang namanya kakek-kakek bawa tongkat biasanya di depan tongkatnya.”

(SW/137-138/27-11-12)

Pada data (32), awalnya Soimah menggunakan bahasa Indonesia dalam membuka acara *Talk Show “Show Imah”* dan menyambut kedatangan bintang tamu kedua yaitu Wendi dan Ayu. Soimah menyanyikan lagu Pujangga milik Rhoma Irama, setelah selesai menyanyi, Soimah dengan percaya diri yang tinggi beralih bahasa Inggris untuk sekedar bergengsi yang bermaksud untuk bergaya dalam mengucapkan terima kasih kepada penonton.

Pada data (32), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan pemakaian frasa ‘*thank you*’ yang berarti ‘berterima kasih’.

f) Beralihnya suasana bicara

Data berikut ini menunjukkan peristiwa alih kode yang berlatar belakang pada percakapan antara Soimah dan Sahita.

- (33) Sh : “Aku pamitnya pada anak cucuku tu mau ke Show Imah Show.”
 S : “Aaa iya bener ini Soimah.”
 Sh : **“Hey attention please!”**
 S : “Attention...”
 Y : “Apaan tu?”
 (SW/8-10/27-11-12)

Pada data (34), awalnya Sahita menggunakan bahasa Indonesia saat menjelaskan kepada Soimah tentang alasan mereka untuk cucunya yang datang ke acara Soimah, karena penonton yang terkesan sangat ramai menyambut bintang tamu tersebut, maka Sahita mengalihkan suasana bicara dengan menggunakan bahasa Inggris yang bermaksud menyuruh penonton agar memperhatikan Sahita yang sedang bicara.

Pada data (34), penggunaan bahasa Indonesia ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia walau pun tidak baku, sedangkan penggunaan bahasa Inggris ditandai dengan kalimat yang berisi kata *‘attention’* dan *‘please’*.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang alih kode dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, jenis alih kode yang terjadi dalam acara *Talk Show “Show Imah”* di Trans TV meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terdiri atas alih kode antarragam dan alih kode antarbahasa. Alih kode antarragam meliputi: alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia dan dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Alih kode antarbahasa meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Alih kode ekstern meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode intern meliputi: a) memperjelas keterangan, b) menanyakan sesuatu, c) sekedar bergengsi, d) menjelaskan sesuatu, e) beralihnya suasana bicara, f) perubahan topik pembicaraan, g) membangkitkan humor, h) adanya orang ketiga i) menirukan kode lawan tutur, j) memberikan janji, k) bersifat meremehkan, l) untuk mengejek. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode ekstern meliputi: a) memperjelas keterangan, b) menirukan

kode lawan tutur, c) sekedar bergengsi, d) menanyakan sesuatu, e) beralihnya suasana bicara, f) menjelaskan sesuatu.

B. Keterbatasan Peneliti

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terfokus dalam penelitian alih kode dengan empat episode saja dan ditemukan kesulitan ketika mentranskrip data percakapan. Hal itu disebabkan karena rekaman yang kurang jelas suaranya. Dengan demikian, antisipasi yang bisa dilakukan adalah dengan membuka youtube dan mencari unggahan tayangan Soimah dengan episode tertentu yang akan diteliti dan melakukan penelitian yang lebih mendalam.
2. Kesulitan lain yang dialami adalah ketika menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Hal itu disebabkan penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian yang menggunakan instrument penelitian berupa *human instrument*, sehingga unsur subjektivitas dari peneliti tidak dapat dihindari. Dengan demikian, antisipasi yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memperhatikan konteks saat peristiwa tutur itu terjadi.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian dengan judul “*Alih Kode dalam acara Talk Show “Show Imah”*” di Trans TV, masih banyak fenomena kebahasaan yang belum banyak diteliti dalam acara *Talk Show* tersebut, karena peneliti hanya terfokus meneliti alih kode dalam acara tersebut yaitu mengenai jenis alih kode dan faktor penyebab alih kode. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut, misalnya mengenai ciri alih kode, tujuan alih kode dan pola interaksi alih kode atau mengenai fenomena campur kode, prinsip kesantunan, prinsip kerjasama dan lain-lain dalam acara *Talk Show “Show Imah”*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007a. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2007b. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farida, Fitria. 2012. “*Alih Kode di OVJ Trans 7*”. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, Asep A. 2006. *Filsafat Bahasa; Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Nababan, P. W. J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: Aksara
- Poejosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode dan Alih Kode di dalam Widyaparwa 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Solo: UNS Press.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset Solo.

LAMPIRAN

TABEL ANALISIS DATA

No	No. Data	Tuturan	Perubahan Kode	Jenis AK			Faktor Penyebab Alih Kode	Judul
				I	E	S		
1	11-15/13-4-12	S : “Tempe ato bakwan” Tr : “And anyway” S : “Haaaaah ?” Tr : “I just remember our guest today” S : <u>“Omong opo koe ?</u>	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC
2	36/13-4-12	S : “Ada semua, <u>loe kan asisten harusnya kan lebih apal</u> ”	RF-RI	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	PDBC
3	37/13-4-12	T : “Soalnya tampang yang cocok jadi pembantu, <u>nggak bisa boong</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	PDBC
4	61/13-4-12	S : “Oohh ini hamburgernya (menujuk hamburger), maksudnya ide lagu <i>sampeyan</i> tadi lo, <u>tak thothok lo!!</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Meremehkan	PDBC
5	65/13-4-12	Y : “Jadi ya idenya dari merhatiin orang kalo ngomong bahasa Inggris terusan jadi kan <i>endingnya</i> suka eerrrr eerrr eeerrr <u>Father, Mather, You Mather Father</u> ”	BI-BING		✓	✓	Memperjelas keterangan	PDBC
6	71/13-4-12	Y : “Lempeerrrr. Yaa namanya lucu nih kalau dibikin lagu, kalau dikaitkan ma sesuatu, saya kepingin, <u>saya kepikiran ya sama hamburger yang satu-satunya bahasa Inggris juga bahasa Indonesia ya hamburger</u> ”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	PDBC

7	76-78/14-3-12	S : “Lagu-lagu dari PP ini kebanyakan yang nyiptain sapa seh?” T : “Yosi ama Gugum” S : <u>“Jadi kebetulan....”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	PDBC
8	112/14-3-12	S : “Tapi tak tunggu lah albumnya, kalo album <i>sampeyan</i> keluar, <u>saya langsung pembeli pertama.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menghormati	PDBC
9	118/14-3-12	S : “Hahahahah nyari gratisan Tarjoooooooooooooooooo ..” (Tarjo masuk) <u>Njoget lirak lirik</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Membangkitkan humor	PDBC
10	121/14-3-12	On : “Sini sini sini, <u>Jo iki opone Jo?</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC
11	123/14-3-12	Tr : “Jangan kemana-mana, <u>stay tune at Shoimah</u> ”	BI-BING		✓	✓	Memperjelas keterangan	PDBC
12	125-127/14-3-12	S : “Masih di Show Imah?” P : “sok banget” S : <u>“Emang iya, masalah buat loe?”</u>	RF-RI	✓			Perubahan topik pembicaraan	PDBC
13	129/14-3-12	S : “Oke kita lanjutin ya, sebelum saya melanjutkan ngobrol dengan Project Pop ya, <u>saya punya bukti ternyata lagu <i>together hamburger</i> itu adalah lagu curian.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	PDBC
14	131/14-3-12	S : “Curian dari penyanyi ternama, <u>mau ngaku nggak?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC

15	135/14-3-12	S : “Ada buktinya, <u>coba kita liat bareng-bareng</u> ” (melihat video)	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	PDBC
16	140-143/14-3-12	Od : “Mudah-mudahan sih bapaknya juga berbakat sama kaya anaknya” S : “Hahaha , emang dia anaknya siapa?” PP : “Anaknya loe loe loe tuuu (menunjuk Odie) Od : <u>“nggeh, nggeh”</u>	BI-BJ	✓			Menghormati	PDBC
17	146/14-3-12	S : “Hahahaha jadi tu ternyata anaknya mas Odie, <u>namanya siapa?”</u>	RI-RF	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC
18	148/14-3-12	S : “ Dan langsung hafal. <u>Ngomong-ngomong dari personil PP ini sapa sih ya yang belum merid?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC
19	167-169/14-3-12	T : “Saya terima,.. mana mana tangan kamu (menarik tangan Tarjo), saya terima nikahnya Tarjo” U : “Mas kawinnya helm kuning.. Apa itu” (melihat ke arah helm) T : <u>“Apa sehh ?”Apa nih tulisannya, Tarjo kamu jangan gitu dong</u>	RF-RI	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	PDBC
20	178/14-3-12	S : “Teh Tika ini kenapa kok kok belum <i>merid</i> juga? <u>Kan personilnya teman-teman semua semua ini udah pada merid semua</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	PDBC
21	189/14-3-12	S : “Yang sering berantem ni eee dari para personil, yang sering berantem sapa ni? Pernah nggak berantem berantem gitu, <u>adu adu adu apa namanya, kadang-kadang</u>	RI-RF	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC

		<u>pendapat yang berbeda..?”</u>						
22	192-194/14-3-12	S : “Sering, sering sering ya ? Yang paling sering siapa?” PP : “Yaa gini.. ya pasti eeee yang pasti seh dulu yang sering dipukulin sehh Oon..nggak bisa balik lagi” S : <u>“Dulu kurus jadi bengkak? Tu hasil dari tonjokan kalian? Hahaha terus <i>leader</i> dari tim ini sapa ?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC
23	200/14-3-12	U : “Nggak, jadi gini dalam kesehariannya kita memilih satu wakil kita untuk bekerja sama <i>manager</i>, <u>kita punya <i>manager</i></u>”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	PDBC
24	231/14-3-12	G : “Kentut saya kenceng jadi ya nggak mungkin bau, biasanya yang psssssstt gitu yang bau. <u>Masalah ??</u>” (bertanya dengan muka marah)	RI-RF	✓		✓	Meremehkan	PDBC
25	234-236/14-3-12	S : “Kalo <i>jeng</i> Tika?” T : “Kalo saya keburukannya suka nyiumin kentutnya dia (menunjuk Gugum) hahahahaha” S : <u>“Hahahahhaa <i>njjik’i njjik’i njjik’i</i>”</u>	BI-BJ	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	PDBC
26	245/14-3-12	S : “Itu gara-gara ubi jadi kentut. <u><i>Podo wae!!</i></u> <u>Jadi saking kompaknya kebiasaan buruk juga ikut kompak</u>”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	PDBC
27	252/14-3-12	T : “Ada <i>team</i>nya, ada ada <i>fashion</i>, <u><i>fashion styles</i></u>”	BI-BING		✓		Memperjelas keterangan	PDBC
28	253-255/14-3-12	S : “<i>Styles</i> ada sendiri ya” (AK menirukan Tike) T : “he’eeh ada”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC

		S : <u>“Tapi biasanya kan eee apa namanya ini selalu ganti-ganti gitu?”</u>						
29	265/14-3-12	S : “Ada <i>fashion styles</i> sendiri. Kalo musik kalian alirannya sebenarnya apa sih? Kadang ndangdut, kadang ngerapp, <u>kadang-kadang ini yang jenis apa?”</u>	RI-RF	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC
30	267-277/14-3-12	S : “Kok nggak konsisten to, <i>sampeyan</i> ni sebenarnya mau kemana?” U : “Pop, terusin lagi” (Menyenggol Oon) O : “Oportunis” Y : “Tis” G : “Progresif” T : “Per” U : “Progresif pop oportunis” On : “Paradigmatif” Y : “Ho’oh” On : “Ya” S : <u>“Trus kesimpulane opo?”</u>	BI-BJ	✓		✓	Adanya orang ketiga	PDBC
31	284-285/14-3-12	S: “Selagi kita masih mampu apa salahnya. Oke pemirsa jangan kuatir karena saya sudah berjanji bahwa akan mendatangkan bintang tamu yang sangat tampan sekali yang saya datangkan dari Hollywood, langsung saja kita sambut ini dia Baim (Baim datang), <u>Baim , aduh sayangku. Makin cakep aja ni keponakannya aunty Soimah”</u>	RF-RI	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	PDBC
32	288-290/14-3-12	B : “Emmm kasih tau nggak ya?” S : “Kasih tau dong, kan Baim cakep”	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	PDBC

		B : <u>“Lagi duduk”</u>						
33	297-300/14-3-12	B : “Kasih tanda isyarat aja deh” (memberi tanda isyarat angka 7) U : “Ohh boleh, Pitu pitu” S : “Piro, piro, kui jenenge piro?” B : <u>“Pitu”</u>	BI-BJ	✓			Adanya orang ketiga	PDBC
34	303-305/14-3-12	S : “Terus adanya apa?” U : “Kelasnya dua orang” S : <u>“Jadi modelnya nggak ada ranking tapi pinter kan Baim?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	PDBC
35	18-20/26-11-12	S : “Haha jadi inget masa lalu saya. Yadi kamu tau nggak? “(sambil ketawa) Y : “Masa lalunya emang gimana?” S : <u>“Pacaran, waktu pacaran dulu”</u>	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	JDR
36	20-22/26-11-12	S : “Pacaran, waktu pacaran dulu” Y : “Oh iya?” S : <u>“Saya ama suami saya”</u>	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
37	30-32/26-11-12	S : “Kamu tau nggak? Aku sempet pernah nggak disetujui ama calon mertua saya” Y : “Ah yang bohong?” S : <u>“Yang benar”</u> (sambil teriak)	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
38	34-36/26-11-12	S : “Tamunya saya ini kisah cintanya hampir sama seperti saya, penuh pengorbanan, penuh liku-liku.” Y : “Power of love.” S : <u>“The power of love”</u>	BI-BING		✓		Menirukan kode lawan tutur	JDR
39	43/26-11-12	S : “Sehat ya? <u>Aduh kamu kok wajahnya ceria banget hari ini.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	JDR
40	47/26-11-12	S : “Penonton ... eh tepuk tangan dong buat Judika. <u>Silahkan duduk Judika, silahkan</u>	RI-RF	✓		✓	Menghormati	JDR

		<u>duduk</u>						
41	56-58/26-11-12	J : “Kayaknya cuma lo doang yang duduk tuh lama banget kayaknya” S : Gitu ya? Maaf nih kamu terganggu dengan saya duduk tadi? J : <u>“Ya mungkin yang goyang itik yang terganggu sama goyangan”</u>	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	JDR
42	62/26-11-12	J : Jadi dulu ku lahirnya tu kalo, aku kan kristiani jadi lahirnya tu ada nama hari. Hari Minggu tu Minggu Judika gitu. Jadi karena aku lahirnya hari Minggu dinmain nama itu e sama ku nama Minggu Judika. <u>Jadi aku dikasih nama itu supaya jadi orang yang baik, terus abadi.</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
43	73/26-11-12	S : “Hampir tiap hari ada <i>off air</i> ? <u>Wuu ... kaya lo...</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
44	75/26-11-12	S : “Bisa nanggap, berarti dia mahal banget <i>off aimya</i> (sambil menghadap ke pemusik)padahal saya tu udah merasa mahal, <u>ada yang lebih mahal lagi</u> ”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
45	83/26-11-12	S : “Bentar dulu setelah yang satu ini jawabannya. <u>Tetap di Show Imah....</u> ”	RI-RF	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	JDR
46	85-87/26-11-12	S : “Masih di Show Imah” P : “Sok banget” S : <u>“Emang iya, masalah buat lo?”</u>	RF-RI	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	JDR
47	96-98/26-11-12	J : “Jadi aku sama adikku tu e jadi penyanyi di hotel-hotel yang ada di sana” S : “Padahal itu kan hotel berbintang lima itu, hotel gede banget” J : <u>“Kita juga penyanyi berbintang enam, jadi</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR

		<u>kita masih lebih tinggi satu tingkat</u>						
48	101-105/26-11-12	S : “Iya, ternyata dari kecil Judika udah ama adik ya?” I : “Ama adik ...” S : <u>“Itu itu band, mendirikan band sendiri atau?”</u>	RI-RF	✓		✓	Menanyakan sesuatu	JDR
49	115-117/26-11-12	S : “Ternyata bakat nyanyinya udah dari kecil ama adiknya, makanya suaranya bisa tinggi banget. Itu makan apa sih <i>sampeyan</i> kok suaranya bisa tinggi?” J : “Nggak, karena orangnya nggak terlalu tinggi jadi suaranya dikasih tinggi.” S : <u>“O... jadi ada keseimbangan.”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
50	122/26-11-12	S : “Beda tipis ya? <u>Kalo aku?</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	JDR
51	138/26-11-12	S : “Nada, nada, nada, naik, naik, naik, naik dong, naik, naik-naik rock naik naik rooock roo, rooo ... rocker juga manusia punya rasa punya hati jangan samakan dengan pisau belati. Yaaaaa.... <u>Thank you, thank you, thank you, thank you, thank you..</u> ”	BI-BING		✓		Sekedar bergengsi	JDR
52	143-145/26-11-12	J : “Kita yang tanding kok lo yang menang.” S : “Saya suaranya sampek begini “ J : <u>“Suara begitu.” (meremehkan)</u>	RI-RF	✓		✓	Meremehkan	JDR
53	153-155/26-11-12	S : “Naik naik naik.” Y : “Udah naik? Saya turun, ampun ampun ampun.” S : <u>“Judika udah spesial saya undang ke sini karena saya kangen ama suara dia, dulu saya satu acara ama dia, Yadi.”</u>	RF-RI	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	JDR
54	164-166/26-11-	S : “Masih di Show Imah.”	RF-RI	✓			Perubahan topik	JDR

	12	J : “Sok banget.” S : <u>“Emang iya, masalah buat lo? Penonton?”</u>					pembicaraan	
55	168-170/26-11-12	S : “Gimana <i>performmya</i> Judika?” P : “Bagus ...” S : <u>“Mantep ya, pengalaman pribadi ya ini lagunya, hahhahai.”</u>	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
56	173/26-11-12	J : “Lagi ini lagu e terbaru aku, memang aku ciptain karena karena kita ni berdua banyak <i>preasure</i> terus kadang-kadang aku lihat dia seperti udah nggak kuat gitu kan. Makanya aku ciptain ini artinya sebenarnya lagu ini aku e... bukan buat aku aja buat orang yang sedang memperjuangkan cintanya. Semua semua cocok dengerin lagu ini karena isinya itu adalah Kamu segalanya tak terpisah oleh waktu, biarkan bumi menolak, ku tetap cinta kamu. <u>Walau mama kamu nggak suka gue tetap akan memperjuangkan, itu doang sih</u> ”	BI-BB	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
57	175/26-11-12	S : “E... dengan berjalannya waktu akhirnya mendapatkan restu nih katanya? Tapi kalo saya tanya ama Judika aja kayaknya nggak ini ya, nggak apa namanya nggak afdol gitu. Mendingan saya panggil ini dia e..yang diperjuangkan oleh sosok Judika, cewek seperti apa sih, kalo masih dibawahku percuma kau memperjuangkan. Langsung saja saya panggil siapa sih cewek yang diperjuangkan oleh Judika? <u>Ini dia Duma Ririz</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menghormati	JDR

58	195-197/26-11-12	S : “Sama ya Soimah Pancawati Silalahi?” P : hahaha S : <u>“Kabarnya udah semakin seneng nih kayaknya, bener ni udah direstui katanya?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	JDR
59	205/26-11-12	D : “Sekarang hijau muda, <u>nah kita lagi nunggu hijau tua, va kan?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	JDR
60	213/26-11-12	D : “Pengen anaknya e... <u>nikah sama yang masa depannya jelas</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	JDR
61	218/26-11-12	D : “Dari mana ya, <u>jawabnya susah nih</u> ”	RF-RI	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	JDR
62	225/26-11-12	D : “Terlanjur (sambil ketawa) bukan tapi lama-lama e... ngeliat sifatnya terus e.... pekerja keras, ngak pernah ngeluh, <u>terus orangnya memang ikhlas, terus belajar sosial juga belajar banyak dari dia akhirnya aku pikir masalah kedepannya itu punya resiko</u> ”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
63	229/26-11-12	D : “Betul, semua pekerjaan punya resiko dan semua pekerjaan asal halal punya kesempatan untuk sukses, <u>gitu jadi itu yang dipikirin</u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
64	231/26-11-12	J : “Ya, dia memang istimewa gitu lho. Aku nggak pernah nemuin sosok wanita dalam hidup aku seperti dia. Artinya e... <u>buat aku dia sempurna</u> ”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
65	235/26-11-12	J : “Artinya banyak yang kucari di sini. <u>Wanita itu kan kalo diajarin sama orang tuaku. Wanita itu penolong bukan cuman temen kita di saat kita seneng-seneng</u> ”	RF-RI	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	JDR
66	242/26-11-12	S : “Baiklah nanti saya akan ngobrol banyak dengan Judika dan Duma. <u>Tetap di Show</u> ”	RI-RF	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	JDR

		<u>Imah”</u>						
67	244-246/26-11-12	S : “Masih di Swoh Imah....” P : “Sok banget” S : <u>“Emang iya... masalah buat lo? Aduuh Judika Duma kemarin e... tadi udah saya senggol cuma saya belum jelas katanya Judika ama Duma menghadap orang tua Duma untuk ngobrol apa adanya tentang hubungan kalian sampai kalian berdua meneteskan air mata”</u>	RF-RI	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	JDR
68	249/26-11-12	J : “Tapi sebagian keluarga itu justru nggak tau kalo aku mau datang karena mungkin kalo mereka tau denger namaku aja mereka nggak mau gitu kan. <u>Jadi akhirnya diatur untuk bisa ketemuan dan aku langsung ketemu di sana. Ada <i>opungnya</i> ada papa dan mama”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
69	250-252/26-11-12	S : “Itu keluarga besar” J : “Keluarga besarnya Duma dan aku datang sendiri di sana dan aku menjelaskan semuanya artinya aku nggak ngomong apa-apa aku cuma bilang e... nah <i>tulang-tulang</i> kami selama ini pacaran, selama ini gini gini e... aku sayang sama dia, aku pengen semuanya bisa direstuiin kami bisa jalani hubungan yang baik kalau aku salah atau aku ada apa aku minta maaf, gitu aja aku ngomongnya” S : <u>“Sampek meneteskan air mata apa yang kamu rasakan di hadapan keluarga</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	JDR

		besar?”						
70	273-275/26-11-12	S : “Masih di Show Imah” Y : “Sok banget” S : <u>“Emang iya, masalah buat lo... penonton?”</u>	RF-RI	✓			Sekedar bergengsi	JDR
71	277-279/26-11-12	S : “ <i>Perform</i> Judika dan Soimah gimana?” P : “Bagus” S : <u>“Waduh Judika suaramu keren banget, saya jadi ikut hebat duet ama kamu. Pasti haus banget ya habis nyanyi? Kasih minum dong Yadi, minta Jus atau minuman apa?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	JDR
72	283/26-11-12	J : “Nah kalo ini saya selalu bawa persiapan minuman apalagi kalo aktifitas saya lagi banyak saya selalu pilih air putih gitu, <u>karena minum air putih yang berkualitas sebelum dan sesudah kita melakukan aktivitas kita itu sangat baik untuk kesehatan kita.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
73	287-289/26-11-12	J : “Ini dia minuman saya” S : “Oh ...” J : <u>“ahhhhhh seger ...”</u> (Minum Aqua)	RF-RI	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	JDR
74	291/26-11-12	J : “Jangan dulu mas Yadi. Tadi kan kita udah mulai sesuatu dengan awal yang baik gitu, kita mengakhiri juga dengan yang baik, gitu lo. Jadi sebelum dibuang ini nggak boleh langsung dibuang, <u>dibuka dulu botolnya, terus diremukan gini, diremukan terus tutup lagi botolnya...</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	JDR
75	296-26-11-12	S : “Jadi kemanapun Judika pergi selalu minum	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR

		Aqua? <u>Kemana-mana selalu sama dong</u> <u>Yadi kan yang di dapur punya aku kan</u> <u>Aqua. Gimana sih ambilin dong ah ...</u> <u>ehh... masak kamu nggak inget ama</u> <u>minuman ndoro.</u> " (Yadi menyodorkan Aqua)						
76	303-305/26-11-12	S : "Sampah dong (menyodorkan sampah ke Yadi). Aduh masak juragan naroh sampah sendiri." Y : "Power of love." S : <u>"The power of love, power power the power of love."</u>	BI-BING		✓		Menirukan kode lawan tutur	JDR
77	311/26-11-12	S : "Tapi emang bener semuanya itu berawal dari kita Yadi. <u>Awal yang baik juga akhir yang baik gitu.</u> "	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
78	315/26-11-12	S : "Itu reaksi dari minum Aqua, <u>coba nyinden.</u> "	RF-RI	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	JDR
79	320/26-11-12	S : "Gitu ternyata luar biasa. <u>Awal yang baik juga akhir yang baik.</u> "	RI-RF	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	JDR
80	329/26-11-12	D : "Semoga semua yang kita rencanakan itu.... <u>e bisa berhasil, cita-cita kita juga bisa berhasil terus bisa nyenengin orang tua juga.</u> "	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
81	336/26-11-12	J : "Terus menguatkan aku untuk selalu berjuang untuk tetap berjuang, <u>untuk tetap bareng sama Duma dan akhirnya kita bisa seperti ini bisa dapet lampu ijo.</u> "	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	JDR
82	5-7/28-11-12	S : "Kok setengah?" Y : "Setengah anaknya koordinator penonton, ahahaha."	BI-BJ	✓		✓	Untuk meremehkan	IAD

		S : <u>“Koyo ngono diomongke.”</u>						
83	13/28-11-12	S : “Yadi langsung bikin minum, <u>saya mau duduk.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	IAD
84	18/28-11-12	S : “Nanti saya akan ngobrol banyak dengan Inul Daratista yang satu ini, <u>tetap di Show Imah....</u> ”	RI-RF	✓			Beralihnya suasana bicara	IAD
85	22/28-11-12	S : “Ahahaha, emang iya masalah buat loe? <u>Tadi sudah kita saksikan duet yang sangat maut sekali, dua artis yang sangat fenomenal, Inul Daratista dan Soimah darah kotor.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	IAD
86	24-27/28-11-12	S : “Hari ini mbak Inul sangat cantik sekali, dibalut dengan balutan kebaya ya, aduh luar biasa.” I : “Makasih.” S : <u>“Tapi tetep cantikan saya sih ya.”</u>	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	IAD
87	25-29/28-11-12	I : “Makasih.” S : “Tapi tetep cantikan saya sih ya.” P : “Jauuuuh....” S : “Jauh naik bis kalo jauh, mbak Inul ini kok” I : <u>“Ora pegel po lambemu ki treak-treak terus?”</u>	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
88	45-47/28-11-12	I : “Ya, tapi lebih parah dari itu.” S : “Maksudnya <i>kejanggalane piye, awale sampeyan</i> kok bisa?” I : <u>“Makane nek dadi wong wedok iku ojo nahan pipis”</u>	BI-BJ	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	IAD
89	55-57/28-11-12	I : “Pipisnya tu sakit sekali tu mbake.” S : “Pipisnya sakit terus itu di vonisnya itu sakit	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	IAD

		apa sampeyan?” I : <u>“Eemmm, infeksi saluran kemih.”</u>						
90	59-61/28-11-12	I : “Ho’oh itu aku kalo ditahan pipisnya terus bisa jadi darah lo.” S : “Ooh, tapi sekarang udah sembuh ya?” I : <u>“Ojo ngowos, ojo ngowos lo yo!!”</u>	BI-BJ	✓		✓	Membangkitkan rasa humor	IAD
91	82/28-11-12	S : “Ahahaha, mas Adam? Lha gini kok <i>brengose</i> . <u>Kenapa mas Adam kenapa, kenapa?”</u>	RI-RF	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
92	89-93/28-11-12	I : “ Kalo di panggung aku goyangnya sukses, nyanyinya bagus, <i>brengosnya</i> langsung.”(memperagakan pamer <i>brengos</i>) S : “Ohh, hehehe. Didukung ama suami yang namanya seniman harus gitu saling mendukung.” Y : “Jadi ada <i>chemistry</i> . ” S : “Ada chemistry.” I : <u>“Sek..sek..sek..sek. Chemistry iku apa to?”</u>	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
93	99/28-11-12	S : “Ahahahah. Baiklah pemirsa nanti saya akan ngobrol banyak dengan orang apa ya ini. <u>Orang yang sangat fenomenal, tetap di Show Imah...</u> ”	RI-RF	✓			Beralihnya suasana bicara	IAD
94	101-103/28-11-12	S : “Masih di Show Imah...” P : “ Sok banget.” S : <u>“ Eemang iya, masalah buat sampeyan? Mbak Inul ini diperhatikan emang semakin langsing ya apalagi memakai kebaya seperti ini luar biasa, saya iri lho melihat <i>body sampeyan</i>.”</u>	RF-RI	✓			Perubahan topik pembicaraan	IAD

95	110-112/28-11-12	I : “He’eh. Tapi kalo terlalu kurus itu melihat kaya triplek. Tau triplek <i>ora</i> ?” S : “Tau, ngerti triplek kae to, triplek. <i>Wong omahku</i> terbuat dari triplek. Ahahaha. Jadi alasan Mas Adam gitu, maksudnya?” I : “ <u>Rada dinei sisih cino sethithik.</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	IAD
96	118/28-11-12	I : “ Ya cemburu soalnya si sapa namanya si Ivan ini nggak bisa ditinggal sama papanya, jadi kalo dulu tu ya kemana-mana, <u>rentang-renteng, ngerti rentang-renteng ora?</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
97	122/28-11-12	S : “ Sayang... (merayu Ivan) ya udah kalo anaknya nggak mau sama Mas Adam aja deh hehehe, <u>tepek tangan buat Mas Adam dan Ivan.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Untuk menghormati	IAD
98	124/28-11-12	I : “ Hai tante... <u>tante bilang dong.</u> ” (merayu Ivan)	RF-RI	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	IAD
99	138-140/28-11-12	S : “ Nempel terus.” I : “ Makan, tidur sampe mandi mandi sama bapaknya.” S : “ <u>Terus sampeyan ngopo ibukne?</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
100	141-143/28-11-12	I : “ Ya di rumah ya bantu-bantu cuma karena sudah di <i>handle</i> sama bapaknya semua jadi saya kadang-kadang juga sempet iri, jatahnya kalo minta itu susah.” S : “ Ehehe, ahahahah” I : “ <u>What?</u> ”	BI-BING		✓	✓	Menanyakan sesuatu	IAD
101	157-159/28-11-12	S : “Ahaha, hah waktu Inul lewat depan toko apa yang terbesit di hati Mas Adam? Terbesit di benak <i>sampeyan</i> itu?” I : “Sriiit” (memperagakan jalan)	BI-BJ	✓		✓	Memperjelas keterangan	IAD

		S : <u>“Sekolah lewat tokone, lewat tokone”</u>						
102	173/28-11-12	S : “Masih 16 tahun, <u>emang nikahnya umur berapa waktu itu?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
103	174/28-11-12	I : “Ee nggak salah umur berapa ya, umur(sambil berfikir),. <u>pokoknya masih muda sekali lupa.”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	IAD
104	177/28-11-12	S : “Lama, <u>berarti ikut dong mas Adam proses sampeyan ngamen ke sana kemari, Mas Adam tau bener ya ...”</u>	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	IAD
105	178/28-11-12	I : “Ya, tau bener karena memang dari ting-ting banget baru kenal yang namanya cinta baru tumbuh sampek thong-thong sampek mau menikah sampai merintis nyanyi juga sama dia jadi susah seneng sampai tidur di apa namanya di trotoar itu juga udah sempet ini, <u>apa namanya sama dia juga.”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	IAD
106	179/28-11-12	S : “Ini yang namanya <i>sakinah, mawadah, warohmah</i> ya seperti ini. Sukses bareng, susah bareng, seneng juga bareng. Nah saya masih punya tamu yang nggak kalah enerjik sama Inul Daratista, ini bisa dibilang lebih enerjik karena ini apa ibu-ibu yang sedang hamil tapi <i>polah</i> tingkahnya itu kaya bola bekel. <u>Langsung saja saya panggil ini dia Ayu Dewi.”</u>	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	IAD
107	181/28-11-12	Ay : “Cantik-cantik banget sih, nih ni ya saya tau lho singkatan-singkatan namanya Mbak Inul, Mbak Inul tu nama perempuan, <u>Inul Indah dan Minul-minul, nama perempuan”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	IAD
108	186-188/28-11-	S : “Masih di Show Imah...”	RF-RI	✓		✓	Sekedar bergengsi	IAD

	12	P : “ Sok banget.” S : <u>“Emang iya masalah buat lo? Ayu tadi kan di sini sebenarnya ada Mas Adam ada Ivan juga, cuman saya dengan kedatangan kamu menjadi takut jadi biarlah ke belakang dulu, anaknya takut melihat merah-merah, abang-abang gendero londho takut anaknya....”</u>						
109	194/28-11-12	S : “5 bulan, <u>persiapan dah ampek mana?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
110	203/28-11-12	Ay : “ Nah, nek kamu kan penyanyi-penyanyi komplek <i>to yo?</i> <u>Tenan</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
111	204/28-11-12	I : “Beda kelasnya makanya stratanya tu harus dikasih tau, <u>situ kelas-kelas opo mau?</u>	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
112	209/28-11-12	Ay : “ <u>Lagu dangdut itu ya,.. diakui atau tidak itu bisa membangkitkan selera. Selera makan, selera joget, <u>selera jadi bahagia pokoknya setiap ada lagu dangdut tu kita mesti joget.</u></u> ”	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	IAD
113	213/28-11-12	S : “Ahaha itu pasti, <u>punya idola nggak?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	IAD
114	235/28-11-12	I : “Favorit lagu-lagunya beliau kan memang melegenda ya dan ee... apa namanya istilahnya bibitnya dangdut kan memang beliau yang nanem gitu, <u>jadi ya lagu-lagunya memang dari a sampai z kan memang selalu bagus, jadi semua orang pasti kagum dan ngefans sama beliau.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	IAD
115	241-243/28-11-12	Ay : “Maaf saya ngefans sama Bang Oma.” S : “Iya.” Ay : <u>“Bukan Bang Opa.”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	IAD
116	244/28-11-12	Y : “Ayu jangan ngatain opa, <u>sungguh kamu</u>	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik	IAD

		<u>terlambat.”</u>					pembicaraan	
117	5/27-11-12	S : “Ohhh ahaha maklum udah tua. <u>Sahita aduh selamat datang, selamat datang.”</u>	RI-RF	✓		✓	Menghormati	SW
118	8-10/27-11-12	Sh : “Aku pamitnya pada anak cucuku tu mau ke Show Imah Show.” S : “Aaa iya bener ini Soimah.” Sh : <u>“Hey attention please!”</u>	BI-BING		✓	✓	Untuk menyuruh	SW
119	9-11/27-11-12	S : “Aaa iya bener ini Soimah.” Sh : “Hey attion please!” S : <u>“Attention ...”</u>	BI-BING		✓	✓	Menirukan kode lawan tutur	SW
120	14-16/27-11-12	Y : “Bukan, ini <i>ndoro</i> saya.” (menunjuk Soimah) S : “Mendingan saya ngomongnya biasa aja ya, biar semangat ya. Nah sini sini sini sini. Kepada hari ini kita memakai pakaian orang tua, Kenapa? Kenapa? (bertanya pada penonton). Karena hari ini hari perdana Show Imah <i>live</i> yeeeeee disiarkan langsung dari studio 2 Trans TV. Nah, utuk itu saya mendatangkan tamu yang spesial dari Surakarta Sahita, spesial untuk nyanyinya, silahkan duduk silahkan duduk!” Y : <u>“Monggo, monggo, monggo”</u>	BI-BJ	✓		✓	Menghormati	SW
121	19/27-11-12	S : “Iya bener, penonton? Ahaha, <u>ketemu lagi dengan saya artis paling tua tapi papan atas dan artis ...”</u>	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	SW
122	29-31/27-11-12	Y : “ <i>Ndoro</i> nyari apa sih?” S : “Kursi... kursi saya mana?” Y : <u>“Kursi ndoro? Ini ndoro”</u>	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	SW
123	43/27-11-12	S : “Ahaha baiklah nanti saya akan ngobrol	RI-RF	✓			Beralihnya suasana	SW

		banyak dengan Sahita. <u>Kita tetap di yang satu ini di Show Imah?</u>					bicara	
124	51/27-11-12	S : “Perjalanan dari Surakarta lancar? Lancar ya perjalanannya, boleh dikenalin ama pemirsa satu satu, <u>monggo mbokde...!</u> ”	BI-BJ	✓		✓	Menghormati	SW
125	70/27-11-12	I : “Gimana to, <u>usia boleh tua tapi gairah selalu.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	SW
126	72/27-11-12	T : “La iya to, <u>sweet seven seventy.</u> ”	BI-BING		✓	✓	Menjelaskan sesuatu	SW
128	74/27-11-12	T : “Tapi semangatnya <u>sweet seventeen.</u> ”	BI-BING		✓	✓	Menjelaskan sesuatu	SW
129	78-80/27-11-12	S : “Nyari bareng ya?” I : “Terutama di sini kan ada yang mengajar nari, ada yang Ibu pengajar tari di ISI Surakarta.” (Menunjuk T) S : <u>“Ibu dosen?”</u>	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	SW
130	83-85/27-11-12	I : “Ini dos tok.” S : “Dos, kerdos. Jadi ibu dosen nyari <i>coreografinya</i> bareng-bareng ya?” I : <u>“Iya.”</u>	RI-RF	✓		✓	Menghormati	SW
131	85-88/27-11-12	I : “Iya” S : “Bukannya ini lagi puber kedua ini tadi? Ahahah” C : “Tau aja....” I : <u>“Nggak puber kelima?”</u>	RF-RI	✓		✓	Memperjelas keterangan	SW
132	104-106/27-11-12	C : <u>“Kalo aku sih sebenarnya nggak muluk-muluk.”</u> S : “Nggak muluk-muluk, biasa aja.” C : <u>“Cuma Leonardo de Caprio.”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	SW
133	137/27-11-12	S : “Emang iya masalah buat lho? Penonton, bukan hanya Sahita yang hadir di apartemen saya yang mewah ini. Saya mendatangkan	RI-RF	✓		✓	Perubahan topik pembicaraan	SW

		laki-laki tua tapi narsis banget. <u>Seorang kakek dan nenek. Kakek bisa menghamili nenek. Karena yang saya undang nenek ini sedang hamil. Nah langsung saja ini dia Wendy dan Ayu</u>						
134	138/27-11-12	S : (Soimah menyanyikan lagu Pujangga) Thank you, thank you, thank you ...	BI-BING		✓		Sekedar bergengsi	SW
135	144-146/27-11-12	S : “Dari kiri? Doyong ke kiri?” W : “Doyong.” S : “Maap ini ini istrinya?”	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	SW
136	161-163/27-11-12	W : “Duduk-duduk.” Y : “Pak bentar ya pak ya?” W : “Sebetar-sebentar, gua boleh complain nggak? Nggak enak ama penonton yang ini.” (menunjuk penonton)	RF-RI	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	SW
137	164-172/27-11-12	S : “Kenapa Pak?” W : “Masa kalo tua masih dihamilin, masih lama.” Y : “Pak, istrinya lagi hamil ya pak?” W : “Iya, <i>Alhamdulillah</i> .” Y : “Saya mau ngetes bapak pinter apa kagak pak. Kalo orang hamil pusernya dimana pak?” W : “Aaaaah?” Y : “Orang hamil pusernya dimana pak?” W : “Orang hamil pusernya dimana ya? Diperut.” S : “Lu pertanyaannya gitu banget.”	BI-BB	✓		✓	Menanyakan sesuatu	SW
138	209-211/27-11-12	S : “Iya.” W : “Kalo namanya tua itu nggak boleh lupa.”	RF-RI	✓		✓	Menirukan kode lawan tutur	SW

		S : <u>“He’eh nggak boleh lupa.”</u>						
139	220-222/27-11-12	W : “Istri saya mana?” S : “ Ini istri.” (menunjuk istri Wendy) W : <u>“Aduh maaf penonton, yang saya tanyain istri.”</u>	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	SW
140	226-228/27-11-12	W : “Ini istri saya.” S : “ Istri sampeyan, haduh. Makanya itu pesen saya harus diinget istri lupa, suami saya mana suami, suami saya mana pak?” W : <u>“Hooh suami sampeyan noh noh”</u>	BI-BJ	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	SW
141	227/27-11-12	S : “Istri <i>sampeyan</i> , haduh. Makanya itu pesen saya harus diinget istri lupa, <u>suami saya mana suami, suami saya mana pak?</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menanyakan sesuatu	SW
142	239-241/27-11-12	S : “Masih di Show Imah....” P : “ Sok banget.” S : <u>“Emang iya, masalah buat loe?”</u>	RF-RI	✓			Perubahan topik pembicaraan	SW
143	256-258/27-11-12	W : “Saya itu orang mandiri, kemana-mana bawa sedotan sendiri.” S : “Oh gitu, aduh terima kasih lho kakek.” W : <u>“Aman, ora popo.”</u> (menggunakan tongkat seolah-olah menjadi payung dan mengatakan bahwa tidak hujan)	BI-BJ	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	SW
144	266-268/27-11-12	W : “Siapa bilang ini payung...” S : “Lha ini apa?” W : <u>“Umbrella”</u>	BI-BING		✓	✓	Memperjelas keterangan	SW
145	312-314/27-11-12	W : “Tak kirain nyampluk tu, itu kotor ya udah tak nyampluk dulu.” S : “ Nyapu, nyapu, nyapu.....” W : <u>“Iki penontone tak thothok lho...”</u>	BI-BJ	✓		✓	Meremehkan	SW

146	330-332/27-11-12	W : “Kemarin sih kebetulan emang agak susah cari nama.” S : “ He’eh.” W : <u>“Karena nama anak pertama cewek itu ada 3 suku kata, suku pertama nama gabungan kita berdua.”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	SW
147	349-351/27-11-12	S : “Masih di Show Imah....” P : “ Sok banget.” S : <u>“Emang iya, masalah buat lho. Nanti mas Wendy, mbak Ayuk disini kan ada temen-temen Sahita. Kalo mas Wendy ma Mbak Ayuk kenal nggak ma Sahita?”</u>	RF-RI	✓			Perubahan topik pembicaraan	SW
148	352/27-11-12	W : “Kalo aku kebetulan udah, udah, udah ketemu. Waktu itu aku <i>off air</i> di Ancol, <u>mereka ini masih belum jadi grup.</u> ”	RI-RF	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	SW
149	365-367/27-11-12	I : “Dulu tahun 2001 ya.” W : “ Berarti 4002 yo?” I : <u>“Ahahaha ra nggenah.”</u>	BI-BJ	✓		✓	Untuk meremehkan	SW
150	368-370/27-11-12	S : “2001 tahun, kaya mau jualan apa 4002, 4002.” W : “ Maaf buk maaf, maaf, maaf, namanya orang tua lali’e....” S : <u>“Yo yo yo yowes ora popo.”</u>	BI-BJ	✓		✓	Sekedar menghormati	SW
151	370-372/27-11-12	W : “Maaf buk maaf, maaf, maaf, namanya orang tua <i>lali’e....</i> ” S : “Yo yo yo yowes ora popo.” W : <u>“Songong lu....”</u>	BI-BB	✓			Untuk mengejek	SW
152	382-385/27-11-	S : “Terus bu?”	BI-BJ	✓			Menanyakan sesuatu	SW

	12	W : “ Songong lo.... Ahahaha.” S : <u>“Tak thothok lo, Songong ngopo?”</u>						
153	399/27-11-12	S : “Ibu-ibu Sahita ini seniman-seniman top Surakarta, <u>bisa nari, bisa nyanyi, ada yang dosen, bisa nyinden. Kalo seniman tu harus serba bisa, multitelon.</u> ”	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	SW
154	410/27-11-12	S : “Ooaw dua belas, <u>doyan juga yo?”</u>	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	SW
155	419-421/27-11-12	W : “Ya mendingan normal daripada caesar gitu noh.” S : “ Ahahaha.” W : <u>“Orangnya ra ono....”</u>	BI-BJ	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	SW
156	433-435/27-11-12	W : <u>“Kalian luar biasa.”</u> S : “Ohh kok beda ya sama aku, aku sama fans-fans aku beda.” S : “Ooo gue apik banget.” W : <u>“Bahasa ndi ki lho 2012 apik banget.”</u>	BI-BJ	✓		✓	Menanyakan sesuatu	SW
157	467/27-11-12	Y : “Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan selanjutnya khusus buat Wendy, <u>orang-orang apa yang nggak pake celana?”</u>	RF-RI	✓		✓	Menanyakan sesuatu	SW
158	470-472/27-11-12	W : “Oh ini penghulunya?” (sambil bersalaman dengan Yadi) Y : “ Ya.” W : <u>“Nggak tau nikah kalo kaya gini.”</u>	RF-RI	✓		✓	Menjelaskan sesuatu	SW
159	486-489/27-11-12	W : “Saya terima nikah dan kawinnya Resti Ayu Natasya Ibrahim binti Fitriani Ibrahim dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan yang disebutkan tunai.” Y : “Sah-sah.” S : “Pak ini istri sampeyan ini (menunjuk Ayu) silahkan, silahkan”	RF-RI	✓		✓	Beralihnya suasana bicara	SW

		W : <u>“Maap banget ni.”</u>						
160	500/27-11-12	I : “Itu nggak ada pensiunnya, nggak ada matinya. <u>Pokoknya yang penting kita kreatif, kita melihat sesuatu bagaimana itu bisa menginspirasi kita menjadi sebuah karya yang akan kita sajikan bersama.”</u>	RI-RF	✓		✓	Memperjelas keterangan	SW

**SHOW IMAH EPISODE PROJECT POP DAN BAIM CILIK
(13 April 2012)**

S : Soimah
 Tr : Tarjo
 PP : Project pop
 Od : Odie
 T : Tika
 On : Oon
 G : Gugum
 Y : Yossi
 U : Udjo
 B : Baim

S : “Jadwal hari ini *shooting* iklan, terus jadwal oooohh foto model ama film layar lebaR. Sibuk banget aku hari ini, ada 3 jadwal ini. Aduh Renata aku laper ni”.

Tr : “*Njeh* ndoro”

S : “Ehh kok Renato ,Tarjo.. Tarjo kemarin kan aku beli *hamburger* dari Angola mana ?”

Tr : “Ini”

S : “Kok *hamburger* yang ini sih? Itu *hamburger* biasa..”

Tr : “Loh enak kan ?”

S : “Enak, aku yang ini kan isinya apa ini? Daging kan?”

Tr : “Daging”

S : “Yang isi tempe ato bakwan dong ! Yang isinya tempe, kamu tadi harus bikin nanti!”

Tr : “Oke”

S : “Tempe ato bakwan”

Tr : “*And anyway*”

S : “Haaaaah ?”

Tr : “*I just remember our guest today*”

S : “*Omong opo koe ?*
 Penontooooooooonnn ? Kenapa cameramen ya oohh?hahahahaaaa
 Cameramen loh bukan penonton, ketemu lagi dengan saya artis papan atas, di acara oooyyy, di acara yang menggelora dan membahana apalagi kalau bukan di SHOW IMAH ?”

P : “Sok banget”

S : “Emang iya masalah buat lo? Yang kenceng, ngomongnya yang kenceng biar *abab’e rodo mambu sitik rapopo. Yak please welcome, gitu*”

Tr : “*please welcome , together*”

S : “Yaahhh”

Tr : “*American together*”

S : “yaahhh”

Tr : “Project Pooooooooop”
 (Project Pop datang sambil menyayikan lagu *hamburger*)

PP : “*Thank You*”

S : “*Forever after*”

PP : “Yeyeeee”

Od : “Ada *hamburger* heheheeee”

S : “Yah ini makanan kesukaan saya” (menunjuk hamburger)

T : “Buat Tarjo?”

S : “*Hamburger*, iya ini asisten saya”

U : “Ini kenapa pada takut?”

S : “Kenapa di sini aja sayang, Tarjo tawarin minum tamu saya”

Tr : “Mau minum?”

PP : “Mau”

PP : “Adanya apa aja?”

Tr : “Apa aja ya ?”

S : “Ada semua, loe kan asisten harusnya kan lebih apal”

T : “Soalnya tampang yang cocok jadi pembantu, nggak bisa boong”

S : “Tarjo ini asisten dari Brazil”

PP : oooooohh

T : “Berazil juga ya?”

S : Brazilia, iya dia bule-bule Brazil, nah silahkan duduk dengan enak ya.
 Juragan mau duduk”

(musik)

S : “*Aduh PP pripun kabare ?*”

PP : “*apikk apikk apikkk,apikk*”

S : “Hehe, jadi saya udah mau nanya aja udah capek gitu, map ya tarik napas dulu”

On : “Ya silahkan”

S : “Lama nggak olahraga”

T : “Iya awas abis napasnya”

S : huftttttt (menarik nafas)

On : “Narik becak juga nggak papa”

S : “Semuanya sehat ya ?”

On : “*Alhamdulillah*, sehat”

S : “Tambah cakep, apalagi *teh* Tike”

T : “Tikaaaaaa”

S : “Tika, kalo di Sunda kan Tike”

T : “Ooohh ya berarti Soimah, Soimeh”

S : “Hahaha, kayaknya kebanyakan makan hamburger ni kok tambah *mbedah* saja?”

T : “Iya ni kayaknya, biasanya kalo *hamburger* buat orang, ayamnya saya makan sendiri, dagingnya saya makan sendiri”

S : “Waduh *bladok* juga ya *sampeyan* ya ? hahaha . lagu *hamburger* ini barusan idenya dari mana sih? Ini siapa yang nyiptain ?”

Od : dari situ (menujuk *hamburger*)

U : *Ho’ohh*”

- S : “Oohh ini *hamburgernya* (menujuk *hamburger*), maksudnya ide lagu *sampeyan* tadi lo, *tak thothok lo!!*”
- G : “Yosii” (menunjuk Yosi)
- S : “Idenya dari?”
- PP : “Yossss, Yoss, On”
- Y : “Jadi ya idenya dari merhatiin orang kalo ngomong bahasa Inggris terusan jadi kan *endingnya* suka eeerrr eerrr eeerrr *Father, Mather, You Mather Father*”
- S : “Hee’emm ooohhhh. Emboor, emboorr, ember, emberrr”
- Y : “*Your brother sister*”
- S : “Emberr emberrr”
- Y : “Kalo tidur ngiler”
- S : “Hahaha, gitu teruss itu...?”
- Y : “Lempeerrrr. Yaa namanya lucu nih kalau dibikin lagu, kalau dikaitkan ma sesuatu, saya kepingin, saya kepikiran ya sama hamburger yang satu satunya bahasa Inggris juga bahasa Indonesia ya *hamburger*”
- S : “Ohhh jadi awalnya dari...?”
- Y : “Dari kitheer, dari kitherrr”
- S : “Emborr hahahaha”
- Y : “Emboorr”
- S : “Lagu-lagu dari Project Pop ini kebanyakan yang nyiptain sapa sehh?”
- T : “Yosi ama Gugum”
- S : “Jadi kebetulan....”
- U : “Jadi kan mereka *manager*, kita tinggal *singer*”
- G : “Yang penting kita *forever*”
- S : “Hahahah, ini udah ada *video clipnya* belum?”
- PP : “Udaaah.... Uuu udaaah”
- S : “Udaah ada?”
- PP : “Udaah, sudaahh”
- S : “Sudoohh, oh sudaah”
- On : “Kemarin udah, di *youtube* aja ada *video clipnya*”
- S : “Ohhh gitu, kenapa lewat *youtube*??”
- On : “Secara *officely* sama *recording* label, kita tuh ditolak..”
- S : “*Heee’em*”
- On : “Cuman karena kita udah merasa menolak untuk dipromosikan, naah kita berpikir bahwa ada karya yang harus tetep kita sajikan ke masyarakat gitu, akhirnya ada *youtube* ya kita apresiasikan ke *youtube* aja”
- S : “ehhh, ohhh ada kriteria nggak sih buat masuk Project Pop ini?”
- T : “hhhhhh katanya sih gitu..”
- On : “he’ehh”
- S : “hahaaa harus ganteng”
- T : “tapi ternyata nggak..”
- S : “Nggak soalnya kalo saya perhatikan ternyata ni ya katanya harus ganteng, saya perhatikan ni kayaknya dari Project Pop memang semuanya pas-pasan, nggak ada yang ngganteng”
- T : “Hahhaaa ,minimal pas-pasan”

- O : “Minimal pas-pasan”
T : “Kalo cowok dia harus cantik, kalo cewek dia harus ganteng..”
S : “ohh bener, bener, bener, terus *together hamburger* ini kan *single* terbaru kalian di tahun ini?”
PP : “Yaa..”
S : “Naah kapan mau bikin album baru PP ?”
T : “Nanti sore mah. Nanti sore boleh “
Y : “Nanti sore rencananya kita mau buat album baru..”
S : “Cepett bangeet”
PP : “Besok udah jadi”
S : “Besok udah jadi?”
U : “Karena gini, karena lagu itu kita tetep buat produktif Gugum, Yosi tu buat, jadi sebenarnya masalah tinggal merangkumnya saja buat menjadi sebuah album yang belum , jadi kalo misalnya dibilang nanti sore harus jadi, jadi udah siap”
S : “Udah jadi, tinggal ini ngracik aja ya?”
PP : “Iyaa materi udah ada”
U : “Tapi kayaknya kita lebih ke *single-singlenya* dulu yahh”
S : “Tapi tak tunggu lah albumnya, kalo album *sampeyan* keluar, saya langsung pembeli pertama”
PP : “Beneerr?”
S : “Soalnyaa dengerin dulu, soalnya kalo...”
U : “Harus jujur ni harus jujur”
S : “Soalnya kalo pembeli pertama tu biasanya gratis, yak an? Jadi saya nyari gratisan..”
T : “Berarti bukan pembeli dong!”
S : “Hahahahahaaaaaa nyari gratisan. Tarjoooooooooooooooooo ..” (Tarjo masuk) *Njoget lirik lirik*
G : “*Iku opo? Kobokan ?*”
T : “Hehh? Air kobokan?”
On : “Sini sini sini, *Jo iki opone Jo?*”
S : “Ini kasih minum buat tamu saya kok...”
T : “Jangan kemana-mana, *stay tune at Shoimah*”
P : “sok banget”

iklan

S : “Masih di Show Imah?”
P : “sok banget”
S : “Emang iya, masalah buat loe?”
PP : “Gak masalah, nggak masalah kok, cantik kok”
S : “Okee kita lanjutin ya, sebelum saya melanjutkan ngobrol dengan Project Pop ya, saya punya bukti ternyata lagu *together hamburger* itu adalah lagu curian.”
PP : “Haaaahhh nggak dong!!!”
S : “Curian dari penyanyi ternama, mau ngaku nggak?”
Od : “Namanya siapa?”
S : “Saya bukan hanya nama tapi saya ada bukti”

PP : “Wahh nggak , yang bener ?”
 S : “Ada buktinya, coba kita liat bareng-bareng” (melihat video)
 T : “Anak kecil, nggak papalah dicuri” (sambil melihat video)
 S : “Oh sebenarnya artis ternama itu tadi siapa ya barusan itu? Kok berani-
 beraninya anda mencuri lagu dari dia”
 Y : “Kalo saya sih liat itu anak pasti berbakat sekali ya?” (sambil menyindir
 Odie)
 S : “Oh gitu yaa”
 Od : “Mudah-mudahan sih bapaknya juga berbakat sama kaya anaknya”
 S : “Hahaha , emang dia anaknya siapa?”
 PP : “Anaknya loe loe loe tuuu (menunjuk Odie)
 Od : “nggeh, nggeh”
 S : “Oh jadi itu ide awalnya dari anak *sampeyan*?”
 Od : “Dari situ pindah ke sini, balik lagi”
 S : “Hahahaha jadi tu ternyata anaknya mas Odie, namanya siapa?”
 O : “Okeey namanya Ranan, kebetulan kalo pas lagu Project Pop apapun
 seneng, langsung hafal”
 S : “ Dan langsung hafal. Ngomong-ngomong dari personil Project Pop ini
 sapa sih ya yang belum *merid*?”
 PP : “Itu yang itu no 2 (menunjuk Tika)”
 S : “Cuma satu?”
 On : “Kan diitungnya dua, diitungnya dua”
 T : “Aku *single* tapi badannya *double*”
 S : “Oh gitu, jadi yang masih *single* *Jeng* Tika?”
 T : “Iya”
 S : “Okee kalo gitu ...”
 T : “*Take, take, take*”
 S : “Belum, belum, belum, kalo gitu ku panggilin Tarjo”
 T : “Waahh asyik apa lagi, wuussshhhh” (melihat Tarjo masuk dan
 membawa helm)
 S : “Tolong helm itu dipakaikan kepada orang yang belum *merid* (menunjuk
 ke arah Tika)
 T : “Terus?”
 S : “Jadi sampek selese *shooting*, helm itu tidak bisa dilepas. Oke Tarjo?”
 Tr : “*Okeey*”
 T : “Muat nggak ya?” (sambil mencoba helm)
 On : “Ni belum” (menunjuk Tarjo)
 T : “Udahh, oh udah”
 PP : “Cieeee” (menyoraki Tika)
 T : “Saya terima,.. mana mana tangan kamu (menarik tangan Tarjo), saya
 terima nikahnya Tarjo”
 U : “Mas kawinnya helm kuning.. Apa itu” (melihat kea arah helm)
 T : “Apa sehh ?” Apa nih tulisannya, Tarjo kamu jangan gitu dong”
 S : “Tarjo tulisannya apa?”
 On : “*Opo* tu tulisannya?”
 Tr : “Jombolong”

- S : “Jombolong jombolong, hahahahahaaaa. Jomblo loh. Tarjooo?”
T : “Nanti kita aduin sama bu Broto ya?”
S : “Tarjoo masuuukk!!”
U : “Joooo, ckckckckckckc (menggoda Tarjo)
T : “Masuk kandang lagi ya Jo”
S : “*Teh* Tika ini kenapa kok kok belum *merid* juga? Kan personilnya teman-teman semua semua ini udah pada *merid* semua”
T : “Sebenarnya saya pengen nikahin mereka berlima tapi karena mereka nggak mau dan mereka udah duluan ya udah deh, ku jomblo aja dulu gitu”
S : “Ini kalian juga gitu seh sebagai teman kan seharusnya *mbok* nyariin cowok..”
U : “He’emm itu sama pikirannya, bener tuh”
S : “Mau nggak tak cariin cowok?”
T : “Emmmmmmmmm”
U : “Di sini ada yang mau nggak?”
S : “Dia musikalitasnya tinggi mau nggak??” (menunjuk salah satu personil musik)
T : “Dia siapa?”
S : “Ehhh mau nggak ?” (bertama pada personil musik)
T : “Ehhh ohhh boleh boleh boleh” (sambil tertawa)
S : “Yang sering berantem ni eee dari para personil, yang sering berantem sapa ni? Pernah nggak berantem berantem gitu, adu adu adu apa namanya, kadang-kadang pendapat yang berbeda..?”
T : “Panco”
U : “Sering, banyak”
S : “Sering, sering sering ya ? Yang paling sering siapa?”
PP : “Yaa gini.. ya pasti eeee yang pasti seh dulu yang sering dipukulin seh Oon..nggak bisa balik lagi”
S : “Dulu kurus jadi bengkak? Tu hasil dari tonjokan kalian? Hahaha terus *leader* dari tim ini sapa ?”
U : “Ohhhh (menolak), nggak ada *leader*”
PP : “Nggak pernah ada *leader*”
S : “Semuanya *leader* bareng-bareng”
U : “Semuanya leader, semuanya *follower*, yang penting *togethe hamburger*”
S : “Emberrrr hahahahha”
U : “Nggak, jadi gini dalam kesehariannya kita memilih satu wakil kita untuk bekerja sama *manager*, kita punya *manager*”
S : “Manageer”
U : “Jadi kita harus punya perwakilan dari enam ini supaya nggak enam orang sama *manager* terus gitu ..”
T : “Jadi nanti *manager* sama *director*”
U : “*Director*”
T : “Berembek berembek gitu”
S : “He’eeh”
U : “Jadi bekerja besamer”
S : “*Siape* itu?”

- U : “Nah tahun ini terpilihnya adalah Yosi”
 S : “Yosi yang selama ini sama *director*”
 U : “*Director*”
 S : “Kenapa kenapa kalian memilih mas Yosi untuk jadi *leader*?”
 Y : “Karena *dancer* paling bagus”
 S : “ahahahahaaha”
 Y : “Paling bagus *dancemya*”
 S : “Hahaha mungkin karena *dancer* bagus”
 Y : “Nggak. Karena memang *voting* sebenarnya”
 G : “*Voting*, arisan”
 S : “Suara terbanyak”
 Y : “*Nggeh*”
 S : “Ohh suka arisan juga? Ihhh aahahha. Okelah kalo begitu setelah ini saya akan kedatangan tamu yang sangat ganteng sekali, yang saya datangkan dari Hollywood. Ini adalah, laki-laki ini sudah lama saya dambakan untuk saya hadirkan di sini, nah pengen tau siapa dia? Setelah yang satu ini. Tetap di Show Imah..”
 P : “Sok banget”
 S : “Temen-temen Project Pop certain dong kebiasaan buruk dari masing-masing personil”
 T : “Iya Soimah”
 S : “Pasti punya kebiasaan buruk nihh..”
 U : “kebiasaan buruk dari masing-masing personil”
 Od : “Apa yaa?”
 S : “Dari *sampeyan*” (sambil menunjuk Gugum)
 G : “Ohhh saya?”
 S : “Iyaa”
 G : “Saya sih senengnya eeee apa namanya, nggak terlalu buruk sih cuman kentut aja”
 S : “Buruk banget, buruk banget, buruk. Apalagi kentutnya bau *badhek* itu bauk.”
 G : “Kentut saya kenceng jadi ya nggak mungkin bau, biasanya yang psssssttt gitu yang bau. Masalah ??” (bertanya dengan muka marah)
 S : “Hahahaha, nggak nggak nggak jangan salah. Kentut kentut *sampeyan* ya jadi yang kentut *sampeyan* jadi nggak masalah”
 G : “Iya”
 S : “Kalo *jeng* Tika?”
 T : “Kalo saya keburukannya suka nyiumin kentutnya dia (menunjuk Gugum) hahahahaha”
 S : “Hahahahhaa *njijik’i njijik’i njijik’i*”
 T : “Emang masalah? Hahahahh”
 S : “Dari mas Yosi?”
 Y : “Kalo saya biasanya ngumpulin kentutnya dia (menunjuk Gugum), saya kasih ke Tika nih supaya nggak kemana-mana nih kentutnya nanti”
 S : “Hahahaha ni gara-gara *sampeyan* nih, gara-gara *sampeyan*”(menunjuk Gugum)

- Od : “Kalo saya ma Udjo dan Oon ni kita bertiga eee ini ...”
 S : “Beda nihh, beda yaaa?”
 Od : “Nggak eeee ya beda sih tapi kita bertiga kompak suka makanin ubi ke dia (menunjuk Gugum)”
 T : “Dikasih ubi”
 S : “Itu gara-gara ubi jadi kentut. *Podo wae!!* Jadi saking kompaknya kebiasaan buruk juga ikut kompak”
 U : “bareng-bareng”
 S : “Bukan kompak tapi *gesrek*”
 U : “Hahahah”
 S : “Nah ini untuk kostum nih”
 U : “Ohh kostum”
 S : “Kostum ni selalu tampil beda, siapa yang milih ee belanjanya kostum ni siapa yang nyari bahan-bahannya?”
 T : Ada *teamnya*, ada ada *fashion, fashion styles*”
 S : “*Styles* ada sendiri ya” (AK menirukan Tike)
 T : “*he’eeh* ada”
 S : “Tapi biasanya kan eee apa namanya ini selalu ganti-ganti gitu?”
 On : “Betuul”
 S : “Setiap ini ukur dulu, *fitting* dulu atau...”
 On : “kalo yang lain tetap, kalo yang lain biasanya ukurannya tetap, kalo saya sebulan sekali”
 S : “Sebulan sekali harus ukur dulu ya?”
 On : “Ukurannya naik turun”
 S : “Ohh gitu”
 U : “Kalo Oon celana pasti system serut kalo nggak sistem karet. Hahahaha”
 S : “Hahaha.. jadi eee apa namanya?”
 On : “*Fashion styles* sendiri”
 S : “Ada *fashion style* sendiri. Kalo musik kalian alirannya sebenarnya apa sih? Kadang ndangdut, kadang ngerapp, kadang-kadang ini yang jenis apa?”
 T : “Semuanya ya”
 S : “Kok nggak konsisten *to, sampeyan* ni sebenarnya mau kemana?”
 U : “Pop, terusin lagi” (Menyenggol Oon)
 O : “Oportunis”
 Y : “Tis”
 G : “Progresif”
 T : “Per”
 U : “Progresif pop oportunis”
 On : “Paradigmatif”
 Y : “Ho’oh”
 On : “Ya”
 S : “*Trus kesimpulan opo?*”
 T : “Kesimpulan..”
 U : “Ya pada dasarnya gini, pop aja kalo kita. Jadi apa yang ngePop ayoo”
 T : “Itu kita adaptasi”

- U : “Contoh misalnya Melayu ngePop dangdut ya ikut ja *dangdut is the music of my country*, lagi *happy metal* kita buat metal versus dugem ,lagi boyband kita buat *I wanna be boyband*”
- O : “Asal jangan instrumental kita nggak bisa”
- U : “Nggak bisa main musik, hahahaha”
- S : “Selagi kita masih mampu apa salahnya. Oke pemirsa jangan khawatir karena saya sudah berjanji bahwa akan mendatangkan bintang tamu yang sangat tampan sekali yang saya datangkan dari Hollywood, langsung saja kita sambut ini dia Baim”
- Baim datang
- S : “Baim , aduh sayanku. Makin cakep aja ni keponakannya *aunty* Soimah”
- B : “Ya dong”
- S : “Ya pasti, lagi sibuk apa ni sayang?”
- B : “Emmm kasih tau nggak ya?”
- S : “Kasih tau dong, kan Baim cakep”
- B : “Lagi duduk”
- PP : “Bener, bener, bener”
- S : “Harus sabar, anak-anak, harus sabar”
- U : “Iyaaa”
- S : “Inilah contoh untuk tetap melatih kesabaran ya sayang ya? Baim , baim kan sekarang udah sekolah, *kelas piro sekolahe?*”
- B : “Kasih tau nggak ya?”
- S : “Kelas *siji*, kelas *siji*, *munggah kelas piro? Siji* .Hahaaha (menggoda Baim). Baim kelas *siji*, *taune* kelas satu. *Umure Baim piro?*”
- B : “Kasih tanda isyarat aja deh” (memberi tanda isyarat angka 7)
- U : “Ohh boleh, *Pitu pitu*”
- S : “*Piro, piro, kui jenenge piro?*”
- B : “*Pitu*”
- S : “*Pitu*. Hahahaha. Wajah baim kan begitu ya dengan blasteran-blasteran yang gimana gitu *cashingnya omonge Jowo siji pitu*. Tapi saya senang lo im ee apa namanya walaupun anak kecil bahasa Jawa atau bahasa apapun harus tetep di ini jangan ditinggakan. Baim kalo di sekolahan eee sering dapet *ranking?*”
- B : “Naik tapi nggak ada *ranking*”
- S : “Terus adanya apa?”
- U : “Kelasnya dua orang”
- S : “Jadi modelnya nggak ada ranking tapi pinter kan Baim?”
- T : “Katanya, heheheh”
- S : “Pinter dong”
- U : “Ni Tanya terus Baimnya *ngacung* terus”
- S : “Baim enakan *shooting* apa enakan sekolah?”
- B : “Enakan makan”
- S : “Makan? Kan saya Tanya *shooting* ama sekolah”
- B : “Kenapa? Ada masalah?”
- U : “Yang sabar, sabar”

- S : “Walaupun Baim sekarang jadi seorang artis pasti punya idola, punya artis yang disenengin kaya *Teh* Tika, punya idola sapa mbak Tika?
- B : “Iya.”
- S : “Baiklah pemirsa nanti saya akan ngobrol banyak, tetap di Show Imah...”

EPISODE SHOW IMAH JUDIKA DAN DUMA RIRIS
(26 November 2012)

S : Soimah
 Y : Yadi
 J : Judika
 D : Duma
 P : Penonton

S : “Penonton?”
 P : “Wooyooy”
 S : “Ketemu lagi dengan saya artis papan pap...”
 P : “Weee ...”
 S : “Belum atas belum atas, artis paling papan atas”
 P : “Weee ...”
 S : “Dan artis”(sambil menunjuk Yadi)
 Y : “Papan catur”
 S : “Hahaha, tentunya di acara yang sangat menggelora dan membahana ehehehehe apalagi kalo bukan di Show Imah?”
 Y+P : “Sok banget”
 S : “Emang iya, masalah buat lo?”
 Y : “Weee ...”

~ tepuk tangan ~

S : “Nggak tau kenapa ya akhir-akhir ini hubungan saya ama suami saya semakin apa ya?”
 P : “Yeee ...”
 S : “Semakin kalo kalo kalo ini”
 Y : “Harmonis, harmonis, semakin harmonis”
 Y : “Semakin solid ya?”
 S : “Haha jadi inget masa lalu saya. Yadi kamu tau nggak? “(sambil ketawa)
 Y : “Masa lalunya emang gimana?”
 S : “Pacaran, waktu pacaran dulu”
 Y : “Oh iya?”
 S : “Saya ama suami saya”
 Y : “Iya ya?”
 S : “7 tahun pacaran, putus nyambung putus nyambung tapi itu memang cinta tu penuh pengorbanan Yadi”
 Y : “Iya, pasti *ndoro* dimana-mana begitu”
 S : “Kamu tau nggak? Aku sempet pernah nggak disetujui ama calon mertua saya”
 Y : “Ah yang bohong?”
 S : “Yang benar (sambil teriak)”
 Y : “Ya ...”
 S : “Kenapa kamu tau nggak kenapa aku nggak disetujuin?”
 Y : “Ya, emang kenapa? Saya perlu tahu dong”

- S : “Ya karena aku cuma seorang penyanyi Yadi ...”
- Y+P : “Ooww...”
- S : “Tamu saya ini kisah cintanya hampir sama seperti saya, penuh pengorbanan, penuh liku-liku.”
- Y : “Power of love.”
- S : “The power of love”
- Y : “Artinya?”
- S : “Aaa ... kekuatan cinta hahaha.”
- Y : “Langsung aja *ndoro*”
- S : “Langsung saja saya panggil ini dia Judika ...
~ tepuk tangan ~ (Soimah menyanyikan lagu “Aku terjatuh” dari Setia Band)”
- S : “Tepuk tangan untuk Judika. Apa kabarnya Judika? Kamu semakin hari semakin ... Aduh saya itu menunggu kedatangan kamu ke sini susah banget Judika. Bagaimana Judika kabarnya?”
- J : “Sehat Soimah”
- S : “Sehat ya? Aduh kamu kok wajahnya ceria banget hari ini.”
- J : “Makasih”
- S : “Judika, Judika, Judika”
- Y : “Ya saya Andika”
- S : “Penonton ... eh tepuk tangan dong buat Judika. Silahkan duduk Judika, silahkan duduk”
- Y : “Biasa *ndoro*, saya siapkan minuman dulu, ya?”
- S : “Kalo untuk penyanyi papan atas kaya Judika minumannya harus spesial”
- J : “Kira-kira apa?”
- S : “*Wedang jae*”
- Y : “Hahaha, tu minuman tradisional dan emang harus”
- S : “*Anget, anget, anget* itu bikin tenggorokan *anget*”
- Y : “Bentar ya *bang* ya...” (menghadap Judika)
- Y : “Juragan mau duduk”
- ~ musik ~
- J : “Kayaknya cuma lo doang yang duduk tuh lama banget kayaknya”
- S : “Gitu ya? Maaf nih kamu terganggu dengan saya duduk tadi?”
- J : “Ya mungkin yang goyang itik yang terganggu sama goyangan”
- S : “Oh ho ho. Kalo terganggu ya nanti giliran aku mengganggu kamu. Judika Nalon Abadi Sihotang. Namanya indah sekali. Artinya apa sih?”
- J : “Ya tu bapak gue yang ngasih. Ku juga nggak terlalu ngerti”
- S : “Tapi kan dikit dikasih tau apa artinya?”
- J : “Jadi dulu ku lahirnya tu kalo, aku kan kristiani jadi lahirnya tu ada nama hari. Hari Minggu tu Minggu Judika gitu. Jadi karena aku lahirnya hari Minggu dinamain nama itu e sama ku nama Minggu Judika. Jadi aku dikasih nama itu supaya jadi orang yang baik, terus abadi.”
- S : “Agamanya kuat ya? Oh jadi itu intinya....”
- J : “*He’eh*”
- S : “Katanya ini sibuk banget lo sampeyan, sampai susah mampir ke apartemen yang mewah ini. Sibuk *off air* ... wo *off airnya* kenceng banget lho. Tau *off air* nggak?” (bertanya ke arah penonton)
- P : “Nggak tau ...”

- S : “Aduh orang kampung”
P : Hahahahahaha
S : “*Off airnya* kenceng. Ini baru nggak ada *off air* nih bisa mampir ke apartemen saya?”
J : “Ya, syukur memang abis album yang kemarin, lagu “Aku yang Tersakiti”, “Bukan Dia Tapi Aku” terus sekarang kan ada lagu baru “Mama Papa Larang” juga akhirnya diterima di masyarakat.”
S : “*Ho’oh*”
J : “E ... akhirnya aku banyak *off air* ya 2 minggu ini, hampir tiap hari”
S : “Hampir tiap hari ada *off air*? Wuu ... kaya lo...”
J : “Ya sekali nyanyi 1 apartemen ini”
S : “Bisa nanggap, berarti dia mahal banget *off airnya* (sambil menghadap ke pemusik)padahal saya tu udah merasa mahal, ada yang lebih mahal lagi”
P : “Yeee ...”
S : “Tapi kalo ngobrol dengan Judika ini pasti nggak jauh dari dunia musik. Nah, sejak kapak sih *sampeyan* ini apa ya? Terjun di dunia musik. Tapi saya pernah mendapat bocoran kan Judika ini bandel katanya, bandelnya itu sejak kecil. Bukan sekarang-sekarang aja, katanya masa kecilnya Judika sering e ke hotel.”
J : “Didengernya itunya doang hotelnya gitu”
S : “Ya kan ...?”
J : “Pikirannya ...”
S : “Anak kecil ke hotel ngapain...?”
J : “Justru itu”
S : “Bentar dulu setelah yang satu ini jawabannya. Tetap di Show Imah....”
P : “Sok banget...”

~ iklan ~

- S : “Masih di Show Imah”
P : “Sok banget”
S : “Emang iya, masalah buat lo?”
P : “Wee... (tepuk tangan)”
S : “Yak, silahkan Judika ngapain kamu kecil-kecil mainnya ke hotel, hayo ada apa?”
J : “Ya, jadi aku kan e jelasin dulu. Aku tinggal aku di daerah namanya Brastagi”
S : “Brastagi ...”
J : “Brastagi tu kota turis”
S : “*He’eh*”
J : “Di Sumatra Utara”
S : “*He’eh*”
J : “Jadi aku sama adikku tu e jadi penyanyi di hotel-hotel yang ada di sana”
S : “Padahal itu kan hotel berbintang lima itu, hotel gede banget”
J : “Kita juga penyanyi berbintang enam, jadi kita masih lebih tinggi 1 tingkat”
S : “Oh, iya bener, bener, bener, hehehe” (tepuk tangan) ternyata ...”
J : “Dari kecil udah sombong”
S : “Iya, ternyata dari kecil Judika udah ama adik ya?”
J : “Ama adik ...”
S : “Itu itu band, mendirikan band sendiri atau?”
J : “Nggak e jadi adiku tu main *keyboard* jadi kalo kita mau nyanyi tu kita jalan kaki dari rumah kira-kira 1 km terus ya bawa *keyboard*”

- S : “*Ho’oh*”
- J : “Terus....?”
- S : “Digotong gitu?”
- J : “Digotong gitu terus sampek sana ya kita. Ya kaya gini aja kan orang berenang, anak-anak kecil lagi berenang, lagi lagi ngumpul-ngumpul. Makanya kita nyanyi gitu, ada yang mau nyanyi kita iringin terus diselingi ada badut juga gitu.”
- S : “Oh gitu. Jadi nyanyi menghibur ini ya terserah mereka mau ndengerin atau nggak gitu ya? Nyanyi aja disitu.”
- J : “Biasanya sih mereka dengerin.”
- S : “Biasanya dengerin.”
- J : “Kalo nggak dengerin kita marah.”
- S : “Owahahhahaha”
- J : “Hahahaa”
- S : “Ternyata bakat nyanyinya udah dari kecil ama adiknya, makanya suaranya bisa tinggi banget. Itu makan apa sih *sampeyan* kok suaranya bisa tinggi?”
- J : “Nggak, karena orangnya nggak terlalu tinggi jadi suaranya dikasih tinggi”
- S : “O... jadi ada keseimbangan.”
- ~ Tepuk tangan ~
- S : “Tapi Judika ini kalo karirnya di dunia musik udah nggak bisa diragukan lagi ya, makanya saya ingin ngetes ni paling tinggi nada kamu tu berapa sih? Kalo belum bisa ngalahin saya jangan sombong deh, berapa oktaf?”
- J : “Paling 3,5 oktaf lah”
- S : “3,5 oktaf contohin dong”
- J : “Kalo Mariah Carrey kan 3,6 aku 3,5 beda 1 lah ama Mariah Carrey”
- S : “Beda tipis ya? Kalo aku?”
- J : “*Ho’oh*, kalo kamu kan beda 1 ama Jem Carrey kan?”
- S : “Hahahaha... contohin dong sedikit yang paling tinggi itu kamu nadanya dimana?”
- J : “Jengkelin ya?”
- S : “Contohin dong sedikit yang paling tinggi itu kamu nadanya di mana?”
- J : “Ee apa ya, ya kalo paling tinggi sih biasanya rocker-rocker”
- S : “Wuuh rocker”
- J : “Rocker, D minor D minor”
- S : “*Rok ayo rok mlaku-mlaku ning tunjungan*”
- J : “Rocker juga manusia bukan itu”
- S : “Rok ayo rok, oh bukan. Rocker”
- J : “Naik lagi, nah gitu biar ketauan tinggi lagi, naik lagi rooock... naik lagi, rooock ... naik lagi (sambil mengambil nada). Rocker juga manusia, punya rasa punya hati, jangan samakan dengan pisau belati, uuwou iyeeee ye uwo uwo uwo woou...”
- S : “Duuh saya mau pamit ke kamar mandi bentar”
- J : “Kenapa *buk*?”
- S : “Denger suara *sampeyan*, saya ikut nahan tinggi banget... rock...”
- J : “Ah lebih tinggi”
- S : “Nada, nada, nada, naik, naik, naik, naik dong, naik, naik-naik rock naik naik rooock roo, rooo ... rocker juga manusia punya rasa punya hati jangan samakan dengan pisau belati. Yaaaaa.... *Thank you, thank you, thank you, thank you, thank you.*”
- P : “Lagi, lagi, lagi, lagi, lagi”

- Y : “*Ladies and gentelman, the winner is Yadika...*”
J : “Woy”
S : “Yadi kan nggak nyanyi”
J : “Kita yang tanding kok lo yang menang”
S : “Saya suaranya sampek begini “
J : “Suara begitu”
J : “*Lo* harus coba, harus coba (nunjuk Yadi)”
S : “Laa ayo ayo ayo, nada, nada, nada”
Y : “Naik lagi, naik lagi”
S : “Naik
Y : “*Rock rock* naik lagi”
S : “Naik naik naik”
Y : “*Rock say sing song rock rock* naik lagi, naik lagi, naiiiiiiiiiik”
S : “Naik naik naik.”
Y : “Udah naik? Saya turun, ampun ampun ampun.”
S : “Judika udah spesialsaya undang ke sini karena saya kangen ama suara dia, dulu saya satu acara ama dia, Yadi.”
Y : “Iya iya”
S : “Kangen banget ya, eehhh hahahaha”
Y : “Hahahaahha”
S : “Kangen ama suara Judika, makanya kita *perform* ya!”
J : “Aku dulu”
S : “Judika aja dulu ya, he’em”
J : “Aku, kamu terus kita tanding”
S : “Tanding. Okeeh baiklah kalo begitu kasih tepuk tangan buat Judika...” (tepuk tangan)
Judika menyanyikan lagu Mapala
S : “Masih di Show Imah.”
P : “Sok banget.”
S : “Emang iya, masalah buat lo? Penonton?”
P : “Woy”
S : “Gimana *perform*nya Judika?”
P : “Bagus ...”
S : “Mantep ya, pengalaman pribadi ya ini lagunya, hahhahai.”
J : “Ketawanya gitu banget?”
S : “Hehe iya sampek terkagum-kagum gitu lo *sampeyan* kok penghayatannya luar biasa”
J : “Lagi ini lagu e terbaru aku, memang aku ciptain karena karena kita ni berdua banyak *preasure* terus kadang-kadang aku lihat dia seperti udah nggak kuat gitu kan. Makanya aku ciptain ini artinya sebenarnya lagu ini aku e... bukan buat aku aja buat orang yang sedang memperjuangkan cintanya. Semua semua cocok dengerin lagu ini karena isinya itu adalah Kamu segalanya tak terpisah oleh waktu, biarkan bumi menolak, ku tetap cinta kamu. Walau mama kamu nggak suka gue tetap akan memperjuangkan, itu doang sih”
P : “Tepuk tangan”
S : “E... dengan berjalannya waktu akhirnya mendapatkan restu nih katanya? Tapi kalo saya tanya ama Judika aja kayaknya nggak ini ya, nggak apa namanya nggak afdol gitu. Mendingan saya panggil ini dia e..yang diperjuangkan oleh sosok Judika, cewek seperti apa sih, kalo masih dibawahku percuma kau memperjuangkan. Langsung saja saya

panggil siapa sih cewek yang diperjuangkan oleh Judika? Ini dia Duma Ririz”

~ Soimah menyanyikan lagu Judika “Aku yang tersakiti” ~

S : “Aduh sini, sini, sini, pantesan kaya gini Judika memperjuangkan mati-matian uh cantinya cucok”

J : “Suruh duduk, capek” (sambil menunjuk Duma)

S : “Ya kamu laki-laki macam apa ada ceweknya nggak digandeng, digandeng dong”

D : “Makanya duduk aja sendiri”

J : “Dia dia takut kalo deketan lebih tinggi”

S : “Oooo... sebelah sini dong, sebelah sini dong, sebelah sini”

D : “Oh sebelah situ, ini Soimah yang kaya raya itu ya?”

S : (tertawa)

D : “Aduh, waktu ketemu beberapa tahun yang lalu, kayaknya 4 tahun yang lalu ya “(sambil menghadap Judika)

S : “Iya kenapa?”

D : “Masih di pinggir jalan gitu”

S : “Silahkan-silahkan duduk”

: ~ penonton tepuk tangan ~

S : “Aduh ini ni menyamakan waktu biar bisa di sini barengan aduh susahnya minta ampun”

D : “Baru kali ini lho”

S : “Ember, ember”

D : “Biasanya kita berenang ya berdua karena Show Imah yang ajak nik kita berdua” (sambil menepuk paha Judika)

P : “Yeeee”

S : “Oh, thank you, thank you so much ahaha. Adiku Duma Ririz Silalahi”

P : “Weeee...”

S : “Sama ya Soimah Pancawati Silalahi?”

P : “hahaha”

S : “Kabarnya udah semakin seneng nih kayaknya, bener ni udah direstui katanya?”

D : “Kasih tau nggak?” (Menghadap Judika)

J : “Kasih tau”

S : “Kenapa sampai direstui perjalanan panjang, ada apa tiba-tiba direstui? Apa karena Judika *ngemis-ngemis* sama orang tua Duma atau sambil nangis-nangis atau sambil *please please* gitu, gimana?”

D : “Enggak sih, ya waktu itu ketemunya sih eee.... baru setelah beberapa lama pacaran hampir 5 tahun baru pernah ketemu kan?”

S : “He’em”

D : “Dan akhirnya, sebenarnya direstuihnya juga nggak dilarang kaya kasih lampu merah dulu, kasih lampu kuning”

S : “Ho’oh”

D : “Sekarang hijau muda, nah kita lagi nunggu hijau tua, ya kan?”

J : “Tapi nggak ketuaan juga”

S : “Ember”

D : “Supaya nggak ketuaan juga ya kita ee... tapi katanya sih kalo ditanya e Mama juga bilang nggak karena apa-apa. Terus karena apa?”

“Ya mungkin karena mukjizat aja hati mama jadi berubah gitu”

S : “Tapi katanya kenapa nggak direstuiin katanya memang karena nggak ada. Judika nggak

ada penghasilan perbulan yang tetap kaya pegawai negeri gitu, karena ya penyanyi ee... kerjanya nggak jelas, yang semacam itu. Bener nggak?"

D : "Nggak sih, sebenarnya gini orang tua itu kan pengen anaknya hidupnya mapan"

S : "Pasti"

D : "Pengen anaknya e... nikah sama yang masa depannya jelas"

S : "Emang Judika nggak jelas masa depannya?"

D : "Hahaha. Nah terus mereka pengennya ya udah yang lebih setabil itu yang punya penghasilan perbulan, tapi kenapa carinya yang e... kerjanya e..seperti Judika gitu kan, ini banyak tantangannya. Belum lagi gaya hidupnya mereka liat di infotainment. Wah ini artis-artis kok begini. Alasan mereka sih sebenarnya memang itu, sampek akhirnya mereka pikir udah ah ini orang nggak bisa dilarang-larang juga gitu kali ya?"

S : "Tapi kenapa sebenarnya apa yan kan udah sempat dilarang nih *sampeyan* ama orang tua *sampeyan*, tapi kenapa *sampeyan* bertahan. Apa sih hebatnya Judika? Apa istimewanya Judika? Kenapa *sampeyan* bisa bertahan bisa mencintai Judika? tuh di Pasar Gembrong kan banyak begituan"

P : "Hahahaha"

D : "Dari mana ya, jawabnya susah nih"

J : "Ah kenapa kamu susah menjawab mencintai aku"

S : "Nah"

D : "Ee... kenapa ya? Nggak ada di mana-mana di cari cuma satu, heeh coba cari suaranya yang kaya dia (Judika)"

S : "Nggak ada"

D : "Nggak ada. Nggak karena suaranya juga sih. Suara itu kan karena *plus-plus* ya tapi kenapa bertahan karena itu sebenarnya e kalo sebenarnya misal aku, sebenarnya bukan cuman sekali ini aku *backstreet* sih. Sebenarnya sih sebenarnya karena sebelumnya juga pernah berhubungan itu *backstreet* jadi kaya orang tua nggak setuju tapi kadang aku pikir alasannya apa sih? Kenapa sih kurang masuk akal kadang aku akhirnya nggak mau. Karena tidak terlalu masuk akal akhirnya aku udah ah bertahan dulu nih karena memang masih cocok gitu sampek akhirnya kita juga awal-awal nggak cocok-cocok banget sih sebenarnya kita"

S : "Terpaksa gitu ya?"

D : "Terlanjur (sambil ketawa) bukan tapi lama-lama e... ngeliat sifatnya terus e.... pekerja keras, ngak pernah ngeluh, terus orangnya memang ikhlas, terus belajar sosial juga belajar banyak dari dia akhirnya aku pikir masalah kedepannya itu punya resiko"

S : "Bisa dicari"

D : "Bisa dicari"

S : "Oh jadi Tuhan yang mengatur"

D : "Betul, semua pekerjaan punya resiko dan semua pekerjaan asal halal punya kesempatan untuk sukses, gitu jadi itu yang dipikirin"

S : "Kalo Judika nih, udah dilarang ama orang tuanya Duma, Judika masih tetep aja *ngeyel*, ada apa? Apa istimewanya Duma sampek Judika meneteskan air mata ke orang tua Duma. *Please* dong tolong restui kami Pak, Bu. Sampai begitunya. Apa istimewanya Duma?"

J : "Ya, dia memang istimewa gitu lho. Aku nggak pernah nemuin sosok wanita dalam hidup aku seperti dia. Artinya e... buat aku dia sempurna"

D : "Haah ..." (sok banget)

J : "Karena aku kan cari pasangan hidup bukan buat pacar aja gitu"

- S : “Iya”
 J : “Artinya banyak yang kucari di sini. Wanitaitu kan kalo diajarin sama orang tuaku. Wanita itu penolong bukan cuman temen kita di saat kita seneng-seneng”
 S : “Bukan cuman pemanis”
 J : “Iya, nih dia selalu hadir di saat aku kayak aku banyak masalah, apa tu selalu kadang-kadang aku kalo seneng justru malah dia ini gitu lo malah nggak terlalu.”
 D : “Ikut”
 J : “Ikut gitu, justru kemaren orang tua melarang itu aku akhirnya bisa membuktikan nabung, aku bisabeli rumah, aku bisa beli apartemen, bisa e.. membuktikan kalo mereka salah juga”
 S : “Ya”
 J : “Penyanyi, apapun profesinya kalo serius pasti bisa berhasil”
 : ~ tepuk tangan ~
 S : “Baiklah nanti saya akan ngobrol banyak dengan Judika dan Duma. Tetap di Show Imah”
 P : “Sok banget”
- iklan
- S : “Masih di Swoh Imah.....”
 P : “Sok banget”
 S : “Emang iya... masalah buat lo? Aduuh Judika Duma kemarin e... tadi udah saya senggol cuma saya belum jelas katanya Judika ama Duma menghadap orang tua Duma untuk ngobrol apa adanya tentang hubungan kalian sampai kalian berdua meneteskan air mata”
 J : “Yang jelas e... jadi waktu itu e... belakangan tanggal 12 Oktober kemarin kakaknya Duma nikah gitu. Jadi aku pikirkan selama ini kan yang perlu diketahui kan orang tuanya Duma di Sumatra Utara gitu ... Jadi kita nggak pernah ada komunikasi sama sekali gitu. Jadi pas mau nikah itu aku pikir ini satu kesempatan yang baik untuk aku bisa ketemu sama keluarga gitu dan aku minta waktu itu untuk bisa nyanyi dipernikahannya kakaknya e... kakaknya Duma terus aku temuin akhirnya e mamanya Duma itu mengatur supaya keluarga bisa ngumpul aku datang”
 S : “Ya”
 J : “Tapi sebagian keluarga itu justru nggak tau kalo aku mau dateng karena mungkin kalo mereka tau denger namaku aja mereka nggak mau gitu kan. Jadi akhirnya diatur untuk bisa ketemuan dan aku langsung ketemu di sana. Ada *opungnya* ada papa dan mama”
 S : “Itu keluarga besar”
 J : “Keluarga besarnya Duma dan aku dateng sendiri di sana dan aku menjelaskan semuanya artinya aku nggak ngomong apa-apa aku cuma bilang e... nah *tulang-tulang* kami selama ini pacaran, selama ini gini gini gini e... aku sayang sama dia, aku pengen semuanya bisa direstuin kami bisa jalani hubungan yang baik kalau aku salah atau aku ada apa aku minta maaf,gitu aja aku ngomongnya”
 S : “Sampek meneteskan ari mata apa yang kamu rasakan di hadapan keluarga besar?”
 J : “Aku sebenarnya, aku rasa itu mukjizat karena dari dulu aku kepingin banget ketemu ama mereka jadi banyak orang yang tanya apa sih susah lho e... selama ini pacaran tapi nggak pernah ketemuan apap gitu kan? Ya kan semua harus ada waktu yang pas, waktu yang tepat untuk ketemu, nah ini yang dari dulu aku harapkan untuk bisa terjadi dan ini mukjizat buat aku bisa ketemu sama semua keluarga dan aku ada kesempatan untuk bicara sama mereka itu aku sebelum ngomong ma mereka aku udah terharu lo karena e...*moment* itu”

- S : “Tapi apa sih yang membuat kamu mempertahankan itu semua. Maksudnya biasanya kan ada *mentok* ah ya udah lah nggak boleh ama Duma juga nggak papa, nyari cewek lain, e... ada ada pernah nggak ada pasrah gitu atau mungkin bahwa kamu ngajak kawin lari gitu?”
- J : “Nggak, sebenarnya gini udah biasa sama yang namanya perjuangan gitu, dari dulu hidupku nggak nggak gampang, aku mulai dari dulu pernah nyemir sepatu, pernah ngamen, pernah ini, semua kudapetin dan setiap perjuangan yang kulakukan itu dengan serius dengan sungguh biasanya hasilnya bagus. Kenapa untuk hal seperti itu bisa aku lakuin untuk orang yang aku sayangin nggak bisa gitu lho. Jadi aku sih berprinsip aku berjuang tetep yang tentuin Tuhan, gitu kan. Jadi kalo jodoh nggaknya itu kan kita tetep pasrah sama yang di atas tapi kita sebagai manusia yang pingin sesuatu ya harus berjuang untuk dapetin, jangan bilang apa-apa, ya mungkin udah takdir *gue* begini.”
- S : “Ya”
- J : “Mungkin memang nggak mau gitu, lebih memilih untuk berjuang sampai mati-matian sampai *mentok* memang *gue* nggak bisa berbuat dan itu *gue* lakuin untuk orang yang memang betul-betul *gue* sayangin”
- S : “Kalo Duma meneteskan air mata waktu Judika bertemu keluarga besarmu. Apa yang kamu rasakan waktu itu?”
- D : “Nggak sih waktu itu, sebenarnya sebenarnya ini yang aku nggak mau ceritain ya tapi dia yang ceritain (menunjuk Judika) duluan. Waktu itu dia cerita aku bilang kenapa sih kamu ceritain sama orang gitu. Karena aku pikir ya ada hal-hal yang aku nggak pengen orang yau gitu, tapi akhirnya karena dia cerita ya udahlah waktu itu memang e... ketika ketemu sama e... keluarga aku, sebenarnya kalo keluarga dia juga menyaksikan saat ini mungkin mereka juga pikir apaan sih Judika kenapa nggak cari cewek lain aja, gitu ya?”
- S : “*He'em*”
- D : “Atau mungkin mereka pikir apa sih, kenapa sih e menilainya dari situ, kita juga kan, dia juga punya kakak, punya papa punya mama, punya saudara yang mungkin mereka juga nggak mau kalo Judikanya kata disudutkan atau merasa dikecilkan, nggak sebenarnya bukan begitu lo, sebenarnya sangat menghargai dia juga cuma ada paham-paham yang orang tua mungkin lebih suka anaknya sama yang ini karena pekerjaan, yang ini karena ini hanya karena itu dan akhirnya kita ketemuan sama keluarga karena 5 tahun nggak pernah ketemu, sebenarnya aku yang nggak ngasih ketemu sih....”
- S : “*Ho'oh*”
- D : “Takutnya kalo dia ketemu nanti dimarahi atau jelek-jeleknya diusir kaya disinetron-sinetron kan?”
- S : “*He'eem*, tapi ternyata waktu ketemu”
- D : “Tapi akhirnya setelah 5 tahun aku putuskan harus ketemu, akhirnya ketemu sama mama dulu terus mama ngatur supaya ketemu sama saudara aku yang sama mama dulu terus mama ngatur supaya ketemu sama saudara aku yang laki-laki, papa gitu akhirnya ketemu tapi di situ kayak jadinya kayak sinetron sih karena e apa e kakak aku yang cowok itu termasuk orang yang dulu pernah punya pengalaman nggak enak sama Judika, jadi mereka dulu pernah ketemu 5 tahun yang lalu dan itu nggak enak gitu jadi akhirnya itu dia kayak e masih nyimpan amarahnya itu akhirnya dia keluarin semuanya dan aku jelasin juga terus e mama papa e juga nyuruh supaya aku minta maaf gitu, aku minta maaf memang karena pada saat itu aku pikir aku ada salah gitu. Jadi aku minta maaf akhirnya ya sampai 3 jam ngobrol ya 3 jamnya nangis, karena memang mungkin yang terpendam

selama ini keluar semua gitu, mau nggak mau dia juga mungkin nangis karena liat aku nangis gitu.”

S : “Tapi ya apapun itu, saya juga nggak bisa ngobrol banyak karena pengalaman ini sinetron ya...”

D : “Sinetron...”

S : “Duma nggak usah berlama-lama bersedih kan udah ada lampu-lampu *ijo* walaupun *ijo* muda ya nggak papa, nah Judika kasih hiburan dong buat Duma.”

D : “Iya dong”

S : “Saya juga ingin menghibur Duma juga”

D : “Dia nggak pernah nyanyiin aku lho..”

S : “Nah, ini khusus nih ada lagu nih, khusus buat Duma biar nggak sedih kita nyanyi berdua ya Judika?”

: ~ Judika dan Soimah menyanyikan lagu Dealova ~

S : “Masih di Show Imah”

Y : “Sok banget”

S : “Emang iya, masalah buat lo... penonton?”

P : “Wooyyy...”

S : “*Perform* Judika dan Soimah gimana?”

P : “Bagus”

S : “Waduh Judika suaramu keren banget, saya jadi ikut hebat duet ama kamu. Pasti haus banget ya habis nyanyi? Kasih minum dong Yadi, minta Jus atau minuman apa?”

Y : “Apa aja ada”

J : “Terima kasih banyak Mbak Soimah, Mas Yadi, saya tu biasa bawa mempersiapkan minuman”

S : “Biasanya kalo tamu ini selalu saya kasih lo...”

J : “Nah kalo ini saya selalu bawa persiapan minuman apalagi kalo aktifitas saya lagi banyak saya selalu pilih air putih gitu karena minum air putih yang berkualitas sebelum dan sesudah kita melakukan aktivitas kita itu sangat baik buat kesehatan kita”

S : “Itu bawa sendiri?”

J : “Bawa sendiri. Awal yang baik itu minum Aqua Mbak Soimah”

S : “Oh, gitu”

J : “Ini dia minuman saya”

S : “Oh ...”

J : “*ahhhhhh seger ...*”(Minum Aqua)

Y : “Sampahnya, sampahnya, sampahnya”

J : “Jangan dulu mas Yadi. Tadi kan kita udah mulai sesuatu dengan awal yang baik gitu, kita mengakhiri juga dengan yang baik, gitu lo. Jadi sebelum dibuang ini nggak boleh langsung dibuang, dibuka dulu botolnya, terus diremukan gini, diremukan terus tutup lagi botolnya...”

Y : “Ohhh ...”

J : “Tutup botolnya baru dibuang ke tempatnya geto”

D : “Tempatnya nggak mau dibuangin”

J : “Nah gitu..”

S : “Jadi kemanapun Judika pergi selalu minum Aqua? Kemana-mana selalu sama dong Yadi kan yang di dapur punya aku kan Aqua. Gimana sih ambil dong ah ... ehh... masak kamu nggak inget ama minuman *ndoro*.” (Yadi menyodorkan Aqua)

- D : “Dihabisin... dihabisin”
 J : “Habisin terus”
 D : “Terus, terus, terus ... diremukkan dulu”
 J : “Jangan lupa diremukan”
 S : “Habis minum diremukan, tutup.”
 J : “Lalu dibuang.”
 S : “Sampah dong (menyodorkan sampah ke Yadi). Aduh masak juragan naroh sampah sendiri.”
 Y : “*Power of love.*”
 S : “*The power of love, power power the power of love.*”
 Y : “Itu kuncinya supaya itu mbak Soimah...”
 S : “Kenapa harus diremuk remuk gitu?”
 J : “La karena selain kita menghemat tempat, kita juga membantu dalam penanganan sampahnya gitu...”
 S : “Waahh”
 J : “Lebih mudah “
 S : “Tapi emang bener semuanya itu berawal dari kita Yadi. Awal yang baik juga akhir yang baik gitu.”
 J : “Jadi diminum, dihabiskan, diremukan, dibuang deh ke tempatnya.”
 S : “Wah keren. Bahkan Judika tiap hari minum Aqua *sampek* Judika pinter *nyinden*.”
 D : “Coba *nyinden* dulu, coba *nyinden*.”
 S : “Itu reaksi dari minum Aqua, coba *nyinden*.”
 D : “Coba *nyinden*”
 J : “*Yen ing tawang ana lintang cah ayu*”
 S : “*Aku ngenteni tekamu ... hak’e*”
 J : “Itu baru *nyinden*”
 S : “Gitu ternyata luar biasa. Awal yang baik juga akhir yang baik”
 Y : “Awal yang baik juga akhir yang baik”
 S : “Gitu ya udah memang bikin kita sehat ya Judika, udah kita buktikan waktu kita nyanyi. Nah kita balik lagi nih ngobrol masalah tadi. Ngobrol masalah percintaan Judika ama Duma. Terus ngapain nih sekarang gimana cara kalian untuk merencanakan impian kalian untuk menikah di katanya di bulan Agustus bulan depan?”
 J : “Dari dulu sih kita memang rencananya kalo udah nggak ada halangan kita mau nikah, gitu, terus kalo suruh pilih waktu maunya tahun depan antara bulan 8, 9 sama 10 karena di bulan itu yang waktu-waktu spesial buat kita.”
 S : “Waw...”
 J : “Bulan 8 kan aku ulang tahun, dia (Duma) ulang tahun bulan 9 dan 10 itu bulan kita jadian gitu.”
 S : “Jadi gitu diantara bulan 8, 9, 10”
 J : “Maunya gitu”
 S : “Karena itu bulan-bulan ini ya ada cerita lah ya. Nah mumpung kalian berdua disini. Apa sih yang mau disampaikan sama orang tua masing-masing lahh”
 D : “Semoga semua yang kita rencanakan itu....e bisa berhasil, cita-cita kita juga bisa berhasil terus bisa nyenengin orang tua juga.”
 S : “Ya ...”
 D : “Terus e... tidak mengecewakan mereka juga gitu kan karena e ... mereka ngasih ijinnya

susah ya.”

J : “Ya...”

D : “Jadi ya paling ya itulah. Kamu apa?” (nunjuk Judika)

J : “Ya samalah, tapi yang jelas aku juga mau terima kasih sama banyak sekali fansnya aku juga e... orang-orang yang di rumah yang habis nonton waktu itu di Show Imah juga”

S : “Iya, hehehe”

J : “Terus menguatkan aku untuk selalu berjuang untuk tetap berjuang untuk tetap bareng sama Duma dan akhirnya kita bisa seperti ini bisa dapet lampu ijo.”

D : “Muda ...”

J : “Apa, *ijo* muda itu yaitu berkat semua mereka juga, doa-doa mereka terimakasih buat semuanya”

~ tepuk tangan ~

S : “Dan semoga setelah mendapatkan lampu hijau muda dari orang tua semoga ini awal yang baik dan berdua ini akan mendapatkan akhir yang baik”

D : “Terima kasih”

S : “Baiklah kalo begitu terima kasih bintang tamu saya Judika, Duma terima kasih sudah hadir di apartemen saya yang mewah ini, Segara Band, Penonton?”

P : “Woyy...”

S : “Penonton yang di rumah terima kasih, *all crew* yang bertugas terima kasih hari ini. Jangan tiru tingkah laku saya, jangan tiru kesombongan saya, karena tingkah laku, kesombongan dan kekayaan saya hanya palsu belaka. Tonton terus Show Imah pukul 4 sore hanya di Trans TV.”

**SHOW IMAH EPISODE INUL DAN AYU DEWI
(28 November 2012)**

S : Soimah
Y : Yadi
I : Inul
A : Adam
Iv : Ivan
Ay : Ayu Dewi

S : “Ini penonton luar biasa, ada berapa penonton Yadi?”
Y : “Penonton di studio ada 5.599,5 orang.”
S : “Waaa.”
Y : “Ada setengahnya.”
S : “Kok setengah?”
Y : “Setengah anaknya koordinator penonton, ahahaha.”
S : “*Koyo ngono diomongke.*”
Y : “Yak.”
S : “Ketemu lagi dengan saya artis paling papan atas dan artis..”
Y : “Papan pintu MCK.”
S : “Tentunya di acara yang sangat menggelora dan membahana, apalagi kalau bukan di Show Imah.....”
Y+P : “Emang iya, masalah buat loe...?”
S : “Yadi langsung bikin minum, saya mau duduk.”
Y : “Ya silahkan *ndoro* bentar ya mbak Inul ya...”
S : “Saya mau duduk dulu, saya nggak mau kalah dengan Inul Daratista dengan goyangannya tadi. Juragan mau duduk.”

(musik)

S : “Penonton?”
P : “Woy.”
S : “Nanti saya akan ngobrol banyak dengan Inul Daratista yang satu ini, tetap di Show Imah....”
P : “Sok banget.”

iklan

S : “Masih di Show Imah...”
P : “Sok banget.”
S : “Ahahaha, emang iya masalah buat loe? Tadi sudah kita saksikan duet yang sangat maut sekali, dua artis yang sangat fenomenal, Inul Daratista dan Soimah darah kotor.”
I : “Ahahaha.”
S : “Hari ini mbak Inul sangat cantik sekali, dibalut dengan balutan kebaya ya, aduh luar biasa.”
I : “Makasih.”
S : “Tapi tetep cantikan saya sih ya.”

- P : “Jauuuuh...”
- S : “Jauh naik bis kalo jauh, mbak Inul ini kok ...”
- I : “*Ora pegel po lambemu ki treak-treak terus?*”
- S : “Justru dari *lambe* ini mbak saya mendapatkan rejeki.”
- I : “Sek, sek, sek, sek kendite mlorot.”
- S : “Ahahaha kendit, ada ya artis fenomenal ngomongnya *kendit*, ahahaha.”
- I : “Emang ada yang baru?”
- S : “Oohh, enggak.”
- I : “Ada kata-kata yang baru selain kendit?”
- S : “Di jawa emang kendit, kendit saja dari pada berantem.”
- I : “He’eh.”
- S : “Mbak Inul saya denger kabar kemaren *sampeyan* baru keluar dari Rumah Sakit, emang sakit apa mbak *sampeyan* mbak?”
- I : “Biasa sakitnya perempuan.”
- S : “Sakit perempuan emang sakit apa sih?”
- I : “\$*&^%#@#!&^%\$” (Membisiki Shoimah)
- S : “Ooh kalo pipis sakit.”
- I : “Ho’oh.”
- S : “*Anyang-anyangen* gitu?”
- I : “Ya, tapi lebih parah dari itu.”
- S : “Maksudnya *kejanggalane piye, awale sampeyan* kok bisa?”
- I : “*Makane nek dadi wong wedok iku aja nahan pipis.*”
- S : “Kenapa jadi saya yang kena? Jangan biasakan namanya menahan kencing.!”
- I : “Iyaaa, terus harus bersih.”
- S : “*He’em.*”
- I : “Terus jangan sampai ada air yang kotor buat ini, buat bersih-bersih.”
- S : “He’em.”
- I : “Kata dokter sih kalo bisa pake tisu-tisu yang antiseptik itu bagus.”
- S : “Yang steril, jadi *sampeyan* itu sakitnya.”
- I : “Pipisnya tu sakit sekali tu mbake.”
- S : “Pipisnya sakit terus itu di vonisnya itu sakit apa *sampeyan*?”
- I : “Eemmm, infeksi saluran kemih.”
- S : “Infeksi saluran kemih?”
- I : “*Ho’oh* itu aku kalo ditahan pipisnya terus bisa jadi darah lo!”
- S : “Ooh, tapi sekarang udah sembuh ya?”
- I : “*Ojo ngowos, ojo ngowos lo yo!!*”
- S : “Maap ni mbak Inul ya yang sama-sama orang Jawa bisa bahasa Jawa. Cuman ngowos tu apa sih mbak ngowos itu?”
- I : “Kalo *ngowos* itu bahasa Jawanya tu *mlongo*, e bahasa Indonesianya *mlongo*.”
- S : “Oh, *mlongo*.”
- I : “Tapi tadi bibir monyongnya keluar semua tu.”
- S : “Tapi walaupun Mbak Inul ini habis sakit ya, tapi ternyata untuk goyangan tidak pengaruh.”
- I : “Oh tidak bisa, musik, musik, musik.” (sambil berjoget)
- S : “Stop... stop... stop *ngopo* mbak.”
- I : “Aduh.”

- S : “Hehehe tapi luar biasa lho, walaupun sakit goyangannya tetep enerjik, tetep luar biasa. Kalo saya sih sebenarnya bisa menandingi sampeyan, tapi saya orangnya nggak suka sombong.”
- I : “Woooo.”
- S : “Eee gini ya, kalo saya tu dulu kan belajar narinya di Sanggar Tari Bagong Sudiarjo. Nah, kalo sampeyan tu belajar nari, kok jaipong pinter, ngebor pinter, segala macam goyangan itu dari mana?”
- I : “*Aku ki sebenarnya ora* belajar kemana-mana. Paling kalo lihat e... nari jaipong tak tiru tak lihatin, wah ini kayaknya jaipongan yang sayanya rada begini ini, seneng ni, bagus ni.”
- S : “He’eh dicari di rumah sendiri. Jadi nyari gerakannya itu lihat nonton, oh itu gerakannya bagus.”
- I : “Bagus.”
- S : “Jadi cari di rumah sendiri nari sendiri.”
- I : “Cari sendiri terus aku tu kalo dulu ni sama si...” (memberi isyarat kumis)
- S : “Oohh kucing, kucing.”
- I : “Kok kucing to?”
- S : “*Lha ngene* hehehehe. Sampeyan kan gini tadi.”
- I : “Can macam, kamu dibilang kucing.”
- S : “Ahahaha, mas Adam? Lha gini kok *brengose*. Kenapa mas Adam kenapa, kenapa?”
- I : “Iya bilanginya gini kalo ada penyanyi panggung yang seksi, jogetnya *penak* gitu.”
- S : “*He’eh*.”
- I : “Terus goyangannya asik gitu, masak kamu nggak bisa, kalah, e... apa namanya nggak bisa lebih dari dia gitu.”
- S : “*Ho’oh*.”
- I : “Tapi jogetnya yang bagus, oh gitu.”
- S : “*He’em*.”
- I : “Kalo di panggung aku goyangnya sukses, nyanyinya bagus, *brengosnya* langsung.” (memperagakan pamer *brengos*)
- S : “Ohh, hehehe. Didukung ama suami yang namanya seniman harus gitu saling mendukung.”
- Y : “Jadi ada *chemistry*.”
- S : “Ada chemistry.”
- I : “*Sek...sek....sek...sek. Chemistry iku apa to?*”
- Y : “Wah.”
- S : “Sesama orang jawa *mbok* jangan malu-maluin, masak *chemistry* aja nggak tau?”
- I : “*Yo ra roh*.”
- Y : “Chemistry tu camera, istri tu perempuan.”
- I : “Oh berarti istrinya camera?”
- S : “Ahahahah. Baiklah pemirsa nanti saya akan ngobrol banyak dengan orang apa ya ini. Orang yang sangat fenomenal, tetap di Show Imah...”
- P : “Sok banget.”
- iklan
- S : “Masih di Show Imah...”
- P : “Sok banget.”
- S : “Eeemang iya, masalah buat sampeyan? Mbak Inul ini diperhatikan emang semakin

- langsing ya apalagi memakai kebaya seperti ini luar biasa, saya iri lho melihat *body sampeyan*.”
- I : “Makasih.”
- S : “Tapi saya mendengar kabar katanya mas Adam nggak seneng, cuek sama mbak Inul karena badannya semakin langsing.”
- I : “Iya katanya kalo tidur itu kayak *triplek*, katanya.”
- S : “Kenapa kan biasanya suami kan seneng, itu kan kalo...”
- I : “Iya, kalo bohai itu kan kelihatan empuk gitu lah sesuatu.”
- S : “Kata mas Adam begitu?”
- I : “He’eh. Tapi kalo terlalu kurus itu melihat kaya *triplek*. *Tau triplek ora?*”
- S : “Tau, *ngerti triplek kae to, triplek. Wong omahku* terbuat dari triplek. Ahahaha. Jadi alasan Mas Adam gitu, maksudnya?”
- I : “*Rada dinei sisih cino sethithik*.”
- S : “Yo langsing-langsing cuma berisi, masih berisi sedikit. Nah kata mbak Inul ini kan e... Mas Adam ini kan adalah segalanya buat Mbak Inul, tetapi setelah punya anak pasti perhatian Mas Adam terbagi ni...”
- I : “Iya.”
- S : “Antara anak sama *sampeyan*.”
- I : “Ho’oh.”
- S : “Cuma *sampeyan* cemburu nggak ama anak *sampeyan*?”
- I : “Ya cemburu soalnya si sapa namanya si Ivan ini nggak bisa ditinggal sama papanya, jadi kalo dulu tu ya kemana-mana rentang-renteng, *ngerti rentang-renteng ora?*”
- S : “Kruntutan.”
- (Adam dan Ivan datang)
- S : “Hai, Ivan ya namanya, sayang.”
- I : “Kasihan deh lho.” (mengejek karena Ivan tidak mau diajak kenalan S)
- S : “Sayang... (merayu Ivan) ya udah kalo anaknya nggak mau sama Mas Adam aja deh. Hehehe tepuk tangan buat Mas Adam dan Ivan”
- (tepuk tangan)
- S : “*Monggo* Mas Adam, Mas Ivan aduh...”
- I : “Hai tante... tante bilang dong.” (merayu Ivan)
- S : “Mas Adam kenapa *sampeyan* nggak suka ama Mbak Inul, padahal luar biasa lho, bagus banget buat jadi model lho...”
- M : “Ya asal orang gag macem-macem.”
- I : “Cieeee dengerin tu jelek...”
- S : “Emang kriterianya seperti apa sih, seperti saya mungkin, yang seperti apa sih mas selera *sampeyan* ini?”
- M : “Yang bohai-bohai mbak.”
- S : “Oh yang bohai.”
- I : “Tu kan.. kan jangan buka rahasia kamu ya.”
- S : “Kenapa Mbak Inul nggak menuruti Mas Adam? Biar suami seneng gitu lho yang mintanya kan bohai.”
- I : “Kalo aku sih lebih penak segini gitu lho, pake baju apa aja muat.”
- S : “Muat.”
- I : “Terus nyaman gitu jadi e ... sebenarnya sih nggak terlalu *complain* yang penting jatahnya rutin.”

- S : “Ahahaha, minum obat kali jatah rutin. Mas Adam kalo boleh tau mas, berbagi pengalaman ni Mas Adam dulu kok bisa *kecanthol* Mbak Inul dulunya gimana sih? Apa sampeyan lewat toko kain apa gimana?”
- I : “Ini anaknya manja.”
- S : “Nempel terus.”
- I : “Makan, tidur sampe mandi mandi sama bapaknya.”
- S : “*Terus sampeyan ngopo ibukne*”
- I : “Ya di rumah ya bantu-bantu cuma karena sudah di*handle* sama bapaknya semua jadi saya kadang-kadang juga sempet iri, jatahnya kalo minta itu susah.”
- S : “Ehehe, ahahahah.”
- I : “*What?*”
- S : “Boleh main-main mau turun sayang? Boleh main.”
- Iv : “Ayo.”
- I : “Ayo kemana?”
- S : “*Ayo neng ndi le cah bagus*. Mas Adam juga bisa sambil cerita mungkin dulu ketemunya sama Mbak Inul gimana?”
- A : “Kalo kenal, kenal sih soalnya kan kita satu daerah.”
- S : “He’eh.”
- A : “Cuma deketnya tu main-main apa itu ini blek-blekan itu.”
- S : “Oh ada blek-blekan juga.”
- A : “Itu baru... baru deket ya?”
- S : “He’eh.”
- A : “Terus kalo dia sering sekolah sering lewat depan apa depan toko.”
- S : “Oh kalo Mbak Inul sekolah lewat depan tokonya sampeyan?”
- I : “Ho’oh jadinya gini.”(memperagakan siul)
- S : “Ahaha, hah waktu Inul lewat depan toko apa yang terbesit di hati Mas Adam? Terbesit di benak *sampeyan* itu?”
- I : “Sriiit.” (memperagakan jalan)
- S : “*Sekolah lewat tokone, lewat tokone.*”
- A : “Kalo sudah waktunya lewat itu aku nunggu di depan ya...”
- S : “Ahahah, berarti bapak udah apal ya, itu lewat jam berapa dah apal ya?”
- A : “Dah apal.”
- S : “Terus?”
- A : “Kalo udah tau udah tau apa dari jauh itu.”
- S : “He’eh.”
- A : “Kalo udah tau dari jauh itu aku kejar mbak, lari-lari gitu.”
- S : “Aiiih. Kalo mbak Inul pasti *nggasang*... nggasang ya. Pasti tau kalo ada cowok yang pada nggasang nggasang emang pengen dicubit gitu. Nah perasaannya gimana waktu itu, waktu itu ngeh nggak kalo mas Adam itu naksir ama *sampeyan*?”
- I : “Enggak, awalnya sih aku nggak ini apa namanya ya cuma ngapain sih ni orang kok suka usil gitu.”
- S : “He’emmm.”
- I : “Tapi kok lama-lama sekamin lama lama dia lebih nempel-nempel gitu lho.... Kamu jangan deket-deket aku, aku bilang gitu. Kenapa aku seneng gitu, nggak aku masih kecil, masih muda.”
- S : “Mbak inul bilang gitu?”

- I : “*Ho’ooh*, lha masih 16 tahun kok.”
- S : “Masih 16 tahun, emang nikahnya umur berapa waktu itu?”
- I : “Ee nggak salah umur berapa ya, umur (sambil berfikir),. pokoknya masih muda sekali lupa.”
- S : “Nggak papa masih muda, tapi pacarannya berapa lama?”
- I : “Ya ni diantara 5 tahun sampai 7 tahun.”
- S : “Lama, berarti ikut dong mas Adam proses sampeyan ngamen ke sana kemari, Mas Adam tau bener ya ...”
- I : “Ya, tau bener karena memang dari ting-ting banget baru kenal yang namanya cinta baru tumbuh sampek thong-thong sampek mau menikah sampai merintis nyanyi juga sama dia jadi susah seneng sampai tidur di apa namanya di trotoar itu juga udah sempet ini, apa namanya sama dia juga.”
- S : “Ini yang namanya *sakinah, mawadah, warohmah* ya seperti ini. Sukses bareng, susah bareng, seneng juga bareng. Nah saya masih punya tamu yang nggak kalah enerjik sama Inul Daratista, ini bisa dibilang lebih enerjik karena ini apa ibu-ibu yang sedang hamil tapi *polah tingkahnya* itu kaya bola bekel. Langsung saja saya panggil ini dia Ayu Dewi.”
- S : “*Rek ayo rek mlaku mlaku nang tunjungan
Rek ayo rek rame rame bebarengan
Mangan tahu jadhi campur nganggo timun
Malam minggu gak apik dhigawa nglamun
Ngalor ngidur liwat took numpak motor
Masih untung nyenggal nyenggol ati lega
Sapa ngerti nasib awak lagi mujur
Kenal anak e sing dodol rujak cingur
Ja dhipikir kon padha gak duwe sangu
ja dhipikir angger padha gelem melu aku
cah ayo cah sapa gelem melu aku
cah ayo cah golek kenalan cah ayu.*”
- Ay : “Cantik-cantik banget sih, nih ni ya saya tau lho singkatan-singkatan namanye Mbak Inul, Mbak Inul tu nama perempuan, Inul Indah dan Minul-minul, nama perempuan”
- S : “Nama perempuan”
- Ay : “Soimah...”
- S : “Soimah, soimah, soimah setelah di yang 1 ni tetep Show Imah.”
- P : “Sok banget.”

Iklan

- S : “Masih di Show Imah...”
- P : “Sok banget.”
- S : “Emang iya masalah buat lo?
Ayu tadi kan di sini sebenarnya ada Mas Adam ada Ivan juga, cuman saya dengan kedatangan kamu menjadi takut jadi biarlah ke belakang dulu, anaknya takut melihat merah-merah, *abang-abang gendero londho* takut anaknya....”
- Ay : “Ooohh, emang saya *demit* apa?”
- S : “Bukan masalah demit tapi ngomong-ngomong ni hari ni cantik sekali ya ni Ayuk cantik cantik sekali.”
- Ay : “Kan kanan kiriku cewek-cewek.”
- S : “Nggak, karena hamil coba kalo dah lahir, kelihatan lagi aslinya. Ngomong-ngomong

- masalah kehamilan udah berapa bulan ini bu?"
- Ay : "Udah Alhamdulillah 5 bulanan."
- S : "5 bulan, persiapan dah ampek mana?"
- Ay : "Persiapannya ya nyiapin batik, nyiapin orang-orang yang mau bayar lahiran, terus yang menanggung beasiswa sampai SMP gitu, kita punya temen banyak dimanfaatin lho, jangan doa-doa aja."
- S : "Oh ya."
- Ay : "Ada aslinya.... Ada aslinya."
- S : "Oh gitu ya, kok beda ama orang-orang lain ya."
- Ay : "Oh, beda...beda dong."
- S : "Tapi ngomong-ngomong masalah Ayu Dewi ni saya undang ke sini khusus karena apa, karena mumpung kedatangan Inul Daratista ni."
- Ay : "Ahahaha, aku tu duduk sama penyanyi terkenal suka gemeter lho."
- S : "Kenapa?"
- Ay : "Nah, nek kamu kan penyanyi-penyanyi komplek *to yo? Tenan.*"
- I : "Beda kelasnya makanya stratanya tu harus dikasih tau, *situ kelas-kelas opo mau?*"
- Ay : "Komplek ini (menunjuk I) istana ni ni kebakaknya udah pakai batu."
- : "Woh batu-batu berlian, tuh batu menangis."
- S : "Kayaknya kayak paham banget ya kayak masalah lagu-lagu masalah dangdut, ni ayuk udah musikalitas tinggi banget."
- I : "Wong bentar lagi mau jadi penyanyi top kok dia."
- S : "Makanya dia itu seneng banget kok sama lagu-lagu dangdut. Nah ngomong-ngomong masalah lagu dangdut ni, kenapa sih kamu suka ama lagu dangdut?"
- Ay : "Lagu dangdut itu ya,.. diakui atau tidak itu bisa membangkitkan selera. Selera makan, selera joget, selera jadi bahagia pokoknya setiap ada lagu dangdut tu kita mesti joget."
- I : "Ada lagi *neng....?*"
- Ay : "Ada apa mbak?"
- I : "Selera nyari duit."
- S : "Ahaha itu pasti, punya idola nggak?"
- Ay : "Punya-punya."
- S : "Tokoh ndangdut, penyanyi ndangdut."
- Ay : "Mbak Inul adalah idola saya, saya sangat mengidolakan Bang Bo... Bang Kribo, Bang Oma, Bang Oma, Bang Oma."
- I : "Oo Bang Haji Oma."
- S : "Oo ngefans ama Bang Haji Oma. Kalo ngefans nggak jangan ngefans doang ya, maksudnya buktikan biasanya kan CD, CD atau lagu-lagunya atau gambar-gambar poster pasti ada dong."
- Ay : "Ooh tenang. Kebetulan saya tadi dari Senen kan ada lapak yang buka."
- S : "Aduh beli bajakan beli bajakan."
- Ay : "Asli lho asli tu Bang Bo dimana mana."
- S : "Bang bo aduh eh iya ngefans beneran ini ama Bang Haji Rhoma Irama."
- Ay : "Iya, ni saya seneng ni kalo misalnya saya lagi stres di jalan, nyetelnya lagu-lagu dia."
- S : "Mbak Inul juga ngefans juga ama Bang Haji Rhoma Irama?"
- I : "Favorit lagu-lagunya beliau kan memang melegenda ya dan ee... apa namanya istilahnya bibitnya dangdut kan memang beliau yang nanem gitu, jadi ya lagu-lagunya memang dari a sampai z kan memang selalu bagus, jadi semua orang pasti kagum dan ngefans sama

- beliau.”
- S : “Emang, Ayuk tepuk tangan dong! Emang Ayuk bisa lagu-lagunya Bang Haji?”
- Ay : “Bisa... bisa banyak.”
- S : “Salah satunya.”
- I : “Test dulu test suara.”
- S : “Apa itu coba lagunya Bang Haji.”
- Ay : “Ada ada ada pokoknya e... Cuma kamu sayangku di dunia ini gitu.”
- S : “Bener-bener ngefans ya.”
- Ay : “Aduh agak lupa.”
- I : “Bila kamu.”
- Ay : “Disisiku hati rasa syahdu, emang saya kurang enak suaranya.”
- S : “Iya iya betul, tapi Ayuk nggak usah khawatir, saya akan mendatangkan siapa sih yang diidolakan sama Ayu dewi akan ...”
- Ay : “Ada.”
- S : “Ada *surprise* buat kamu.”
- Ay : “Bang Oma?”
- S : “Idola Ayu Dewi silahkan masuk, selamat datang Bang Haji. *Assalamu’alaiku*.”
- Ay : “Maaf saya ngefans sama Bang Oma.”
- S : “Iya.”
- Ay : “Bukan Bang Opa.”
- Y : “Ayu jangan ngatain opa, sungguh kamu terlambat.”
- S : “Ahahaha. Kalo gitu pemirsa.”
- Ay : “Terlalu... terlalu... terlalu.”
- S : “Terlalu...”
- Y : “Kita duet oke.”
- S : “Buktikan ayu bahwa kami bisa, tepuk tangan dong buat Ayu dan Yadi.”

**SHOW IMAH EPISODE SAHITA DAN WENDI
(27 November 2012)**

S : Soimah
Y : Yadi
Sh : Sahita
T : Thingthong
A : Atiek
C : Cempluk
I : Inong
W : Wendy
Ay : Ayu

S : *“Ole olang paraona alajere
Ole olang alajere ka Madure
Ole olang paraona alajere
Ole olang alajere ka Madure*

*Ngapote ka' wa lajere e tangale
Reng majeng tantona la pade mole*

*Mon tengguh deri ombek pajelena
Mak cek banyak a ongguh leh olehna*

*Oo mon ajeling odikna oreng majengan
Abental ombak sapok angen salanjenga*

*Lir sa a lir lir sa alir alir alir gung
Lir sa alir lir sa alir alir alir gung*

*Tul jaenakjae jatul jaeji Kuntul jare banyak ndoge bajul kari siji
Tul jaenakjae jatul jaeji Kuntul jare banyak ndoge bajul kari siji
Abang-abang gendero londo Wetan sithik kuburan mayit
Klambi abang nggo tondo moto Wedhak pupur nggo golek dhuwit*

*Apuse kokon dao
Yarabe soren doreri
Wuf lenso bani nema baki pase
Apuse kokon dao
Yarabe soren doreri
Wuf lenso bani nema baki pase
Arafabye aswarakwar
Arafabye aswarakwar”*

- S : "Sahita, apa kabar Sahita?"
Y : "Ndoro...."
S : "Bagus Sahita *performnya* tadi"
Y : "Itu itu orangnya (menunjuk Sahita) itu nggak ada orang"
S : "Ohhh ahaha maklum udah tua. Sahita aduh selamat datang, selamat datang ahahah"
Sh : "Sesama orang tua yang ini ya"
S : "Yayayayay"
Sh : "Aku pamitnya pada anak cucuku tu mau ke Show Imah Show"
S : "Aaa iya bener ini Soimah"
Sh : "*Hey attion please!*"
S : "*Attion ...*"
Y : "Apaan tu?"
Sh : "Aku kecewa. La ini kok ke Pantj Reja"
Y : "Bukan, ini *ndoro* saya" (menunjuk Soimah)
S : "Mendingan saya ngomongnya biasa aja ya, biar semangat ya. Nah sini sini sini sini sini. Kepada hari ini kita memakai pakaian orang tua, Kenapa? Kenapa? (bertanya pada penonton). Karena hari ini hari perdana Show Imah *live* yeeeeee disiarkan langsung dari studio 2 Trans TV. Nah, untuk itu saya mendatangkan tamu yang spesial dari Surakarta Sahita, spesial untuk nyanyinya, silahkan duduk silahkan duduk!"
Y : "*Monggo, monggo, monggo*"
S : "Monggo, monggo, monggo"
Y : "Silahkan *ndoro* sapa pemirsa dulu *ndoro!*"
S : "Iya bener, penonton? Ahaha ketemu lagi dengan saya artis paling tua tapi papan atas dan artis ..."
Y : "Papan kotak amal. Ah *ndoro* ah..."
S : "Tentunya di acara yang sangat menggelora dan membahana ahahaha apalagi kalau bukan di Show Imah...."
P+Y : "Sok banget"
S : "Emang iya, masalah buat lo?"
Y : "Bentar saya mau bikin minum dulu boleh ya?"
S : "Ya"
Sh : "Iya"
Y : "Bentar ya *ndoro*, ya ya ya"
S : "Adek dek siap ya (persiapan duduk dengan musik). Juragan mau duduk"
: (musik)
Y : "*Ndoro* nyari apa sih?"
S : "Kursi... kursi saya mana?"
Y : "Kursi *ndoro*? Ini *ndoro*"
S : "Kursi saya jangan di pindah-pindah"
Y : "Enggak yayaya. Enggak dipindah nih, gak dipindah"
S : "Aaahhh...."
Y : "Sudah ini *ndoro*"
S : "Nah begini harusnya hadepnya kelihatan ni"
Y : "Kan tadi sama gitu juga"
S : "Eeehhh"

- Y : “Ya *ndoro*?”
 S : “Kertas saya mana? Kertas?”
 Y : “Kertas kertas”
 S : “Catetan”
 Y : “Ini apa *ndoro*? Ini”
 S : “Ahaha baiklah nanti saya akan ngobrol banyak dengan Sahita. Kita tetap di yang satu ini di Show Imah?”
 P : “Sok banget”
- S : “Masih di Show Imah...”
 P : “Sok banget”
 S : “Ahaha, emang iya, masalah ya buat lo?”
 P : “Wuwuwuwu”
 S : “Selamat datang gadis-gadis belia”
 Sh : “Ahahah”
 S : “Perjalanan dari Surakarta lancar? Lancar ya perjalanannya, boleh dikenalin ama pemirsa satu satu, *monggo mbokde...!*”
 Sh : “Ini ini copot ini lo, soalnya ada brondong-brondong itu”
 S : “Ahaha aduh... namanya siapa?”
 T : “Permisi, nama saya Thingthong”
 S : “Ooh Thingthong”
 A : “My name is Atiek”
 C : “Saya Cempluk”
 I : “Heh, nama saya ya itu Wahyu Widayati”
 S : “Panggilannya?”
 I : “Panggilannya Inong”
 S : “Namanya bagus-bagus, *host*nya kalah namanya Soimah. Kalo dilihat dari tampilan *sampeyan* ini kan sebenarnya udah nggak muda lagi, ibu ibu ya tapi e kalo boleh tau suami suka pada protes nggak sih *sampeyan* dandan begini tapi tingkahnya *pethakilan* gitu?”
- T : “Duh nggak...”
 S : “Nggak ada yang protes?”
 Sh : “Malah mendukung *to...*”
 S : “Malah mendukung?”
 Sh : “Iya”
 S : “Istrinya pada stress mendukung”
 Sh : “Ahahahah”
 S : “Loh stress untuk kesenian maksudnya”
 I : “Gimana *to*, usia boleh tua tapi gairah selalu”
 S : “Ahahaha”
 T : “*La iya to sweet seven seventy*”
 S : “He’eh”
 T : “Tapi semangatnya *sweet seventeen*”
 S : “Itu tadi pas apa *perform* tadi bagus banget, enerjik banget tu latihannya gimana, siapa yang ngajarin nari-narinya, *coreografinya*. Itu semua siapa yang ngajari?”
 T : “Semua”

- I : “Kita cari bareng-bareng”
 S : “Nyari bareng ya?”
 I : “Terutama di sini kan ada yang mengajar nari, ada yang Ibu pengajar tari di ISI Surakarta “(Menunjuk T)
 S : “Ibu dosen?”
 I : “Yaaa”
 S : “Oh dosen”
 I : “Ini dos *tok*”
 S : “Dos, kerdos. Jadi ibu dosen nyari *coreografinya* bareng-bareng ya?”
 I : “Iya”
 S : “Bukannya ini lagi puber kedua ini tadi? Ahahah”
 C : “Tau aja...”
 I : “Nggak puber kelima?”
 S : “Tapi ini luar biasa lho, senior-senior saya dari Surakarta ya tetep enerjik seniman tu awet muda ya begini”
 I : “Puber itu untuk penyemangat.”
 S : “Iya bener hhehehe..”
 I : “Selingkuh.”
 S : “Kok.”
 I : “Selingan Indah Keluarga Utuh”
 S : “Selingan positif, kirain selingan apaan. Kalo boleh tau ni ibu-ibu yang genit ini pasti punya idola, idola artis itu kalo cowok tipe *sampeyan* itu yang seperti apa?”
 Sh : “Ahahahah.”
 S : “Gini tipe cowok.”
 I : “Aku itu kan penyanyi ya sekaligus penari.”
 S : “Oohhh penyanyi?”
 I : “Jadi idolaku juga penyanyi.”
 S : “Penyanyi siapa?”
 I : “Mas Afgan. Tadi ada yang nanya di depan Afganista”
 S : “Kalo *ibuk* idolanya siapa *buk?*” (menunjuk A)
 C : “Kalo aku sih sebenarnya nggak muluk-muluk.”
 S : “Nggak muluk-muluk, biasa aja.”
 C : “Cuma Leonardo de Caprio.”
 S : “Ahahah seleranya tinggi. Kalo *njenengan* siapa idolanya?”
 A : “Hek kalo aku ya nggak jauh-jauh.”
 S : “He’eh. Siapa?”
 A : “Ariel Noah.”
 S : “Ahahaha, nah ibu yang di ujung jangan sampek kalah ni. Siapa ni idolanya ni?”
 T : “Penyanyi ndangdut itu lho...”
 S : “Siapa sih? Rhoma Irama?”
 T : “Bukan, yang muda.”
 S : “Yang muda siapa?”
 T : “Saiful Jamil.”
 S : “Ahahah.”
 T : “Diem lo ndak ada yang cemburu nanti.”
 I : “Terus itu harus, *harus anu sek no, tarung sek no, goyang dulu sek, piye?*”

- S : “Coba... ahahaha. Goyang itik itu *andalane sampeyan*, mungkin ibu-ibu yang lain punya goyangan andalan? Mungkin ibuk ni jago banget ni.”
- A : “Saya ...” (angkat tangan)
- S : “Seperti apa?”
- A : “Goyang Jibor.”
- S : “Jibor.”
- : (A goyang Jibor)
- S : “Ayo ibuk-ibu punya goyangan juga *no...*”
- C : “Aku aku gini aja.”
- S : “Itu goyangan apa tadi *buk?*”
- C : “Edhek Gedhet.”
- S : “Ahahaha. Goyangan Edhek Gedhek. Nah ibu jangan sampai kalah goyangannya. Goyangan apa ni *buk?*”
- I : “*Emoh...*”
- S : “Kenapa *buk?*”
- I : “Aku malu, aku jaim. Aku kan perempuan jawa, goyangannya yang lembut.”
- S : “Lembut. Ahahaha jangan kemana-mana tetap di Show Imah....”
- P : “Sok banget.”
- S : “Masih di Show Imah....”
- P : “Sok banget”
- S : “Emang iya masalah buat lho? Penonton, bukan hanya Sahita yang hadir di apartemen saya yang mewah ini. Saya mendatangkan laki-laki tua tapi narsis banget. Seorang kakek dan nenek. Kakek bisa menghamili nenek. Karena yang saya undang nenek ini sedang hamil. Nah langsung saja ini dia Wendy dan Ayu”
- : (Soimah menyanyikan lagu Pujangga)
- S : “*Thank you, thank you, thank you ...*”
- P : “Wooooo....”
- S : “Maap kakek, kakek maaf yang namanya kakek-kakek bawa tongkat biasanya didepan tongkatnya.”
- W : “Kebetulan emang waktu dari rumah *gue kagak* ke depan”
- S : “Ke depan”
- W : “Sampe Trans, ada angin kenceng dari kiri”
- S : “Dari kiri? Doyong ke kiri?”
- W : “Doyong”
- S : “Maap ini ini istrinya?”
- W : “Iya istri”
- S : “Ooh nenek”
- W : “Istri kebetulan lagi hamil cucu”
- S : “Pak kalo istri itu hamil itu berarti anak bukan cucu, *koplak*, heheheh ya anak”
- W : “Ini istri, istri siapa?”
- S : “Istri *sampeyan*”
- W : “Yang hamil siapa?”
- S : “Istri *sampeyan*”
- W : “Masalah buat istri saya?”
- S : “Tepuk tangan, silahkan duduk, silahkan duduk, silahkan duduk dulu”

Y : “Oy oy yang nuntun *lakinya*, kenapa *bininya* yang nuntun?”
W : “Kan ceritanya tuaan *gua*...”
S : “Ceritanya begitu”
Y : “Silahkan pak”
W : “Duduk-duduk”
Y : “Pak bentar ya pak ya?”
W : “Sebetar-sebentar, *gua* boleh *complain* nggak? Nggak enak ama penonton yang ini”
S : “Kenapa Pak?”
W : “Masa kalo tua masih dihamilin, masih lama”
Y : “Pak, istrinya lagi hamil ya pak?”
W : “Iya, *alhamdulillah*”
Y : “Saya mau ngetes bapak pinter apa *kagak* pak. Kalo orang hamil pusernya dimana pak?”
W : “Aaaaah?”
Y : “Orang hamil pusernya dimana pak?”
W : “Orang hamil pusernya dimana ya? Diperut”
S : “*Lu* pertanyaannya gitu banget”
Y : “Di sini?”
W : “Iya”
Y : “Salah pak, orang hamil pusernya di sini”
S : “Ahahaha oh iya”
W : “Oh maju”
S : “Kan maju perutnya”
W : “Yadi, itu *mah* orang normal, istri saya mah *up normal*”
S : “Beda?”
W : “Kan perutnya di sini, perutnya tetep di dalem, saya kalo begitu *gedeg* ya”
S : “Bapak lucu banget bapak (sambil menampar). Silahkan duduk”
W : “Bikin emosi”
Y : “Pak, itu apaan pak? Itu apaan?”
W : “Minum sirup”
Y : “Heh baru mau saya ambilin. Pak, saya ambil dulu ya...”
W : “Saya mau duduk”
S : “Silahkan pak”
W : “Tolong bangku saya dimana?”
S : “Oh di sini pak, makanya ya pak ya, walaupun udah tua makan sayuran vitamin, biar ingetannya tetep ya, he’eh gitu. Biar seperti saya. Silahkan duduk”
W : “Lupa saya”
S : “Makan-makanan yang sehat walaupun udah tua”
W : “Patut dicontoh”
S : “Iya, kursi saya mana?”
Y : “Ini *ndoro*... kan dari tadi disini”
S : “Saya ngomong jangan dipindah”
Y : “Nggak dipindah-pindah, saya puter lagi dah ah, *ndoro* ah nyiksa banget sih (sambil memutar kursi)”
S : “Nah gini ni”
Y : “Dari tadi gini ah”
W : “Maap”

- S : "Iya"
- W : "Ini rumah orang kaya? Kok banyak nyamuk, saya liat pembantunya di situ nengkepin nyamuk"
- S : "Ahaha bukan pak, ke kreatif pak begini (memperagakan)"
- W : "Oh koordinator ke penonton"
- S : "Iya pak, koordinator penonton"
- W : "Eh ngomong-ngomong tadi kan ibu ngasih tau saya"
- S : "Iya"
- W : "Kalo namanya tua itu nggak boleh lupa"
- S : "He'eh nggak boleh lupa"
- W : "Makannya"
- S : "Makanan yang ini yang pint ... yang ini"
- W : "Yang sehat"
- S : "Iya"
- W : "Sayur-sayuran"
- S : "*He'eh* biar ingetannya"
- W : "Ingetannya bagus"
- S : "Masalah kursi ingetannya masih kan?"
- W : "Inget"
- S : "Inget iya ... hehehe"
- W : "Istri saya mana?"
- S : "Ini istri (menunjuk istri Wendy)"
- W : "Aduh maaf penonton, yang saya tanyain istri"
- S : "Istri he'eh"
- W : "Yang jawab istri trek"
- S : "Ini istri *sampeyan*"
- W : "Ini istri saya"
- S : "Istri *sampeyan*, haduh. Makanya itu pesen saya harus diinget istri lupa, suami saya mana suami, suami saya mana pak?"
- W : "*Hoooh suami sampeyan noh noh*"
- S : "Oh poto-poto"
- W : "*Kerjaannya Cuma poto-poto doang*"
- S : "Ahahaha"
- W : "Susah *bin*tua, suami muda"
- S : "Ya makanya sekarang kan musimnya, nenek-nenek suka brondong"
- W : "Oh nyari yang tua?"
- S : "Nah bisa aja *sampeyan* ahaha"
- W : "Maksud saya yang kuat nyetir kan?"
- S : "Oh ya hahaha ah... dari pada nanti suami saya dibongkar kalo suami saya *sopir gabah* ya, mendingan nanti setelah yang satu ini ngobrol lagi, tetep di Show Imah..."
- P : "Sok banget"
- :
- S : "Masih di Show Imah...."
- P : "Sok banget"
- S : "Emang iya, masalah buat loe?"
- Y : "Ni ya. Ada air silahkan di minum ibuk-ibuk (memberi minum)"

- S : “*Monggo*, silahkan di minum”
Sh : “He’eh”
A : “Kok ini spritus?”
Y : “Oh bukan”
S : “Teh poci itu, teh ya buat mbak Ayu”
Y : “Pak, spesial buat bapak, bapak tau belakang (sambil menunjuk ke belakang) ada apa?”
W : “Ada apa?”
Y : “Ada laut, air empang (memberikan minum W)”
W : “Ini air apaan?”
U : “Air empang”
W : “Tanggung, masukin adek lo ke sini”
Y : “Ahahah cebong dong pak, silahkan duduk pak”
S : “Silahkan. Ahaha masak dibidang kecebong... selamat...eiy (melihat Wendy menyedot dengan tongkatnya)”
W : “Saya itu orang mandiri, kemana-mana bawa sedotan sendiri”
S : “Oh gitu, aduh terima kasih lho kakek”
W : “Aman, *ora popo* (menggunakan tongkat seolah-olah menjadi payung dan mengatakan bahwa tidak hujan)”
S : “*Ora popo*... oh payung.. oh”
W : “Mbak, *sampeyan* bilang *opo*?”
S : “Payung pak”
W : “Penonton pada tepuk tangan”
S : “He’eh”
W : “Penonton bego”
S : “Ia tadi *sampeyan* begini terus ditutup pak? (memperagakan)”
W : “Siapa bilang ini payung...”
S : “Lha ini apa?”
W : “*Umbrella*”
I : “Eeh nggak tau ya?”
W : “*Iki* ... (menunjuk Inong)”
I : “Mas Diego ini kuliahnya di deket code”
W : “Gunakanlah produk-produk dalam negeri (memperagakan gaya Diego)”
S : “Baiklah mas Diego, kalo ini Diego sebelumnya Nikita Willy... udah berapa bulan ini kehamilannya jeng?”
W : “Saya 3, istri 8”
S : “Oh gitu 8 bulan, kalo boleh tau ini udah ketauan cowok atau ceweknya?”
A : “Belum lahir jadi belum ketahuan”
S : “Ya biasanya di apa itu yang diinikan, diperiksa”
W : “Ya kalo di periksa? Diuseg”
S : “USG di USG”
W : “Aku kan namanya orang daerah, nggak bisa ngomong di USG”
S : “Iya-iya bener, barusan bapak ngomong USG tu bisa”
W : “Itu kepleset”
S : “Kira-kira cewek atau cowok ya itu besok ya?”
W : “*Insya Allah* cowok”
S : “*Insya Allah* cowok, yang pertama udah cewek, aduh komplit. Saiki aku mau tanya

- sama mbak Ayuk, mbak Ayuk kalo menilai Mas Wendy ini laki-laki seperti apa sih?”
- A : “Dulu dia laki-laki”
- W : “Maap saya boleh ke bangku penonton nggak?”
- S : “Kenapa, kenapa?”
- W : “Penontonnya bener-bener ngeselin”
- S : “Lho kok ngeselin? Bukanya istri *sampeyan* sendiri yang bilang begitu pak?”
- W : “Lha istri saya kan bercanda, ya jangan diamini gitu lo...”
- S : “Jangan diamini...”
- W : “Sekarang *alhamdulillah* saya cowok”
- S : “Udah cowok ya sekarang?”
- W : “Cowok, dulu saya itu kalo kata temen-temen tu Bajilo”
- S : “Kok Bajilo?”
- W : “Dulu tu saya baging loncat”
- S : “Oh gitu ya? Eheheheh. *Monggo* mbak Ayuk seperti apa suami *sampeyan* ni di mata mbak Ayuk ni?”
- A : “Eee seperti apa ya? Gini-gini aja nggak berubah-ubah”
- S : “Maksudnya gini-gini aja?”
- W : “Ya gini-gini aja”
- S : “Maksudnya tu apa bedanya mbak Ayuk mengandung perhatiannya. Lebih nggak sih selama mengandung ini *sampeyan*?”
- A : “Eeee sama aja sih sebenarnya sama”
- S : “Romantis nggak?”
- A : “Romantis...”
- S : “Romantis orangnya kalo di rumah ya?”
- A : “Iya, di rumah, di manapun romantis”
- S : “Apa yang paling romantis yang pernah dilakukan Mas Wendy? Heh romantis kok *nyamplukan* gitu”
- W : “*Opo nyamplukan?*”
- S : “Nyamplukan tu nampar”
- W : “Tak kirain nyampluk tu, itu kotor ya udah tak nyampluk dulu”
- S : “Nyapu, nyapu, nyapu....”
- W : “*Iki penontone tak thothonk lho...*”
- S : “Ahahah kalo boleh tau ya Mas Wendy kan orangnya seperti ini, dulu waktu pernikahan, Mbak Ayuk umur 19 ya?”
- A : “20”
- S : “Nah apa yang menyebabkan Mbak Ayuk mau nikah ma Wendy? Emang apa sih hebatnya Wendy?”
- A : “Pake santet ya? Apa dukun ya?”
- S : “Pelet pelet”
- W : “Waktu itu sih saya masih bake baju kebetulan, waktu nembak, ditolak ya udah buka baju jalan di pinggir jalan lempar-lempar batu ke atas”
- S : “Ahahaha”
- W : “Rambut gimbal, ya kan?”
- S : “Wey wey apa pak? Santai-santai pak”
- W : “Ini udah, udah, sekarang, sekarang, sekarang lo, saya nggak peduli ama penontonnya, kok dihina terus.”

- S : “Maap, maaf penonton ya suka gitu (memakaikan baju seperti memakaikan anduk salon)”
- W : “*Yo ora popo*, yah digunting ya rambutnya”
- S : “Udah nyiapin nama belum buat sang jabang bayi?”
- A : “Udah ada”
- S : “Kalo cowok kira-kira siapa namanya?”
- W : “Kemarin sih kebetulan emang agak susah cari nama”
- S : “He’eh”
- W : “Karena nama anak pertama cewek itu ada 3 suku kata, suku pertama nama gabungan kita berdua”
- S : “Ho’oh”
- W : “Nama suku kedua dan ketiga itu nama latin dari padi, Audy Oriza Sativa. Nah anak kedua harus ada konsep yang sama”
- S : “Ho’oh”
- W : “Nah akhirnya ketemua Aditya Manelcara Kauki”
- S : “Aditya Manelkara Kauki”
- W : “Kalo Manelkara itu dari kata sawo kecil kalo di Jawa itu artinya filosofinya serba baik”
- S : “Ho’oh”
- W : “Terus sesuatu yang sulit untuk didapatkan nah sementara Aditya itu nama kita berdua Anak Wendy dan Tasya. Kan Tasyana ini Ayu Natasya”
- S : “Oh ambil dari itu”
- W : “Manelcara juga bisa berarti manusia berjemu dan kaya raya”
- S : “Amin”
- W : “Maaf temen saya nyuruh (menjatuhkan baju)”
- S : “Bapak lucu banget ahaha, lucu banget *sampeyan* ahahah”
- W : “Ini tatanan rambut udah dari tadi susah lho, pinjem ya (meminjam telpon untuk merapikan rambut)”
- S : “*Yowes*, jangan kemana-mana tetep di Show Imah....”
- P : “Sok banget”
- S : “Masih di Show Imah....”
- P : “Sok banget”
- S : “Emang iya, masalah buat lho. Nanti mas Wendy, mbak Ayuk disini kan ada temen-temen Sahita. Kalo mas Wendy ma Mbak Ayuk kenal nggak ma Sahita?”
- W : “Kalo aku kebetulan udah, udah, udah ketemu. Waktu itu aku *off air* di Ancol, mereka ini masih belum jadi grup”
- S : “Belum jadi grup? ”
- W : “Mereka acara yang berbeda”
- S : “He’eh”
- W : “Masing-masing kehilangan anak. Ketemu di suatu tempat di pusat informasi, akhirnya karena senasib, yuk kita kibik grup Sahita, gitu”
- S : “Oohhh, emang gitu ceritanya terbentuknya Sahita bu?”
- Sh : “Iyaaa”
- I : “*Iya iya wes tak amini wae pokoke*”
- S : “Jangan diamini, maksudnya terbentuknya Sahita ini gimana ya sebenarnya? Ini kan cerita ngawur tadi”

- I : “Ahahaha”
W : “Oh mereka membelah diri awalnya”
I : “Emang amoeba”
S : “Gimana terbentuknya Sahita ini dulunya?”
I : “Dulu tahun 2001 ya”
W : “Berarti 4002 yo?”
I : “*Ahahaha ra nggenahi*”
S : “2001 tahun, kaya mau jualan apa 4002, 4002”
W : “Maaf buk maaf, maaf, maaf, namanya orang tua *lali’e...*”
S : “*Yo yo yo yowes ora popo*”
W : “*Songong lu...*”
S : “*Ora popo tak apurani. Ahaha uhuk-uhuk. Monggo buk monggo ceritane*”
I : “Oya gini sebelum tahun 1996 itu kita 1 kelompok teather bahasa Jawa”
S : “Nggeh”
I : “Tapi konsepnya theater modern solo, namanya teather gapit. Terus tahun 1996 kan sutradaranya meninggal, nah terus kan ita pada ngapain gitu kan?”
S : “He’eh”
W : “Ya dikuburin dong, masak sutradaranya meninggal di apain, nggak punya perikemanusiaan”
S : “Maksudnya bukan itu Pak Wendy, maksudnya setelah sutradaranya meninggal tu, ini lho bekerjanya mau ngapain aja”
W : “Ya ngomong gitu doang, tadi sutradaranya kita meninggal lha terus kita ngapain, ya kuburin minimal mandiin dong, doain ya kan?”
S : “Tapi maksudnya buka gitu”
W : “Maaf, maaf, maaf”
S : “Terus bu?”
W : “Songong lo.... Ahahaha”
S : “*Tak thothok lo, Songong ngopo?*”
I : “La terus tahun 2001, 22 Juni itu ada Pasamuan Sastra Panggung”
S : “Nggeh”
I : “Pasamuan itu pertemuan sastra gitu”
S : “Iya”
I : “Yang digawangi mas Hanin di Solo, terus kita berani mencoba berkarya terus kita tampil di situ lahirnya Sahita itu.”
S : “Tahun 2001”
I : “Ya”
W : “Berarti mas Hanin itu”
I : “Hahaha, mas Hanin”
W : “Mas Hanin. Seng nggawangi mas Hanin, *sing kue jadi striker sopo?*”
I : “Sampeyan”
W : “Striker ... (merasa menjadi striker)”
S : “*Sek nggawangi*”
W : “Bener apa ora”
S : “Ibu-ibu Sahita ini seniman-seniman top Surakarta. Bisa nari, bisa nyanyi, ada yang dosen, bisa nyinden. Kalo seniman tu harus serba bisa, multitelon”
Y : “*Multitalent*”

- Y : “*Multitalent?*”
 S : “Talent buk, talent”
 S : “Kalo Sahita ngliat keromantisan Ayuk ama Wendy ini gimana? Dulu ama pasangan masing-masing romantis juga nggak sampeyan?”
 I : “Kalaaah....”
 C : “Lewat itu”
 S : “Kalah ama ibuk-ibuk...”
 C : “Wendy itu anaknya baru akan 2, nah kita ini anaknya udah banyak sekali”
 S : “Berapa anaknya bu?”
 T : “Aku dua belas”
 S : “Ooaw dua belas, *doyan juga yo?*”
 W : “Maaf, maaf anaknya *piro?*”
 A : “Dua belas”
 W : “Keluarnya dari situ semua?”
 Sh : “Ahahahaha”
 W : “Maksudnya dari klinik”
 Y : “Rumah sakit pastinya”
 W : “12 biayane banyak e. normal apa caesar? Kira-kira?”
 S : “Normal”
 W : “Ya mendingan normal daripada caesar gitu noh”
 S : “Ahahaha”
 W : “*Orangnya ra ono....*”
 S : “Hahaha, caesar asistennya Yadi koplak emang.”
 S : “Ahahaha. Kalo dari ee..... masing-masing personil ini pengen ketemu artis cowok siapa sih?”
 I : “Eee sopo yo?”
 S : “Yang pengen ditemui”
 A : “Aku tetep pengen ketemu Ariel Noah itu lo”
 S : “Tetep Ariel ya?”
 W : “Kalian luar biasa (menirukan gaya Ariel) lanjut gak kita mau ke ragunan nih”
 Y : “Ehh. Kenapa jadi narik mobil”
 S : “Kalo fans begitu ya? Kalian luar biala”
 W : “Kalian luar biasa”
 S : “Ohh kok beda ya sama aku, aku sama fans-fans aku beda”
 W : “Ooh beda gimana?”
 S : “*Ooo gue apik banget?*”
 W : “*Bahasa ndi ki lho 2012 apik banget?*”
 S : “Ahaha saya mau menantang Wendy sama Ayuk silahkan maju ke sini, menguji seberapa kompaknya pasangan suami istri ini yang sangat luar biasa. Ada beberapa pertanyaan dari saya, oke? Beberapa pertanyaan harus dijawab dengan sangat cepat sekali.”
 W : “Oke”
 S : “Satu pertanyaan dari saya”
 Y : “Langsung ya”
 S : “Iya, tanggal berapa kalian menikah?”
 W : “Preett”

S : “Ya Wendy, oke dikurangi 1”
 W : “17 April 2010”
 S : “Waw luar biasa.”
 A : “18 April”
 W : “Dikurangi 1 sayang.”
 S : “Dikurangi 1.”
 A : “17 April.”
 S : “Berarti tidak kompak sekali... udah udah udah pertanyaan kedua.”
 W : “*Songong lu.*”
 Y : “Ahahaha.”
 S : “Berapakah umur anak Anda? 1, 2, 3.”
 W : “16 bulan.”
 A : “16 bulan.”
 S : “Bener, bener Yadi tepuk tangan dulu.”
 Y : “Baik pertanyaan dari saya.”
 W : “Oke”
 Y : “Siapa yang paling cemburuan?”
 W : “Teeet” (memegang kepala Yadi)
 S : “Teetnya sini aja!”
 Y : “Pak, pak, pak, periksa otak saya didalam pak!” (sambil memegang kepala)
 S : “Siapa paling cemburuan?”
 W : “Cemburuan eee saya.”
 S : “1, 2, 3.”
 W : “Tuh kan kita sama-sama cemburuan.”
 S : “Iiih... ahaha.”
 Y : “Pertanyaan selanjutnya, pertanyaan selanjutnya khusus buat Wendy, orang-orang apa yang nggak pake celana?”
 W : “Orang gila ehehe.”
 Y : “Bukan-bukan yang itu pertanyaannya coba Wendy praktek ulang waktu akad nikah. Saya penghulunya.”
 W : “Oh ini penghulunya?” (sambil bersalaman dengan Yadi)
 Y : “Ya.”
 W : “Nggak tau nikah kalo kaya gini.”
 Y : “Ahaha penghulu yak. Saya gedek dulu. Haakk”(sambil mengayunkan tangan)
 W : “Haak.”
 Y : “Pak saya yang gedek, ente langsung saya terima nikahnya.”
 W : “Oh ya.”
 Y : “Ah bapak.”
 W : “Emang pake gedek gitu?”
 Y : “Iyak.”
 S : “Ayook ...”
 Y : “Haap ...”
 W : “Ahh aduh bapak pelan-pelan pak. Bapak nggak denger *klethek.*”
 S : “Aduh ternyata bagus sekali, luar biasa, bagus, bagus, bagus sekali ijab kabulnya luar biasa.”
 W : “Saya terima akad dan nikahnya Resti Ayu Natasya Ibrahim binti Fitriani Ibrahim

- dengan alat kawin, eh alat kawin...”
- Y : “Mas kawin ... ulang lahi, tidak sah, ya?”
- W : “Saya terima nikah dan kawinnya Resti Ayu Natasya Ibrahim binti Fitriani Ibrahim dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan yang disebutkan tunai.”
- Y : “Sah-sah.”
- S : “Pak ini istri sampeyan ini (menunjuk Ayu) silahkan, silahkan.”
- W : “Maap banget ni”
- S : “Ya....”
- W : “Ada yang ngrasa nginjek sesuatu nggak?”
- I : “Amit-amit jabang bayi”
- S : “Gimana rasanya pak?”
- W : “Ra popo, rapopo (memakai kumis yang diinjak Soimah) Mambune apik”
- S : “*Monggo, monggo, monggo lenggah rumiyin, monggo-monggo* silahkan duduk dulu.”
- W : “Ayo-ayo....!!”
- S : “Sekarang buat Sahita ni. Misi apa sih yang mau disampaikan buat pemirsa, sampeyan ini udah umurnya udah tua tapi jiwanya untuk melakukan kesenian nggak ada habisnya. Apa yang mau disampaikan?”
- I : “Kesenian itu kan pelakunya seniman.”
- S : “Ho’oh.”
- I : “Itu nggak ada pensiunnya, nggak ada matinya. Pokoknya yang penting kita kreatif, kita melihat sesuatu bagaimana itu bisa menginspirasi kita menjadi sebuah karya yang akan kita sajikan bersama.”
- S : “Wooo, seniman nggak ada pensiunnya, nggak ada habisnya, nggak ada masanya, selalu gitu terus bagaimana kita selalu berkreasi.”
- Y : “Hidup seniman.”
- S : “Hidup seniman, Sahita terima kasih, Wendy, Ayuk terima kasih, Sagara Band, penonton yang dirumah maupun di televisi, terima kasih untuk all crew yang bertugas. Jangan tiru tingkah laku saya, jangan tiru kesombongan saya. Tingkah laku saya, kesombongan dan kekayaan hanya palsu belaka. Tonton terus Show Imah, besok kita masih live, masih live, tonton terus Sabtu sampai Jum’at Jam 4 sore hanya di Trans TV.”